



UNIVERSITAS INDONESIA

**STRATEGI PENERJEMAHAN ISTILAH BUDAYA DALAM
NOVEL *OLIVE KITTERIDGE*: KRITIK TERJEMAHAN
BERDASARKAN MODEL ANALISIS TEKS YANG
BERORIENTASI PADA PENERJEMAHAN**

TESIS

WIEKA BARATHAYOMI

0906655300

**ILMU LINGUISTIK
FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
UNIVERSITAS INDONESIA
JUNI 2012**



UNIVERSITAS INDONESIA

**STRATEGI PENERJEMAHAN ISTILAH BUDAYA DALAM
NOVEL *OLIVE KITTERIDGE*: KRITIK TERJEMAHAN
BERDASARKAN MODEL ANALISIS TEKS YANG
BERORIENTASI PADA PENERJEMAHAN**

TESIS

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Magister Humaniora**

WIEKA BARATHAYOMI

0906655300

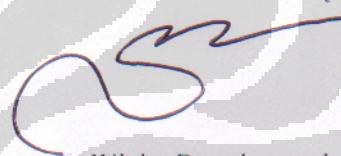
**ILMU LINGUISTIK
FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
UNIVERSITAS INDONESIA
JUNI 2012**

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa Tesis ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.

Depok, 21 Juni 2012



Wieka Barathayomi

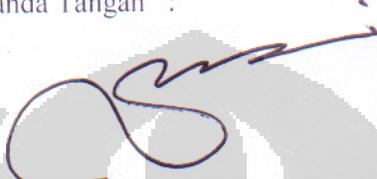
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Tesis ini adalah hasil karya saya sendiri, dan semua sumber yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Wieka Barathayomi

NPM : 0906655300

Tanda Tangan :


Tanggal : 21 Juni 2012

HALAMAN PENGESAHAN

Tesis ini diajukan oleh:

Nama : Wieka Barathayomi

NPM : 0906655300

Program Studi : Ilmu Linguistik

Judul : STRATEGI PENERJEMAHAN ISTILAH BUDAYA DALAM
NOVEL *OLIVE KITTERIDGE*: KRITIK TERJEMAHAN
BERDASARKAN MODEL ANALISIS TEKS YANG
BERORIENTASI PADA PENERJEMAHAN

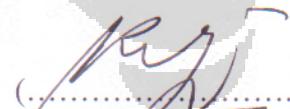
Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Magister Humaniora pada Program Studi Ilmu Linguistik, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

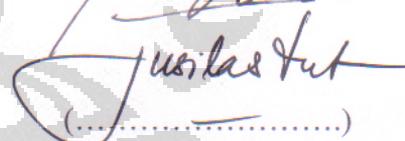
Pembimbing: Dr. Grace Wiradisastra



Penguji: Dr. F.X. Rahyono



Penguji: Dr. Susilastuti Sunarya



Ditetapkan di Depok

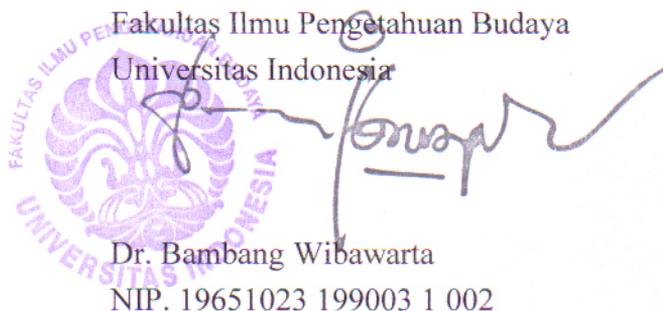
Tanggal 21 Juni 2012

Oleh

Dekan

Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya

Universitas Indonesia



Dr. Bambang Wibawarta
NIP. 19651023 199003 1 002

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kepada Allah SWT, karena atas berkat dan rahmat-Nya, saya dapat menyelesaikan tesis ini. Penulisan tesis ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Humaniora Program Linguistik pada Fakultas Ilmu Budaya. Saya menyadari, tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan tesis ini, sangatlah sulit bagi saya untuk menyelesaikan tesis ini. Oleh karena itu, saya mengucapkan terima kasih kepada.

1. Dr. Grace Wiradisastra, selaku dosen pembimbing yang telah menyediakan waktu, tenaga, dan pikiran untuk membantu saya dalam penyusunan tesis ini.
2. Dr. F.X. Rahyono dan Dr. Susilastuti Sunarya, selaku dosen penguji yang bersedia memberikan masukan serta kritikan untuk memperbaiki tesis ini.
3. Prof. Dr. Rahayu Surtiati Hidayat, selaku dosen penerjemahan yang senantiasa bersedia meluangkan waktu untuk berdiskusi selama penulisan tesis ini.
4. Para dosen di Program Studi Magister Linguistik FIB UI.
5. Orang tua, yang dengan tulus selalu mendoakan dan memberikan dukungan.
6. Sahabat seperjuangan Indah Sari, Dwi Agus Erinita, Arini Fuspita, dan Siti Aisiyah.
7. Para sahabat yang telah memberikan semangat untuk segera menyelesaikan tesis ini.

Akhir kata, semoga Allah berkenan memberikan segala kebaikan kepada semua pihak yang telah membantu saya menyusun tesis ini. Semoga tesis ini bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

Depok, Juni 2012

Wieka Barathayomi

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS
AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Wieka Barathayomi
NPM : 0906655300
Program Studi : Ilmu Linguistik
Fakultas : Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
Jenis Karya : Tesis

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia Hak Bebas Royalti Non-eksklusif (*Non-exclusive Royalty Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

**STRATEGI PENERJEMAHAN ISTILAH BUDAYA DALAM NOVEL
OLIVE KITTERIDGE: KRITIK TERJEMAHAN BERDASARKAN
MODEL ANALISIS TEKS YANG BERORIENTASI PADA
PENERJEMAHAN**

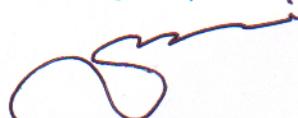
beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Non-eksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmediakan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di Depok

Tanggal 21 Juni 2012

Yang Menyatakan,



(Wieka Barathayomi)

ABSTRAK

Nama : Wieka Barathayomi
Program Studi : Ilmu Linguistik
Judul : Strategi Penerjemahan Istilah Budaya dalam Novel *Olive Kitteridge*: Kritik Terjemahan Berdasarkan Model Analisis Teks yang Berorientasi pada Penerjemahan.

Tesis ini adalah kritik atas strategi penerjemahan istilah budaya dalam novel *Olive Kitteridge*. Kritik disusun dengan menggunakan model analisis teks yang berorientasi pada penerjemahan dengan menggunakan pencapaian tujuan penerjemahan sebagai kriteria utama keberhasilan penerapan strategi penerjemahan. Pertama, analisis faktor ekstratekstual dan intratekstual teks sumber (TSu) dan teks sasaran (TSa) dilakukan untuk menentukan tujuan penerjemahan. Kedua, menganalisis data untuk menemukan strategi penerjemahan yang digunakan penerjemah dalam menerjemahkan istilah budaya. Ketiga, penilaian keberhasilan dan kegagalan penerapan strategi penerjemahan istilah budaya dipandang dari pencapaian tujuan penerjemahan. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa tujuan penerjemahan adalah untuk menyampaikan kisah *Olive Kitteridge* secara sesetia mungkin dengan maksud penulis TSu dengan tujuan memperkenalkan budaya sumber kepada pembaca sasaran. Terjemahan yang dihasilkan harus memenuhi kriteria tepat, wajar, dan mudah dipahami. Keberhasilan penerjemah yaitu menerjemahkan TSu sesetia mungkin dengan maksud penulis TSu, dengan harapan memperkenalkan budaya sumber kepada pembaca sasaran. Penerjemah juga menyadari adanya perbedaan latar belakang pengetahuan dan budaya yang dimiliki pembaca TSu dan TSa, yakni terlihat dari upaya menerapkan beberapa strategi penerjemahan untuk mengisi informasi yang dimiliki pembaca TSu tetapi tidak dimiliki pembaca TSa. Strategi yang terlihat jelas adalah pemberian catatan kaki dan penjelasan tambahan. Kegagalan penerjemah yaitu demi menunjukkan kesetiaan pada maksud penulis TSu, penerjemah banyak menggunakan strategi transferensi dan penerjemahan harfiah untuk menerjemahkan istilah budaya yang akhirnya membuat terjemahan tidak tepat dan tidak wajar. Secara umum dapat dikatakan bahwa jika dikaitkan dengan tujuan penerjemahan, yakni terjemahan yang sesetia mungkin pada maksud penulis TSu dengan tujuan memperkenalkan budaya sumber kepada pembaca sasaran dan memenuhi kriteria tepat, wajar, serta mudah dipahami, strategi penerjemahan istilah budaya dalam novel *Olive Kitteridge* tidak cukup berhasil mencapai tujuan itu.

Kata kunci:

Kritik terjemahan, analisis teks, tujuan penerjemahan, istilah budaya, strategi penerjemahan, penilaian terjemahan, Olive Kitteridge

ABSTRACT

Name : Wieka Barathayomi
Program of Study : Linguistics
Title : Translation Strategy of Cultural Terms in *Olive Kitteridge*:
Translation Criticism based on a model for Translation-
Oriented Text Analysis.

This thesis is a criticism to the application of translation strategies in translating cultural terms in *Olive Kitteridge*. The criticism is based on a model for translation-oriented text analysis by using translation purpose as the main criteria for successful application of translation strategies. First, analysis of extratextual and intratextual factors of source text (ST) and target text (TT) is conducted to determine translation purpose. Second, data analysis is conducted to find translation strategies applied by the translator in translating cultural terms. Third, assessing the application of translation strategies in translating cultural terms based on translation purpose. This research shows that the purpose of translation is to deliver *Olive Kitteridge* story as faithful as possible to ST author intention, in order to introduce source language culture to target language readers. The translation must meet the appropriate criteria: accurate, natural, and readable. The translator is success in translating ST as faithful as possible to ST author intention, in order to introduce source language culture to the target language readers. The translator is also aware that ST and TT readers have different cultural background and knowledge. It is shown by her attempt in applying translation strategies, such as footnotes and additional explanation, to overcome translation problem. Unfortunately, in order to show faithfulness to ST author intention, the translator use a lot of transference and literal translation strategies to translate culture terms that make the translation inaccurate and unnatural. In general, related to the translation purpose that is to be faithful to ST author intention in order to introduce source language culture to target language readers and meet the appropriate criteria of accurate and natural, the translation strategies of cultural terms in *Olive Kitteridge* failed in achieving translation purpose.

Key words:

Translation criticism, text analysis, translation purpose, cultural term, translation strategy, translation assessment, Olive Kitteridge

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	vi
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL DAN GAMBAR	xi
BAB 1 PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Penelitian Terdahulu	2
1.3 Objek Penelitian	3
1.4 Alasan Pemilihan Objek Penelitian	3
1.5 Masalah Penelitian	4
1.6 Tujuan Penelitian	4
1.7 Cakupan Penelitian	4
1.8 Manfaat Penelitian	4
BAB 2 KERANGKA TEORI	
2.1 Hakikat Kritik Terjemahan	6
2.2 Kritik Terjemahan Nord	9
2.3 Analisis Teks Nord	10
2.5.1 Faktor Ekstratekstual	10
2.5.2 Faktor Intratekstual	13
2.4 Kriteria Penilaian Terjemahan	16
2.5 Kategori Budaya	17
2.6 Strategi Penerjemahan	18
BAB 3 METODOLOGI PENELITIAN	
3.1 Ancangan Penelitian	22
3.2 Kerangka Acuan Analisis dan Model Konseptual Penelitian	22
3.3 Definisi Kritik Terjemahan	24
3.4 Sumber Data	25
3.5 Teknik Pengumpulan Data	25
3.6 Prosedur Penelitian	26

BAB 4 ANALISIS TEKS DAN KRITIK TERJEMAHAN	
4.1 Analisis Faktor Ekstratekstual TSu	28
4.2 Analisis Faktor Intratekstual TSu	31
4.3 Analisis Faktor Ekstratekstual TSA	38
4.4 Analisis Faktor Intratekstual TSA	40
4.5 Analisis Tujuan Penerjemahan	46
4.6 Analisis Strategi Penerjemahan	47
4.6.1 Penerjemahan Cerpen “Pharmacy”	47
4.6.2 Penerjemahan Cerpen “ Incoming Tide”	70
4.6.3 Penerjemahan Cerpen “The Piano Player”	79
4.6.4 Penerjemahan Cerpen “A Little Burst”	85
4.6.5 Penerjemahan Cerpen “Starving”	94
4.6.6 Penerjemahan Cerpen “A Different Road”	106
4.6.7 Penerjemahan Cerpen “Winter Concert”	114
4.6.8 Penerjemahan Cerpen “Tulips”	119
4.6.9 Penerjemahan Cerpen “Basket of Trips”	129
4.6.10 Penerjemahan Cerpen “Ship in a Bottle”	134
4.6.11 Penerjemahan Cerpen “Security”	141
4.6.12 Penerjemahan Cerpen “Criminal”	148
4.6.13 Penerjemahan Cerpen “River”	153
4.7 Temuan	158
4.8 Kritik Terjemahan	163
BAB 5 KESIMPULAN	165
DAFTAR PUSTAKA	168

DAFTAR TABEL DAN GAMBAR

Gambar 2.1	Bagan Kajian Penerjemahan Holmes	7
Gambar 2.2	Bagan Kajian Penerjemahan Terapan Holmes	8
Tabel 3.1	Kerangka Acuan Analisis	23
Gambar 3.1	Model Konseptual Penelitian	24
Tabel 4.1	Perbandingan Faktor Ekstratekstual TSu dan TSa	43
Tabel 4.2	Perbandingan Faktor Intratekstual TSu dan TSa	44
Tabel 4.3	Rangkuman Strategi Penerjemahan dalam cerpen “Pharmacy”	68
Tabel 4.4	Rangkuman Strategi Penerjemahan dalam cerpen “Incoming Tide”	78
Tabel 4.5	Rangkuman Strategi Penerjemahan dalam cerpen “The Piano Player”	84
Tabel 4.6	Rangkuman Strategi Penerjemahan dalam cerpen “A Little Burst”	93
Tabel 4.7	Rangkuman Strategi Penerjemahan dalam cerpen “Starving”	105
Tabel 4.8	Rangkuman Strategi Penerjemahan dalam cerpen “A Different Road”	113
Tabel 4.9	Rangkuman Strategi Penerjemahan dalam cerpen “Winter Concert”	119
Tabel 4.10	Rangkuman Strategi Penerjemahan dalam cerpen “Tulips”	128
Tabel 4.11	Rangkuman Strategi Penerjemahan dalam cerpen “Basket of Trips”	134
Tabel 4.12	Rangkuman Strategi Penerjemahan dalam Cerpen “Ship in a Bottle”	140
Tabel 4.13	Rangkuman Strategi Penerjemahan dalam Cerpen “Security”	148
Tabel 4.14	Rangkuman Strategi Penerjemahan dalam cerpen “Criminal”	153
Tabel 4.15	Rangkuman Strategi Penerjemahan dalam Cerpen “River”	157
Tabel 4.16	Rangkuman Strategi Penerjemahan dalam Novel <i>Olive Kitteridge</i>	162

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tesis ini merupakan penelitian kajian penerjemahan berupa kritik terjemahan. Teks yang dipilih adalah novel *Olive Kitteridge* karya penulis Amerika Serikat Elizabeth Strout dan karya terjemahannya yang diterjemahkan oleh Novieta Christina.

Kritik terjemahan telah banyak ditemukan di berbagai media seperti surat kabar dan forum diskusi daring. Di dalam surat kabar, kritik terjemahan kerap disisipkan dalam kolom resensi buku yakni berupa sepenggal komentar mengenai kualitas buku terjemahan. Sementara dalam forum diskusi daring, umumnya kritik terjemahan memuat artikel kritik atas kualitas karya terjemahan yang ditemui sehari-hari seperti dalam teks film atau novel.

Kegiatan mengkritik terjemahan memang sangat baik terutama bagi penerjemah dan pembaca. Dengan adanya forum diskusi yang memuat kritik terjemahan, para penerjemah dapat saling belajar dan terpacu untuk menghasilkan karya terjemahan yang baik, pembaca dapat mengapresiasi terjemahan dan kerja penerjemah, dan dengan adanya kritik itu kualitas terjemahan akan menjadi semakin baik.

Bentuk kritik terjemahan yang dibuat kerap hanya membahas sepenggal bagian terjemahan yang dianggap tidak tepat, sehingga kritik itu cenderung melihat kesalahan terjemahan dari satu bagian saja tanpa mempertimbangkan karya secara keseluruhan. Selain itu, artikel kritik dibuat tanpa menggunakan pedoman atau panduan sebagai rujukan teori mengenai kritik terjemahan. Umumnya kritik disusun dalam beberapa tahapan, antara lain tahapan analisis, intepretasi masalah, serta evaluasi atau penilaian terjemahan. Teks yang dikritik bervariasi, misalnya teks film atau novel. Umumnya kritik dilakukan pada tataran lingustik yakni fonologi, morfologi, semantik, sintaksis, dan wacana.

Dalam tesis ini kritik terjemahan akan disusun berdasarkan pendekatan fungsional dengan menggunakan model analisis teks dalam penerjemahan yang dikemukakan oleh Nord (1991). Kritik terjemahan difokuskan pada terjemahan

istilah budaya dan dibuat dengan mempertimbangkan karya terjemahan secara keseluruhan.

1.2 Penelitian Terdahulu

Sebelum melakukan penelitian yang nantinya menghasilkan kritik terjemahan, saya telah membaca penelitian yang melakukan kritik serta penilaian atas terjemahan. Di lingkungan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia telah ada penelitian yang membuat kritik serta penilaian atas terjemahan, seperti penelitian yang dilakukan oleh Margaretha Manuwembun Adisoemarta (2011).

Dalam penelitiannya, Adisoemarta melakukan kritik atas terjemahan buku *Mother Teresa: Come Be my Light*. Kritik itu disusun dengan menggunakan model analisis teks yang berorientasi pada penerjemahan dengan menggunakan pencapaian tujuan penerjemahan sebagai kriteria utama keberhasilan penerapan metode dan strategi penerjemahan. Kritik disusun dengan terlebih dahulu melakukan analisis faktor ekstratekstual dan intratekstual TSu serta TSa, kemudian penilaian pencapaian tujuan penerjemahan dilakukan dengan melihat metode dan strategi penerjemahan yang digunakan. Dalam penelitiannya ditemukan bahwa TSu ditulis untuk pembaca yang berlatar belakang berbeda dengan pembaca TSa sehingga metode penerjemahan semantis yang dominan diterapkan tidak berhasil mencapai tujuan penerjemahan. Selain itu, strategi pemberian catatan dalam TSa tidak dilakukan secara optimal karena hanya memindahkan sebagian catatan akhir TSu menjadi catatan kaki TSa. Penelitian itu menyimpulkan bahwa penerjemahan merupakan proses yang melibatkan banyak aktor dengan kepentingan berbeda dan tujuan penerjemahan hanya dapat dicapai jika kompromi mengenai metode dan strategi penerjemahan dapat dilakukan oleh semua aktor itu di bawah panduan penerjemah sebagai pakar komunikasi antar budaya. Adisoemarta menyarankan antara lain pembuatan suatu catatan khusus oleh penerjemah di awal buku untuk menjelaskan berbagai konsep penting yang mendasari isi buku agar lebih mudah dipahami oleh pembaca non-Katolik dan catatan akhir ataupun catatan kaki harus disempurnakan untuk meningkatkan keterbacaan TSa.

Sejalan dengan penelitian Adisoemarta (2011), kritik terjemahan yang saya susun juga menggunakan model analisis teks dalam penerjemahan yang dikemukakan oleh Nord (1991). Jika Adisoemarta membuat kritik atas terjemahan buku populer yang bernuanasa keagamaan yakni kumpulan surat Bunda Teresa, teks yang saya kritik berupa karya fiksi yaitu novel *Olive Kitteridge* karya penulis Amerika Serikat Elizabeth Strout. Berbeda dengan Adiesoemarta (2011) yang menganalisis metode dan strategi penerjemahan judul dan subjudul buku, dua teks penyerta surat, serta tiga surat Bunda Teresa, analisis yang saya lakukan berfokus pada penerapan strategi penerjemahan istilah budaya dalam novel *Olive Kitteridge*.

1.3 Objek Penelitian

Penelitian ini berupa kritik atas karya terjemahan novel *Olive Kitteridge* karya Elizabeth Strout yang diterbitkan oleh Random House Inc. New York tahun 2008. Novel itu telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Novieta Christina dan diterbitkan oleh penerbit Andi Yogyakarta tahun 2011.

1.4 Alasan Pemilihan Objek Penelitian

Karya terjemahan ini saya pilih karena tiga alasan. Pertama, novel *Olive Kitteridge* adalah novel yang unik karena terdiri dari tiga belas cerpen yang berkaitan, yaitu “Pharmacy”, “Incoming Tide”, “The Piano Player”, “A Little Burst”, “Starving”, “A Different Road”, “Winter Concert”, “Tulips”, “Basket of Trips”, “Ship in a Bottle”, “Security”, “Criminal”, dan “River”. Pada mulanya cerpen-cerpen itu diterbitkan secara terpisah dalam kurun waktu 1992–2008, kemudian digabungkan menjadi novel *Olive Kitteridge* pada tahun 2008.

Kedua, cerita *Olive Kitteridge* sangat menarik karena mengangkat kisah keluarga, perbedaan agama, dan kecurigaan sosial. Secara garis besar novel ini menceritakan tentang Olive Kitteridge, keluarganya, dan teman-temannya yang tinggal di kota kecil Crosby, Maine, Amerika Serikat.

Ketiga, novel *Olive Kitteridge* adalah novel yang berkualitas. Novel ini berhasil meraih penghargaan Pulitzer tahun 2009 untuk kategori karya fiksi.

1.5 Masalah Penelitian

Masalah penelitian ini adalah apa strategi yang dipilih penerjemah dalam menerjemahkan istilah budaya sehingga terjemahan dapat mencapai tujuan penerjemahan. Masalah itu dapat diperinci ke dalam pertanyaan berikut:

1. Bagaimana situasi komunikasi yang melatari TSu dan TSa?
2. Apa tujuan penerjemahan TSu ke dalam TSa?
3. Apa strategi penerjemahan yang dipilih penerjemah dalam menerjemahkan istilah budaya?
4. Apakah strategi penerjemahan yang dipilih penerjemah berhasil atau tidak berhasil dalam mencapai tujuan penerjemahan?

1.6 Tujuan Penelitian

Tujuan umum penelitian ini adalah membuktikan keberhasilan strategi yang dipilih penerjemah novel *Olive Kitteridge* dalam mengatasi masalah penerjemahan yang disebabkan oleh perbedaan budaya TSu dan TSa demi mencapai tujuan penerjemahan. Tujuan umum ini diperinci ke dalam empat tujuan khusus:

1. menggambarkan situasi komunikasi yang melatari TSu dan TSa
2. menjelaskan tujuan penerjemahan TSu ke dalam TSa
3. memperlihatkan strategi penerjemahan yang dipilih penerjemah dalam menerjemahkan istilah budaya
4. memperlihatkan keberhasilan atau kegagalan strategi penerjemahan yang dipilih penerjemah dalam mencapai tujuan penerjemahan.

1.7 Cakupan Penelitian

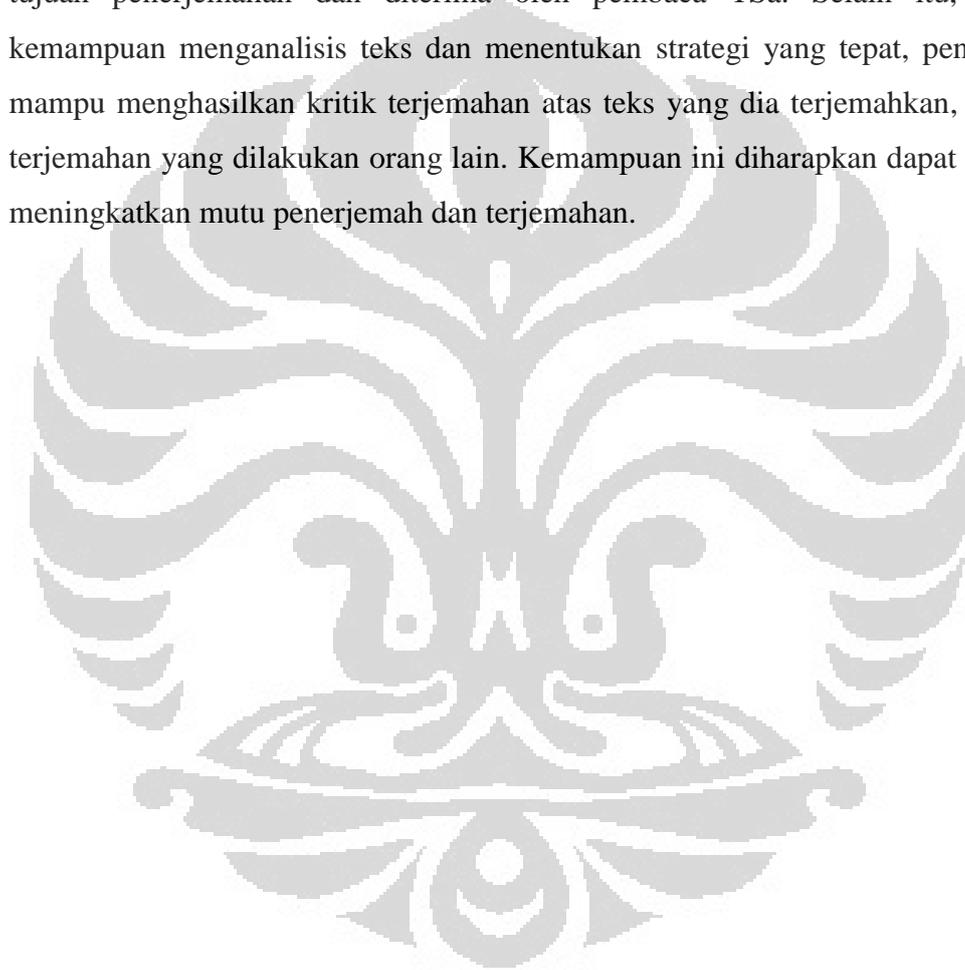
Penelitian ini dibatasi pada identifikasi strategi penerjemahan yang dipilih penerjemah untuk menerjemahkan istilah budaya dalam novel *Olive Kitteridge* dan penilaian sejauh mana strategi itu mencapai tujuan penerjemahan.

1.8 Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat dipandang dari dua dimensi, yakni dimensi pengembangan kajian penerjemahan dan dimensi praktis. Dari dimensi

pengembangan kajian penerjemahan, hasil penelitian ini diharapkan membantu peneliti penerjemahan melakukan kajian berbasis analisis teks dalam penerjemahan pada berbagai jenis teks sehingga model analisis dan evaluasi terjemahan dapat dihasilkan.

Dari dimensi praktis, temuan penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi penerjemah untuk menganalisis teks dengan lebih kritis dan dapat memilih strategi yang tepat sehingga mampu menghasilkan terjemahan yang sesuai dengan tujuan penerjemahan dan diterima oleh pembaca T_{Sa}. Selain itu, dengan kemampuan menganalisis teks dan menentukan strategi yang tepat, penerjemah mampu menghasilkan kritik terjemahan atas teks yang dia terjemahkan, maupun terjemahan yang dilakukan orang lain. Kemampuan ini diharapkan dapat semakin meningkatkan mutu penerjemah dan terjemahan.



BAB 2 KERANGKA TEORI

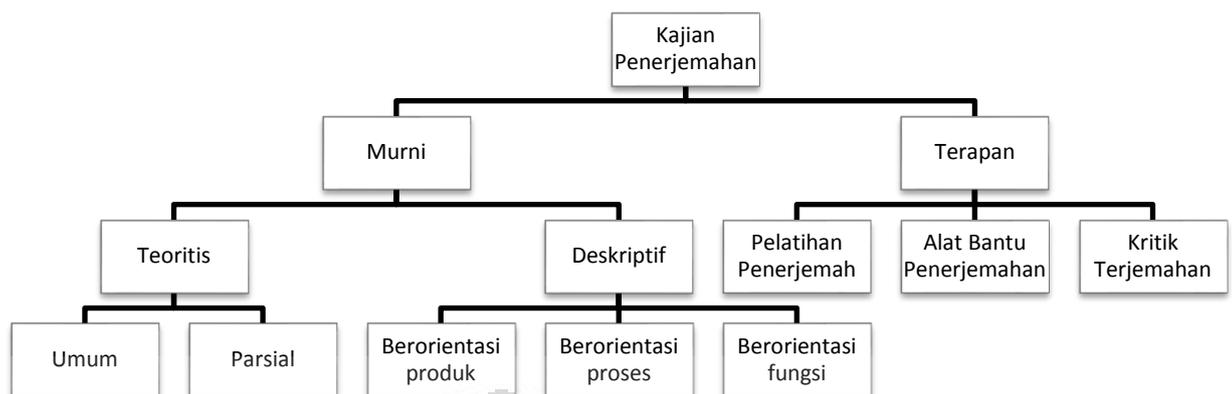
Bab ini bertujuan menjelaskan hakikat kritik terjemahan, termasuk di dalamnya posisi kritik terjemahan dalam kajian penerjemahan, kritik terjemahan Nord, analisis teks Nord, kriteria penilaian terjemahan, kategori budaya, dan strategi penerjemahan.

2.1 Hakikat Kritik Terjemahan

Kritik terjemahan merupakan salah satu kegiatan yang sangat penting dalam pelatihan maupun praktik penerjemahan karena dapat meningkatkan kemampuan penerjemah, memperluas pengetahuan dan pemahaman bahasa asing serta bahasa ibu, dan memberikan pilihan dalam mengatasi masalah penerjemahan (Newmark, 1988). Selain dilakukan oleh penerjemah, karya terjemahan juga dapat dikritik dan dievaluasi oleh berbagai pihak, yaitu: (a) editor, (b) kepala bagian perusahaan, misalnya bagian pengendalian kualitas (*quality control*), (c) klien, (d) kritikus terjemahan profesional atau pengajar penerjemahan yang bertujuan untuk memberikan penilaian, dan (e) pembaca karya terjemahan.

Newmark (1988) mengusulkan lima hal yang harus dicakup dalam kritik terjemahan, yaitu: (1) analisis singkat mengenai TSu dengan penekanan pada maksud dan aspek fungsional TSu; (2) interpretasi penerjemah terhadap tujuan pembuatan TSu, metode penerjemahan, dan target pembaca terjemahan; (3) perbandingan terperinci dari aspek yang dianggap representatif dalam TSu dan Tsa; (4) evaluasi terjemahan (a) dengan menggunakan sudut pandang penerjemah dan (b) dengan menggunakan sudut pandang pembuat kritik; (5) jika memungkinkan penilaian atas posisi terjemahan di dalam Bsa atau dalam disiplin ilmu tertentu.

Dalam kajian penerjemahan, kritik terjemahan digolongkan ke dalam kajian penerjemahan terapan, seperti digambarkan oleh Holmes (1988b/2000) dalam makalahnya yang berjudul "*The name and nature of translation studies*" (Munday, 2001, hal. 10), berikut ini.



Gambar 2.1 Bagian Kajian Penerjemahan Holmes

Gambar 2.1 di atas menunjukkan Holmes membagi kajian penerjemahan menjadi dua bidang: kajian penerjemahan murni dan kajian penerjemahan terapan. Kajian penerjemahan murni terdiri dari dua bidang, yaitu bidang teori penerjemahan dan kajian penerjemahan deskriptif. Teori penerjemahan mengembangkan prinsip umum untuk menjelaskan serta memprediksi fenomena dalam penerjemahan, sementara kajian penerjemahan deskriptif mendeskripsikan fenomena penerjemahan.

Dalam kajian penerjemahan deskriptif, Holmes membedakannya menjadi tiga bidang:

1. Kajian penerjemahan yang berorientasi pada produk, yakni meneliti terjemahan yang sudah ada. Hasil kajian berupa deskripsi analisis perbandingan TSu dan TSa.
2. Kajian penerjemahan yang berorientasi pada proses, yakni berhubungan dengan psikologi penerjemahan, misalnya menjelaskan proses yang terjadi dalam pikiran penerjemah.
3. Kajian penerjemahan yang berorientasi pada fungsi, yakni mendeskripsikan fungsi terjemahan dalam situasi sosiokultural TSa. Kajian ini tidak mengkaji teks, tetapi mengkaji konteks. Kajian penerjemahan yang berorientasi pada fungsi dapat berupa kajian terhadap karya terjemahan, kapan dan dimana karya diterjemahkan, dan pengaruh terjemahan bagi pembaca TSa. Kajian ini, yang disebut Holmes sebagai “*socio-translation studies*” kini lebih banyak dikenal sebagai penerjemahan yang berorientasi pada kajian budaya.

Hasil temuan kajian penerjemahan deskriptif dapat digunakan untuk mengembangkan teori penerjemahan, baik yang bersifat umum maupun parsial. Teori yang bersifat umum adalah teori yang terkait dengan semua jenis terjemahan, sementara teori yang bersifat parsial dibagi lagi menjadi enam kelompok berdasarkan batasan yang diberikan, yakni teori yang dibatasi oleh medium, tempat terjemahan dibaca, tingkatan unit analisis (kata atau kalimat), tipologi teks, waktu, serta teori yang didasarkan pada analisis masalah penerjemahan.

Sementara itu, kajian penerjemahan terapan menurut Holmes terdiri dari tiga bidang: pelatihan penerjemah, alat bantu penerjemahan, dan kritik terjemahan, seperti dapat dilihat pada bagan berikut.



Gambar 2.2 Bagan Kajian Penerjemahan Terapan Holmes

Bagan di atas menunjukkan pelatihan penerjemah mencakup metode pengajaran penerjemahan, teknik pengujian, dan rancangan kurikulum, sementara alat bantu penerjemahan mencakup penerapan teknologi informasi seperti penggunaan piranti lunak dalam penerjemahan, dan penggunaan kamus. Sementara, kritik terjemahan mencakup revisi terjemahan, evaluasi terjemahan, dan tinjauan terjemahan.

Holmes menempatkan kritik terjemahan sebagai istilah umum yang membawahi revisi, evaluasi, dan tinjauan. Revisi digambarkan sebagai kritik terjemahan dengan melakukan analisis kesalahan yakni dengan membandingkan TSu dan TSa untuk kepentingan memperbaiki TSa. Evaluasi adalah penilaian terhadap karya terjemahan siswa pelatihan penerjemah. Sementara itu, tinjauan adalah penilaian terhadap terjemahan yang sudah diterbitkan.

Dalam penelitian ini, kritik terjemahan yang dihasilkan tidak berupa revisi maupun evaluasi, tetapi berupa tinjauan yakni penilaian atas terjemahan yang sudah diterbitkan. Kritik dibuat dengan membandingkan TSu dan TSa, mempelajari semua faktor yang terkait dengan TSu dan TSa, kemudian menilai apakah strategi penerjemahan yang dipilih penerjemah berhasil menghasilkan terjemahan yang baik. Indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah pencapaian tujuan penerjemahan.

2.2 Kritik Terjemahan Nord

Kritik terjemahan yang disusun dalam tesis ini berdasarkan model analisis teks dalam penerjemahan yang dikemukakan oleh Nord (1991). Christiane Nord adalah salah satu pakar penerjemahan yang menerapkan konsep fungsional dalam penerjemahan. Model analisis teks Nord mempertimbangkan beberapa pendapat pakar linguistik dan penerjemahan lain yang menerapkan konsep fungsional seperti Reiss, Vermeer, dan Holz-Manttari (Munday, 2001). Dalam analisisnya, Nord mempertimbangkan berbagai faktor yang berperan dalam proses penerjemahan, yaitu faktor ekstratekstual (situasi komunikasi) dan intratekstual (unsur di dalam teks), serta tujuan penerjemahan. Analisis seperti itu memudahkan penerjemah untuk memahami fungsi teks dan memilih strategi yang tepat untuk mencapai tujuan penerjemahan.

Menurut Nord (1991) kritik terjemahan yang objektif harus berdasarkan analisis perbandingan TSu dan TSa dan harus memberikan informasi tentang persamaan dan perbedaan struktur BSu dan BSa, proses penerjemahan, serta metode atau strategi yang digunakan. Kritik juga harus menunjukkan apakah TSa sesuai dengan tujuan penerjemahan atau tidak.

Kritik terjemahan membutuhkan kerangka teori yang mendasarinya, sebagai contoh kriteria penilaian terjemahan. Ada beberapa cara untuk membuat kerangka tersebut, di antaranya penerjemah dapat membuat komentar mengenai prinsip teori terjemahan, kritik terjemahan harus merupakan perbandingan TSu dan TSa, penilaian terjemahan dapat berupa kritik terjemahan berdasarkan tujuan penerjemahan.

Proses kritik terjemahan dimulai dengan membaca TSu dan TSa. Kemudian melakukan analisis teks yang terdiri dari analisis faktor ekstratekstual (situasi komunikasi) dan intratekstual (unsur di dalam teks). Perbandingan analisis faktor ekstratekstual dan intratekstual TSu dan TSa akan menghasilkan profil TSa dan tujuan penerjemahan yang akan dijadikan kerangka acuan untuk penilaian terjemahan.

Selanjutnya membandingkan TSu dan TSa untuk melihat masalah yang timbul dalam penerjemahan, metode atau strategi penerjemahan yang digunakan penerjemah untuk mengatasi masalah penerjemahan, dan faktor lain yang dianggap sebagai masalah seperti koherensi, defisiensi, penggunaan istilah yang tidak konsisten, leksis dalam struktur kalimat, dan ambiguitas.

Setelah menganalisis TSu dan TSa, menentukan tujuan penerjemahan, dan melihat masalah penerjemahan, kritik terjemahan masuk ke dalam kesimpulan metode atau strategi yang digunakan penerjemah. Pembuat kritik membandingkan prinsip penerjemahan yang digunakan penerjemah, dan menunjukkan metode atau strategi penerjemahan yang paling sesuai untuk memenuhi fungsi TSa dan tujuan penerjemahan.

2.3 Analisis Teks Nord

Analisis teks adalah dasar penyusunan suatu kritik terjemahan karena hanya dengan meneliti TSu dan TSa secara seksama, pembuat kritik dapat menentukan profil TSa yang ideal dan tujuan penerjemahan. Dengan menganalisis TSu dan TSa, pembuat kritik juga dapat melihat cara penerjemah menyiasati masalah penerjemahan dan apakah strategi yang digunakannya berhasil atau tidak berhasil mencapai tujuan penerjemahan.

Berikut ini adalah penjelasan mengenai faktor ekstratekstual dan intratekstual yang diusulkan Nord (1991) sebagai landasan analisis teks.

2.3.1 Faktor Ekstratekstual

Faktor ekstratekstual dianalisis dengan mempertanyakan siapa penulis teks, apa maksud penulis teks, siapa penerima/pembaca teks, medium apa yang

digunakan untuk mengkomunikasikan teks, tempat dan waktu penulisan dan penerimaan teks, motif atau alasan dilakukannya komunikasi, dan fungsi teks.

2.3.1.1 Penulis Teks

Informasi mengenai penulis teks sangat penting dalam penerjemahan karena akan memengaruhi formulasi teks. Suatu teks dapat ditulis dan dikirim oleh pihak yang berbeda. Pengirim teks adalah seseorang atau institusi yang menggunakan teks untuk mengirimkan pesan tertentu kepada orang lain atau untuk menghasilkan efek tertentu. Penulis teks menulis teks sesuai dengan instruksi pengirim pesan dan menyesuaikan dengan aturan serta norma penulisan teks yang sesuai dengan budaya dan bahasa yang diinginkan.

Dalam banyak kasus pengirim pesan dan penulis teks adalah orang yang sama seperti dalam karya sastra dan buku referensi yang ditandai dengan nama pengarang. Banyak juga teks yang tidak menuliskan nama penulis, biasanya teks nonsastra, misalnya iklan. Penulis iklan biasanya *copy writer* dan pengirim pesan adalah perusahaan yang menjual produk. Apabila teks menyebutkan nama pengirim pesan dan penulis teks, penulis biasanya memainkan peran kedua sehingga tidak diharapkan menunjukkan maksud komunikasi pribadinya ke dalam teks.

2.3.1.2 Maksud Penulis Teks

Maksud penulis teks adalah tujuan yang ingin dicapai penulis melalui teks yang ditulisnya. Maksud ini terdiri dari beberapa jenis, yaitu maksud referensial, ekspresif, dan operatif. Maksud referensial adalah maksud penulis teks untuk memberitahukan sesuatu kepada pembaca. Maksud ekspresif adalah maksud penulis teks untuk memberitahukan sesuatu mengenai dirinya atau sikapnya mengenai suatu hal. Sementara maksud operatif adalah maksud penulis teks untuk memengaruhi pembaca agar mengadopsi pendapat atau melakukan kegiatan tertentu. Penulis teks dapat saja memiliki lebih dari satu maksud. Dalam penerjemahan, jika mengacu pada tujuan penerjemahan, mungkin saja maksud penulis TSu diubah di dalam TSa.

2.3.1.3 Penerima Teks

Dalam analisis teks, penerima teks/pembaca dianggap sebagai unsur paling penting dalam penerjemahan. Penerjemah harus mempertimbangkan orientasi pembaca TSu maupun TSa. Pembaca TSa akan berbeda dengan pembaca TSu setidaknya dalam satu hal; pembaca TSa berasal dari budaya dan bahasa yang berbeda, sehingga terjemahan tidak ditujukan kepada pembaca yang sama. Karakteristik pembaca TSu dan TSa yang harus diperhatikan, yaitu usia, jenis kelamin, pendidikan, latar belakang sosial, asal daerah, dan status sosial.

2.3.1.4 Medium Pengiriman Pesan

Medium adalah alat untuk menyampaikan pesan kepada pembaca. Yang harus dipertimbangkan adalah apakah teks disampaikan secara tatap muka atau melalui tulisan. Medium ini penting karena akan menentukan tingkat informasi yang disampaikan secara eksplisit, cara argumentasi disusun, jenis kalimat, fitur kohesif, dan unsur nonverbal yang digunakan, seperti ekspresi wajah dan bahasa tubuh.

2.3.1.5 Tempat dan Waktu Berlangsungnya Komunikasi

Tempat berlangsungnya komunikasi merupakan tempat teks ditulis dan tempat teks diterima. Sedangkan waktu berlangsungnya komunikasi adalah waktu teks ditulis dan teks diterima. Dimensi tempat dan waktu ini tidak hanya mempertimbangkan tempat dan waktu penulisan dan penerimaan TSu, tetapi juga tempat dan waktu penulisan serta penerimaan TSa.

2.3.1.6 Motif Komunikasi

Motif komunikasi pada umumnya adalah alasan yang melatari penulisan suatu teks. Motif ini dapat dilihat dari sisi penulis maupun sisi penerima teks. Ada perbedaan antara maksud penulis teks dan motif komunikasi. Maksud penulis teks dikaitkan dengan tujuan yang ingin dicapai penulis teks, sementara motif komunikasi adalah alasan mengapa suatu teks dibuat. Sering kali motif ini terkait dengan dimensi waktu. Contohnya, ucapan duka cita di surat kabar,

pemberitahuan, dan undangan biasanya dikaitkan dengan suatu peristiwa yang terjadi pada waktu tertentu.

2.3.1.7 Fungsi Teks

Penerjemah harus memahami fungsi TSu agar dapat menghasilkan TSa yang memiliki kesetiaan pada maksud penulis TSu. Dengan memahami fungsi TSu, penerjemah dapat memutuskan fungsi TSa mana yang paling cocok dengan TSu. Menurut fungsinya, TSa dapat dibagi menjadi dua, yaitu berfungsi sebagai terjemahan dokumenter dan terjemahan instrumental.

Terjemahan dokumenter adalah terjemahan yang mendokumentasikan komunikasi antara penulis dan penerima teks dalam suasana budaya sumber dengan menggunakan BSa. Terjemahan jenis ini bertujuan untuk memperkenalkan budaya sumber kepada pembaca TSa. Sementara terjemahan instrumental adalah terjemahan yang bersifat mandiri karena merupakan suatu tindak komunikatif mandiri dalam budaya sasaran. Terjemahan jenis ini lebih menekankan untuk menyampaikan informasi yang ada dalam TSu kepada pembaca TSa. Pembaca terjemahan semacam ini sering kali tidak sadar bahwa teks yang sedang dibacanya sejatinya ditulis dalam latar budaya sumber.

2.3.2 Faktor Intratekstual

Jika faktor ekstratekstual adalah faktor di luar teks yang memengaruhi fungsi komunikatif teks, faktor intratekstual adalah unsur di dalam teks, yaitu bidang bahasan, isi teks, praanggapan, komposisi teks, unsur nonverbal, lexis, struktur kalimat, dan unsur suprasegmental.

2.5.2.1 Bidang Bahasan (*subject matter*)

Bidang bahasan adalah hal yang disampaikan penulis teks. Pemahaman terhadap bidang bahasan TSu penting dimiliki penerjemah. Jika suatu bidang bahasan secara konsisten mendominasi TSu maka dapat disimpulkan bahwa teks bersifat koheren. Namun, jika TSu membahas lebih dari satu topik yang berbeda, penerjemah harus paham bahwa teks yang dihadapi adalah teks gabungan. Dalam hal ini, bidang bahasan harus dipilih sesuai dengan komponen dalam teks

gabungan untuk mengantisipasi penerima teks yang mungkin memahami satu topik tertentu tetapi akan mengalami masalah dalam memahami topik lain.

2.5.2.2 Isi Teks

Nord (1991) mendefinisikan isi pesan sebagai acuan teks yang berbentuk objek dan fenomena yang ada dalam realita ekstralinguistik, baik yang bersifat fiktif maupun nyata. Acuan ini digambarkan melalui informasi semantis yang dimuat dalam struktur leksikal dan gramatikal yang digunakan di dalam teks, yakni melalui kata, frasa, kalimat, kala, dan sebagainya. Struktur itu saling melengkapi satu sama lain dan secara bersama membentuk konteks yang koheren. Titik awal bagi penerjemah untuk memahami isi pesan adalah dengan menganalisis informasi yang dikandung unsur-unsur teks.

2.5.2.3 Praanggapan (*presupposition*)

Praanggapan adalah informasi implisit dalam teks yang diasumsikan oleh penulis teks yang juga dimiliki oleh pembaca. Hal yang dianggap sudah diketahui oleh penulis dan pembaca sering kali tidak disebutkan lagi secara eksplisit. Hanya saja, asumsi itu sering kali meleset karena pembaca ternyata tidak memiliki pengetahuan yang sama dengan penulis. Praanggapan penting dipahami oleh penerjemah. Sebagai pembaca TSu, penerjemah harus memahami budaya sumber agar dapat memahami praanggapan yang ada dalam TSu seperti yang telah diasumsikan oleh penulis TSu.

2.5.2.4 Komposisi Teks

Sebuah teks memiliki struktur makro informasional (komposisi dan susunan unit informasi di bawahnya) yang terdiri dari struktur mikro. Menurut Nord (1991), ada beberapa alasan mengapa pemahaman tentang struktur makro dan struktur mikro TSu penting bagi penerjemah:

- Jika teks terdiri dari beberapa segmen yang memiliki kondisi situasional berbeda maka penerjemah mungkin harus menggunakan strategi yang berbeda dalam penerjemahan.

- Bagian awal dan akhir teks harus dianalisis secara teliti karena biasanya bagian ini memberikan panduan bagi proses penerimaan teks dan sangat mungkin memengaruhi keseluruhan teks.
- Beberapa tipe teks tertentu diatur oleh konvensi budaya sehingga struktur makro dan mikronya harus mengikuti kebiasaan tersebut. Analisis komposisi teks dapat membantu penerjemah memahami tipe dan fungsi teks.
- Pemahaman tentang komposisi TSu dapat membantu penerjemah menemukan bidang bahasan teks yang rumit dan tidak koheren.

2.5.2.5 Unsur Nonverbal

Unsur nonverbal adalah tanda nonlinguistik yang digunakan untuk melengkapi, memberikan gambaran, mengurangi keambiguitasan, dan mengintensifkan pesan di dalam teks (Nord, 1991). Unsur nonverbal lebih banyak ditemukan dalam wacana lisan (bahasa tubuh dan ekspresi wajah), tetapi dalam komunikasi tulis kadang juga digunakan gambar, foto, dan simbol khusus untuk memperjelas teks.

2.5.2.6 Leksis

Pilihan kata dalam TSu harus dianalisis oleh penerjemah sebelum mulai menerjemahkan. Pilihan kata ditentukan oleh faktor ekstratekstual dan intratekstual. Oleh karena itu, karakteristik unsur leksikal yang digunakan dalam suatu teks sering memberikan informasi mengenai aspek ekstratekstual dan intratekstual teks. Sebagai contoh karakteristik semantik dan stilistik leksis (konotasi, medan makna, laras) mungkin menunjuk pada dimensi isi, bidang bahasan, dan praanggapan, sementara karakteristik formal leksis (kelas kata, fungsi kata, morfologi) sangat membantu dalam menganalisis struktur sintaksis dan unsur suprasegmental.

2.5.2.7 Struktur Kalimat

Beberapa unsur terkait struktur kalimat yang perlu dianalisis oleh penerjemah antara lain kompleksitas kalimat, distribusi induk dan anak kalimat, panjang atau pendeknya kalimat, dan penggunaan perangkat kohesi. Penerjemah

juga harus memahami bahwa struktur kalimat tertentu sering kali digunakan dalam teks jenis tertentu untuk mengungkapkan maksud tertentu, sebagai contoh teks yang bersifat instruksional dalam bahasa Inggris menggunakan kalimat perintah (*imperative*).

2.5.2.8 Unsur Suprasegmental

Unsur suprasegmental adalah unsur di dalam teks yang menambahkan sesuatu ke dalam unsur leksikal, kalimat, maupun paragraf, untuk memberikan nada (*tone*) tertentu kepada teks. Bentuk unsur suprasegmental ini sangat tergantung dari medium pengiriman pesan. Dalam wacana lisan, unsur suprasegmental direalisasikan secara akustik, misalnya dengan volume suara, intonasi, dan tekanan. Dalam teks tulis, unsur suprasegmental diwujudkan secara optikal, yakni dengan menggunakan cetak miring, cetak tebal, spasi, tanda kutip, tanda penghubung, dan tanda kurung.

2.4 Kriteria Penilaian Terjemahan

Menilai terjemahan bukanlah hal yang mudah karena banyak aspek yang perlu dipertimbangkan. Newmark (1988) menjabarkan empat aspek dalam menilai terjemahan, yakni memandang penerjemahan sebagai ilmu (*science*), kiat (*craft*), seni (*art*), dan selera (*taste*) (Hoed, 2006). Pertama, penerjemahan sebagai ilmu melihat terjemahan dari segi kebahasaan murni yakni melihat benar-salahnya terjemahan berdasarkan kriteria kebahasaan. Kedua, penerjemahan sebagai kiat melihat terjemahan dari segi upaya penerjemah untuk mencapai padanan yang sesuai dan memenuhi aspek kewajaran BSA. Ketiga, penerjemahan sebagai seni melihat terjemahan sebagai karya seni; yang dalam prosesnya tidak hanya berupa pengalihan pesan tetapi juga penciptaan, misalnya dalam menerjemahkan puisi. Dan keempat, penerjemahan sebagai selera melihat pilihan terjemahan berdasarkan selera pribadi penerjemah.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan dalam menilai terjemahan setidaknya ada dua hal yang harus diperhatikan yaitu ketepatan dan kewajaran terjemahan. Selain dua hal itu, Larson (1984) menambahkan keterbacaan (*readability*) sebagai hal yang juga penting untuk dipertimbangkan dalam menilai

terjemahan. Menurutnya terjemahan dianggap tepat atau akurat jika pesan yang disampaikan sesuai dengan pesan TSu; tidak ada kesalahan dalam pengalihan makna. Terjemahan dianggap wajar jika terjemahan yang dihasilkan tidak kaku dan sesuai dengan kaidah BSa. Dan terjemahan dianggap terbaca jika terjemahan yang dihasilkan dapat dibaca dengan mudah dan mengalir. Semakin wajar, kosakata dan bentuk yang digunakan dalam terjemahan, semakin tinggi tingkat keterbacaan.

2.5 Kategori Budaya

Nida (1966) berpendapat bahwa kendala dalam penerjemahan adalah perbedaan dalam empat hal, yaitu 1) bahasa, 2) kebudayaan sosial, 3) kebudayaan religi, dan 4) kebudayaan materiil (Hoed, 2006, hal. 24). Dari pendapat itu dapat disimpulkan bahwa perbedaan bahasa dan budaya adalah kendala mendasar dalam penerjemahan. Dalam hal ini, pembaca TSu dan TSa berasal dari latar belakang budaya yang berbeda sehingga penerjemah harus memahami kedua budaya itu agar terjemahan yang dihasilkan tepat, dapat dipahami, dan diterima oleh pembaca TSa.

Secara lebih terperinci Newmark (1988) membagi unsur budaya ke dalam lima kategori, sebagai berikut:

1. Ekologi, yakni segala sesuatu yang sudah tersedia di alam, misalnya hewan, tumbuhan, dan kondisi geografis.
2. Budaya materiil, yakni segala sesuatu yang dihasilkan oleh manusia, misalnya makanan, pakaian, tempat tinggal, dan alat transportasi.
3. Budaya sosial, misalnya jenis pekerjaan dan hiburan
4. Organisasi, tradisi, aktivitas, konsep, dsb., misalnya istilah dalam bidang politik, keagamaan, seni, dsb.
5. Kial atau bahasa tubuh dan kebiasaan

Kendala penerjemahan karena perbedaan budaya tersebut dapat disiasati dengan menerapkan strategi penerjemahan, seperti yang dijelaskan dalam butir 2.6 berikut.

2.6 Strategi Penerjemahan

Beberapa pakar penerjemahan menggunakan istilah yang berbeda untuk menyebut ‘strategi penerjemahan’; Vinay dan Dalbernet (2000) serta Baker (1992) menyebutnya ‘strategi’, Hoed (2006) menyebutnya ‘teknik’, sedangkan Newmark (1988) menyebutnya ‘prosedur’. Menurut Newmark (1988) prosedur atau strategi penerjemahan digunakan untuk mengatasi masalah penerjemahan pada tataran kata, frasa, dan kalimat. Berikut beberapa strategi yang dapat digunakan penerjemah untuk mengatasi masalah penerjemahan.

1. Transferensi

Transferensi adalah istilah yang digunakan Newmark (1988) yakni strategi penerjemahan dengan memungut kata atau istilah TSu ke dalam TSa. Baker (1992) menyebutnya *translation using loan words*, Vinay dan Darbernet (2000) menyebutnya *borrowing*, dan Hoed (2006) menyebutnya ‘tidak diberikan padanan’. Strategi ini digunakan apabila penerjemah tidak dapat menemukan padanan BSu dalam BSa. Strategi ini pun dapat digunakan apabila penerjemah ingin memperkenalkan istilah asing. Misalnya, nama makanan ‘*hamburger*’ dan ‘*pizza*’ yang tetap dipertahankan dalam TSa karena belum memiliki padanan dalam BSa.

2. Naturalisasi

Naturalisasi merupakan strategi transferensi yang sukses yakni dengan mengadaptasi kata dalam BSu menjadi pelafalan dan struktur morfologi yang alami dalam BSa (Newmark, 1988). Sementara Hoed (2006) menggunakan istilah ‘penerjemahan fonologis’ untuk strategi ini. Menurutnya, strategi penerjemahan fonologis digunakan apabila penerjemah tidak dapat menemukan padanan yang sesuai dalam BSa sehingga memutuskan untuk membuat kata baru yang diambil dari bunyi kata itu dalam BSu untuk disesuaikan dengan sistem bunyi (fonologi) dan ejaan (grafologi) BSa. Sebagai contoh, ‘*cryptographic software*’ diterjemahkan menjadi ‘perangkat lunak kriptografis’.

3. Calque

Menurut Newmark (1988) dan Vinay & Dalbernet (2000), *calque* atau *through translation* adalah penerjemahan secara literal atau penerjemahan secara pinjaman untuk kolokasi yang umum dan mungkin frasa yang sudah dikenal oleh pengguna BSa. Misalnya, '*honeymoon*' diterjemahkan menjadi 'bulan madu'.

4. Modulasi

Strategi modulasi merupakan salah satu variasi dalam penerjemahan dengan mengganti sudut pandang atau cara berpikir (Vinay dan Dalbernet, 1988). Dengan strategi modulasi ini penerjemah dapat mengubah hal yang abstrak menjadi konkrit, kalimat aktif menjadi pasif, mengganti simbol, dan sebagainya. Sejalan dengan pendapat Vinay dan Dalbernet, Hoed (2006) berpendapat dalam modulasi penerjemah memberikan padanan yang secara semantis berbeda sudut pandang maknanya atau cakupan maknanya, tetapi dalam konteks yang bersangkutan memberikan pesan atau maksud yang sama. Sebagai contoh, '*tea bag*' diterjemahkan menjadi 'teh celup'.

5. Padanan Budaya

Baker (1992) berpendapat padanan budaya atau *cultural substitution* dilakukan dengan mengganti kata atau ekspresi budaya BSu dengan kata atau ekspresi budaya yang berbeda di BSa, tetapi memiliki maksud dan dampak yang sama bagi pembaca BSa. Sejalan dengan pendapat Baker, Newmark (1988) menjelaskan dengan strategi ini penerjemah mengganti kata budaya dalam BSu dengan kata budaya yang sepadan dalam BSa. Misalnya, '*manor born*' diterjemahkan menjadi 'berdarah biru' atau 'berdarah bangsawan'.

6. Kesepadanan Deskriptif

Menurut Hoed (2006), kesepadanan deskriptif adalah strategi penerjemahan dengan cara memadankan istilah dalam BSu dengan menggunakan uraian yang lebih jelas dalam BSa. Hal ini dilakukan karena penerjemah tidak atau belum menemukan padanan BSu dalam BSa. Sebagai contoh, '*licensed software*' diterjemahkan menjadi 'perangkat lunak yang dilisensikan'.

7. Kata Generik

Strategi penerjemahan dengan kata generik ini digunakan untuk mengatasi kesulitan menemukan kata yang lebih spesifik di dalam BSa sebagai padanan kata dalam BSu (Baker, 1992). Hal senada juga diungkapkan oleh Larson (1984), kata generik dapat digunakan apabila kata yang lebih spesifik tidak ditemukan dalam BSa. Larson memberi contoh apabila padanan kata ‘*wolf*’ tidak ditemukan dalam BSa, kata yang lebih umum ‘*animal*’ dapat digunakan.

8. Penjelasan Tambahan

Penjelasan tambahan diberikan agar suatu kata dapat lebih mudah dipahami oleh pembaca TSa. Hoed (2006) menjelaskan kata yang diberikan penjelasan tambahan adalah kata yang masih dianggap asing oleh pembaca BSa, misalnya nama makanan, minuman, atau istilah khas budaya yang tidak ditemukan di BSa. Menurut Baker (1992) penjelasan tambahan juga dapat disandingkan dengan kata pinjaman atau disebut *loan words plus explanation*. Penjelasan tambahan biasanya diberikan untuk menerjemahkan istilah budaya, konsep modern, dan kata yang tidak umum. Misalnya, ‘Cheerios’ diterjemahkan menjadi ‘sereal Cheerios’.

9. Penerjemahan dengan pengurangan

Baker (1992) berpendapat strategi ini mungkin terdengar agak berani, tetapi sebenarnya tidak terlalu berbahaya untuk mengurangi terjemahan kata atau ekspresi pada konteks tertentu. Apabila makna yang terkandung di dalam kata atau ekspresi tidak terlalu penting dalam keseluruhan teks dan malah akan membuat pembaca bingung dengan penjelasan yang panjang lebar, penerjemah dapat menghilangkan terjemahan kata atau ekspresi yang dimaksud.

10. Terjemahan resmi

Istilah terjemahan resmi ini diungkapkan oleh Hoed (2006). Newmark (1988) menyebutnya *recognized translation*. Dengan strategi ini, apabila ada sejumlah istilah, nama, dan ungkapan yang sudah memiliki padanan resmi dalam BSa, penerjemah tidak perlu mencari padanan lagi karena dapat langsung

menggunakan terjemahan resmi yang telah ada sebagai padanan. Misalnya dalam menerjemahkan istilah dalam teks undang-undang, Al Quran, Injil, glosari di bidang tertentu, penerjemah dapat langsung menggunakan terjemahan resmi yang sudah ada. Newmark (1988) bahkan menekankan penerjemah tidak diharapkan menambah atau memperjelas terjemahan teks-teks itu.

11. Catatan Kaki

Catatan kaki merupakan salah satu strategi penerjemahan yakni dengan memberikan penjelasan tambahan. Hoed (2006) berpendapat dalam catatan kaki, penerjemah memberikan keterangan dalam bentuk catatan di bagian bawah halaman untuk memperjelas makna terjemahan yang dimaksud karena tanpa penjelasan tambahan itu kata terjemahan diperkirakan tidak akan dipahami secara baik oleh pembaca. Hal ini dilakukan apabila catatan itu panjang sehingga kalau ditempatkan di dalam teks akan mengganggu pembacaan. Newmark (1988) berpendapat penjelasan tambahan dapat diberikan dalam berbagai bentuk, seperti:

1. Diberikan di dalam teks dengan cara memberikan alternatif terjemahan, menambahkan klausa tambahan, memberikan penjelasan di dalam koma, tanda kurung, atau tanda petik, dan sebagainya.
2. Diberikan di bawah halaman. Catatan di bawah halaman sering dianggap mengganggu jika teks itu terlalu panjang dan banyak.
3. Diberikan di akhir bab dengan cara memberikan catatan di akhir buku dalam bentuk glosarium. Catatan seperti ini cenderung mengganggu karena pembaca membutuhkan waktu untuk menemukannya.

BAB 3

METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menjelaskan metodologi penelitian yang ditempuh dalam melakukan analisis teks dan menyusun kritik terjemahan atas penggunaan strategi penerjemahan istilah budaya dalam novel *Olive Kitteridge*.

3.1 Ancangan Penelitian

Penelitian ini didasarkan pada pendekatan fungsional dalam penerjemahan dan ancangan kualitatif. Pendekatan fungsional dalam penerjemahan digunakan sebagai dasar memahami penerjemahan dan kritik terjemahan. Sementara analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan ancangan kualitatif. Data dikumpulkan melalui metode *purposive sampling* dan dianalisis secara interpretatif (Creswell, 1994).

3.2 Kerangka Acuan Analisis dan Model Konseptual Penelitian

Untuk menyusun suatu kerangka acuan analisis yang digambarkan dalam sebuah model konseptual penelitian, beberapa langkah dilakukan.

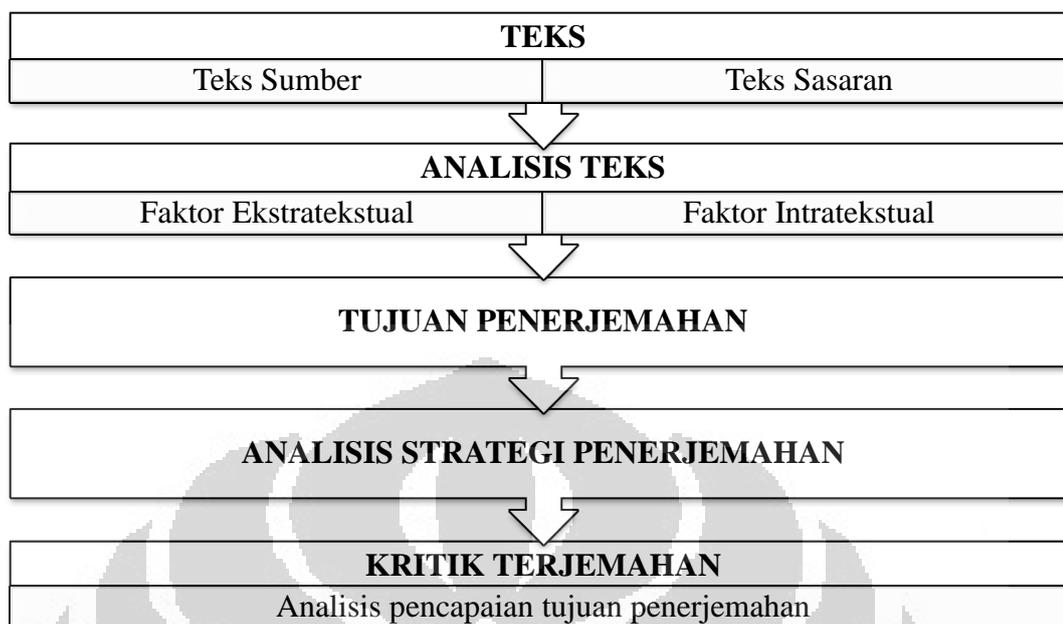
- Pertama, untuk menetapkan batasan terhadap konsep kritik terjemahan, saya mengacu pada teori kritik terjemahan Newmark (1988) dan Nord (1991). Batasan itu digunakan untuk menyusun definisi acuan mengenai kritik terjemahan dan kriteria yang digunakan untuk menyusunnya.
- Kedua, saya membuat suatu prosedur analisis teks (TSu dan TSa) yang mengacu pada model analisis teks yang diusulkan oleh Nord (1991).
- Ketiga, analisis teks itu digunakan untuk melihat perbedaan dan persamaan yang ada antara TSu dan TSa, serta untuk menentukan tujuan penerjemahan.
- Keempat, saya menganalisis penggunaan strategi penerjemahan yang digunakan penerjemah untuk menerjemahkan istilah budaya yang ada di dalam novel.
- Terakhir, saya membuat analisis interpretatif mengenai keberhasilan dan kegagalan strategi penerjemahan yang digunakan penerjemah dalam menerjemahkan istilah budaya demi mencapai tujuan penerjemahan.

Secara garis besar, tabel di bawah ini menunjukkan masalah penelitian, cara menyelesaikan masalah, serta teori yang digunakan untuk menyelesaikan masalah itu.

Tabel 3.1 Kerangka Acuan Analisis

Masalah Penelitian	Pertanyaan Penelitian	Cara Menyelesaikan Masalah	Teori yang Digunakan untuk Menyelesaikan Masalah
Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana penerjemah memilih strategi yang tepat untuk menerjemahkan istilah budaya sehingga perbedaan yang ada antara TSu dan TSa dapat disiasati dan tujuan penerjemahan dapat dicapai.	Apa faktor-faktor eksternal dan internal yang memengaruhi TSu dan TSa?	Saya menganalisis faktor ekstratekstual dan intratekstual yang memengaruhi TSu dan TSa.	Analisis faktor ekstratekstual dan intratekstual Nord (1991)
	Apa tujuan penerjemahan Novel <i>Olive Kitteridge</i> ke dalam bahasa Indonesia?	Saya menjelaskan tujuan penerjemahan berdasarkan hasil analisis perbandingan faktor ekstratekstual dan intratekstual TSu & TSa.	Analisis Teks Nord (1991)
	Apa strategi penerjemahan yang digunakan penerjemah untuk menerjemahkan istilah budaya dalam novel <i>Olive Kitteridge</i> ?	Saya menganalisis data untuk menentukan strategi penerjemahan apa yang digunakan untuk menerjemahkan istilah budaya dalam novel <i>Olive Kitteridge</i> .	Strategi penerjemahan Newmark (1988).
	Apakah strategi penerjemahan yang digunakan berhasil mencapai tujuan penerjemahan?	Saya menganalisis data untuk menentukan apakah strategi yang digunakan penerjemah berhasil mencapai tujuan penerjemahan.	Tujuan Penerjemahan

Gambar 3.1 Model Konseptual Penelitian



3.3 Definisi Kritik Terjemahan

Penelitian ini bertujuan menghasilkan sebuah kritik terjemahan. Keberhasilan pencapaian tujuan penerjemahan dilihat dari analisis yang dilakukan terhadap TSu dan TSa. Kritik terjemahan yang dihasilkan dalam penelitian ini setidaknya harus memenuhi persyaratan yang dikemukakan pakar penerjemahan seperti Newmark (1988) dan Nord (1991), sebagai berikut:

- Pertama, kritik harus mempertimbangkan semua faktor yang ada di balik proses pembuatan TSu dan TSa. Karena penerjemahan dalam penelitian ini diasumsikan sebagai tindak komunikatif maka berbagai faktor ekstratekstual dan intratekstual TSu dan TSa dianalisis sebelum kritik dihasilkan.
- Kedua, kritik yang dihasilkan dalam penelitian ini tidak berupa analisis kesalahan. Kritik ini mendeskripsikan strategi yang dipilih penerjemah dalam menyelesaikan masalah penerjemahan dan melihat sejauh mana strategi itu berhasil mencapai tujuan penerjemahan.
- Ketiga, kritik dalam penelitian ini memaparkan keberhasilan dan kegagalan strategi penerjemahan yang digunakan penerjemah dari sudut pandang pencapaian tujuan penerjemahan.

Dengan mempertimbangkan tiga persyaratan tersebut, definisi kritik terjemahan yang diacu oleh penelitian ini adalah kritik terjemahan sebagai deskripsi mengenai strategi penerjemahan dan penilaian kualitatif interpretatif mengenai keberhasilan strategi dalam mencapai tujuan penerjemahan yang disimpulkan melalui analisis faktor ekstratekstual dan intratekstual TSu serta TSa.

3.4 Sumber Data

Sumber data penelitian ini adalah novel *Olive Kitteridge* dan karya terjemahannya. Teks sumber adalah novel *Olive Kitteridge* karya Elizabeth Strout yang terdiri dari 13 cerpen, yakni “Pharmacy”, “Incoming Tide”, “The Piano Player”, “A Little Burst”, “Starving”, “A Different Road”, “Winter Concert”, “Tulips”, “Basket of Trips”, “Ship in a Bottle”, “Security”, “Criminal”, dan “River”. Teks sasaran adalah novel terjemahan *Olive Kitteridge* dalam bahasa Indonesia dengan judul yang sama, diterjemahkan oleh Novieta Christina. Novel sumber diterbitkan oleh Random House Inc. New York tahun 2008, sementara terjemahannya diterbitkan oleh Penerbit Andi Yogyakarta tahun 2011.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data untuk penelitian ini dilakukan dalam dua tahap. Tahap pertama, TSu dan TSa dibaca dengan seksama. Setelah itu, data dipilih yakni semua istilah budaya yang ada di dalam novel. Istilah budaya yang dipilih mengacu pada pendapat Newmark (1988) mengenai kategori budaya yang sebelumnya telah dijelaskan dalam Bab II butir 2.5. Data ditampilkan dalam bentuk paragraf, misalnya sebagai berikut:

TSu	TSa
P. 94 Olive Kitteridge stood in the doorway to the dining room, almost filling the space up. “Well, look at the tea party . Hello, Harmon.” To the girl: “Who are you?”	Hal. 128 Olive Kitteridge berdiri di pintu ruang makan, tubuhnya hampir memenuhi pintu itu.”Baiklah, ada acara minum teh rupanya. Halo, Harmon.” Lalu kepada gadis itu: “Siapa kau?”

3.6 Prosedur Penelitian

Penelitian ini disusun melalui beberapa langkah, sebagai berikut:

- Pertama, menganalisis faktor ekstratekstual TSu dan TSa. Faktor-faktor itu adalah penulis teks, maksud penulis teks, penerima teks/pembaca, medium pengiriman pesan, tempat dan waktu komunikasi, motif komunikasi, dan fungsi teks.
- Kedua, menganalisis faktor intratekstual TSu dan TSa, yaitu bidang bahasan, isi teks, praanggapan, komposisi teks, unsur nonverbal, lexis, struktur kalimat, dan unsur suprasegmental.
- Ketiga, membandingkan TSu dan TSa untuk melihat masalah apa yang dihadapi oleh penerjemah karena adanya perbedaan di antara kedua teks itu serta untuk menentukan tujuan penerjemahan.
- Keempat, menganalisis data untuk menemukan strategi yang digunakan oleh penerjemah dalam menerjemahkan istilah budaya. Dalam melakukan analisis ini, saya mengacu pada strategi penerjemahan Newmark (1988) yang sebelumnya telah dijelaskan dalam Bab II butir 2.5.

Keberhasilan strategi penerjemahan yang digunakan penerjemah dikelompokkan ke dalam: tepat, kurang tepat, dan tidak tepat.

- Strategi penerjemahan dianggap tepat apabila terjemahan yang dihasilkan memenuhi kriteria: tepat secara makna, wajar, dan mudah dipahami.
- Strategi penerjemahan dianggap kurang tepat apabila terjemahan yang dihasilkan tepat secara makna, tetapi tidak wajar.
- Strategi penerjemahan dianggap tidak tepat apabila terjemahan yang dihasilkan tidak tepat secara makna dan tidak wajar, sehingga salah dipahami oleh pembaca TSa.

Dalam menilai ketepatan dan kewajaran terjemahan, saya memanfaatkan alat kerja dan informan untuk menggali informasi mengenai istilah budaya yang dianalisis. Alat kerja yang saya gunakan untuk mencari makna istilah budaya adalah dua buah kamus, yakni 1) *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Depdiknas* terbitan Gramedia Pustaka Utama tahun 2008 dan 2) *Oxford Advanced Learner's Dictionary* terbitan Oxford University Press tahun 2000. Saya pun mengunjungi laman daring seperti

FreeDictionary, Urbandictionary.com, Wikipedia Bahasa Indonesia, Wikipedia English, Wiktionary, Kompasiana.com, serta beberapa blog. Hal ini dilakukan untuk mencari makna istilah budaya yang tidak saya temukan di dalam kamus. Saya juga berdiskusi dengan pembimbing untuk memastikan makna istilah budaya yang dianalisis. Sementara itu, uji kewajaran terjemahan dilakukan dengan bertanya kepada pembaca sasaran (usia dewasa, laki-laki maupun perempuan, memiliki pengetahuan yang cukup).

- Kelima, membuat kritik atas strategi yang digunakan penerjemah, apakah berhasil atau tidak berhasil mencapai tujuan penerjemahan. Jika strategi dinyatakan tidak berhasil, saya memberikan saran untuk memperbaiki agar tujuan penerjemahan dapat tercapai.



BAB 4

ANALISIS TEKS DAN KRITIK TERJEMAHAN

Analisis teks dan kritik terjemahan dilakukan dalam lima langkah. Pertama, menganalisis faktor ekstratekstual dan intratekstual TSu. Kedua, menganalisis faktor ekstratekstual dan intratekstual TSa. Ketiga, membandingkan faktor ekstratekstual serta intratekstual TSu dan TSa untuk menentukan tujuan penerjemahan. Keempat, menganalisis data untuk menemukan strategi yang digunakan penerjemah dalam menerjemahkan istilah budaya. Kelima, penilaian strategi yang digunakan penerjemah dalam menerjemahkan istilah budaya itu berhasil atau tidak berhasil mencapai tujuan penerjemahan.

4.1 Analisis Faktor Ekstratekstual TSu

Analisis teks dalam penelitian ini diawali dengan analisis faktor ekstratekstual TSu yakni memahami konteks situasi komunikasi yang melatari TSu. Faktor ekstratekstual dianalisis dengan mempertanyakan siapa penulis teks, apa maksud penulis teks, siapa penerima teks/pembaca, medium yang digunakan untuk mengkomunikasikan teks, tempat dan waktu pembuatan serta penerimaan teks, motif atau alasan dilakukannya komunikasi, dan fungsi teks.

4.1.1 Penulis Teks

Penulis novel *Olive Kitteridge* adalah Elizabeth Strout. Dalam Web pribadinya elizabethstrout.com yang diakses pada 27 Februari 2012 diketahui Strout lahir pada 6 Januari 1959 di Portland, Maine, Amerika Serikat. Dia meraih gelar Sarjana Bahasa Inggris dari Bates College tahun 1977. Kini, dia tinggal di New York dan bekerja sebagai dosen di Jurusan Bahasa Inggris, Borough of Manhattan Community College. Strout telah menulis banyak karya fiksi, diantaranya novel *Amy and Isabelle* (1998), *Abide With Me* (2005), *Olive Kitteridge* (2008), dan banyak cerpen.

4.1.2 Maksud Penulis Teks

Penulis teks bisa saja memiliki lebih dari satu maksud atau tujuan yang ingin dia capai melalui teks yang ditulisnya. Maksud penulis ini berkaitan dengan fungsi utama komunikasi, yaitu 1) maksud referensial, ingin memberikan informasi kepada pembaca, 2) maksud ekspresif, ingin menyampaikan pendapat, 3) maksud operatif, ingin mengajak pembaca menerima suatu pendapat atau melakukan sesuatu, atau 4) maksud fatis, untuk membangun atau mempertahankan hubungan dengan pembaca.

Dalam novel *Olive Kitteridge*, maksud ekspresif penulis sangat menonjol. Strout menulis novel ini untuk mengungkapkan pikiran dan perasaannya mengenai kehidupan keluarga dan kondisi sosial di Amerika Serikat pada waktu tertentu yang dituangkannya dalam bentuk karya fiksi.

4.1.3 Penerima Teks

Novel *Olive Kitteridge* ditulis untuk pembaca usia dewasa, baik laki-laki maupun perempuan. Dapat dikatakan novel ini mengangkat tema yang sensitif seperti permasalahan keluarga, perbedaan agama, dan kecurigaan sosial sehingga pembaca perlu memiliki pengetahuan yang cukup untuk memahami dan menikmati kisah dalam novel ini.

4.1.4 Medium Pengiriman Pesan

Teks yang disajikan dalam bentuk novel ini merupakan gabungan tiga belas cerpen yang saling berkaitan, yaitu “Pharmacy”, “Incoming Tide”, “The Piano Player”, “A Little Burst”, “Starving”, “A Different Road”, “Winter Concert”, “Tulips”, “Basket of Trips”, “Ship in a Bottle”, “Security”, “Criminal”, dan “River”. Secara umum, tiga belas cerpen itu mengisahkan kehidupan beberapa keluarga yang hidup di kota kecil Crosby di Maine, AS. Olive Kitteridge, tokoh utama yang namanya dijadikan judul novel ini, menjadi benang merah yang menghubungkan tiga belas cerpen itu. Tokoh Olive selalu hadir dalam tiga belas cerpen, baik sebagai tokoh utama maupun sebagai tokoh pelengkap cerita.

4.1.5 Tempat Berlangsungnya Komunikasi

Novel *Olive Kitteridge* ditulis di Amerika Serikat. Sebagian besar cerpen yang ada di dalam novel ini berlatar belakang kota kecil Crosby di Maine, AS, namun ada satu cerpen yang berlatar belakang kota New York, AS.

4.1.6 Waktu Berlangsungnya Komunikasi

Novel yang terdiri dari tiga belas cerpen ini ditulis dalam kurun waktu 1992 sampai 2008. Kisah di dalamnya juga menggambarkan kurun waktu itu, seperti cerpen “Security” yang menyinggung kondisi sosial di AS setelah peristiwa Sebelas September 2001. Sebelum digabungkan dan diterbitkan menjadi sebuah novel pada tahun 2008, beberapa cerpen pernah diterbitkan secara terpisah, seperti:

- Cerpen “Ship in a Bottle” pernah diterbitkan dengan judul yang berbeda yaitu “Running Away” di majalah *Seventeen* tahun 1992.
- Cerpen “Criminal” pernah diterbitkan di jurnal sastra *South Carolina Review* tahun 1994.
- Cerpen “A Little Burst” pernah diterbitkan di majalah mingguan *The New Yorker* tahun 1998.
- Cerpen “Winter Concert” pernah diterbitkan di majalah *Ms.* Tahun 1999.
- Cerpen “Basket of Trips” pernah diterbitkan di majalah *O: The Oprah Magazine* tahun 2000.
- Cerpen “A Different Road” pernah diterbitkan di majalah *Tin House* tahun 2007.

4.1.7 Motif komunikasi

Novel *Olive Kitteridge* cenderung ditulis karena alasan pribadi penulis yang ingin mengungkapkan pikiran dan perasaannya mengenai kehidupan keluarga dan kondisi sosial Amerika Serikat pada waktu tertentu. Dalam cerpen “Security” yang berlatar belakang kota New York misalnya, penulis menyinggung tentang kecurigaan warga New York dan AS pada umumnya terhadap warga keturunan Timur Tengah setelah peristiwa Sebelas September.

4.1.8 Fungsi Teks

Secara umum, novel *Olive Kitteridge* didominasi oleh fungsi ekspresif. Elizabeth Strout menulis novel ini untuk mengungkapkan pikiran dan perasaannya mengenai kehidupan beberapa keluarga yang tinggal di kota kecil di AS dan kondisi sosial AS pada waktu tertentu yang dituangkannya dalam bentuk karya fiksi.

4.2 Analisis Faktor Intratekstual TSu

Setelah analisis faktor ekstratekstual TSu, analisis intratekstual dilakukan untuk melihat berbagai unsur yang ada di dalam teks. Unsur-unsur itu adalah bidang bahasan, isi teks, praanggapan, komposisi teks, unsur nonverbal, lexis, struktur kalimat, dan unsur suprasegmental.

4.2.1 Bidang Bahasan

Walaupun tergabung dalam satu novel dan terkait satu sama lain karena mengisahkan kehidupan beberapa keluarga yang tinggal di kota kecil AS dan kehadiran satu tokoh yaitu Olive Kitteridge, tiga belas cerpen di dalam novel *Olive Kitteridge* memiliki bidang bahasan yang berbeda, sebagai berikut:

- Cerpen “Pharmacy”, “A Little Brush”, “A Different Road”, “Tulips”, “Basket of Trips”, “Security”, dan “River” memuat kisah tentang keluarga Kitteridge.
- Cerpen “Incoming Tide” memuat kisah tentang Kevin Coulson.
- Cerpen “The Piano Player” memuat kisah tentang Angela O’Meara.
- Cerpen “Starving” memuat kisah tentang Harmon dan Bonnie.
- Cerpen “Winter Concert” memuat kisah tentang keluarga Houlton dan Granger.
- Cerpen “Ship in a Bottle” memuat kisah tentang keluarga Harwood.
- Cerpen “Criminal” memuat kisah tentang keluarga Brown.

4.2.2 Isi

Secara umum novel *Olive Kitteridge* mengangkat kisah beberapa keluarga yang tinggal di kota kecil Crosby di Maine, AS. Berikut garis besar isi tiga belas cerpen yang ada di dalam novel.

1. Pharmacy

Henry Kitteridge adalah seorang apoteker yang tinggal bersama istrinya, Olive, dan putranya, Chris. Henry sering merasa tidak nyaman di rumah, terutama karena suasana hati Olive dan Chris yang mudah berubah. Sementara Olive sering mengeluh karena Henry tidak memberikan cukup perhatian kepada Chris jika dibandingkan dengan Jim O'Casey, teman mengajar Olive di SMP yang setiap pagi mengantarnya dan Chris ke sekolah. Setelah rekan kerjanya meninggal, Henry mempekerjakan Denise Thibodeau. Suatu hari suami Denise meninggal karena tertembak oleh sahabatnya ketika berburu. Setelah kematian suaminya, Denise semakin dekat dengan Henry yang menemani dan membantunya melewati masa sulit. Seiring berjalannya waktu, Henry semakin menyukai Denise. Olive mulai mencurigai perasaan suaminya itu. Henry memang telah jatuh cinta kepada Denise. Dia ingin sekali memiliki Denise, namun keinginannya tidak mungkin terwujud. Selain tidak mungkin meninggalkan Olive, Henry tidak mungkin menerima Denise atau sebaliknya karena agama mereka berbeda.

2. Incoming Tide

Kevin baru saja kehilangan pekerjaan sebagai psikiater di salah satu rumah sakit di New York karena kedapatan menjalin hubungan gelap dengan pasiennya. Tempat pertama yang dikunjunginya setelah meninggalkan New York adalah kota kelahirannya, Crosby. Dia merindukan suasana indah masa kecilnya, namun tidak bisa menghapus kenangan buruk karena ibunya yang mati bunuh diri. Secara kebetulan Kevin bertemu Olive, mantan gurunya di SMP. Olive mengungkapkan kekhawatiran akan putranya Chris yang sedang menjalani pengobatan depresi mungkin mewarisi gen ayah Olive yang mati bunuh diri atau ibu mertuanya yang agak kurang waras.

3. The Piano Player

Angela O'Meara, Angie, adalah pemain piano berbakat yang hampir setiap malam tampil di salah satu restoran di Crosby. Angie sering mengalami demam panggung dan mengatasinya dengan minum segelas vodka. Diam-diam Angie berkencan dengan Malcolm, namun hubungan mereka tidak memiliki masa depan

karena Malcom sudah menikah dan mempunyai anak. Suatu hari Simon, mantan kekasih Angie, datang ke restoran. Awalnya Angie mengira Simon ingin menjalin hubungan lagi, namun ternyata Simon datang untuk mengeluhkan tingkah ibu Angie yang pernah datang menemuinya dan berusaha untuk merayunya.

4. A little Brush

Chris menikahi Suzanne Bernstein, M.D., Ph.D.. Meskipun bahagia melihat Chris menikah, Olive tidak rela putranya itu meninggalkan rumah. Di pesta pernikahan, Olive merasa tersinggung karena secara tidak sengaja mendengar obrolan Suzanne dan teman-temannya. Suzanne berkomentar bahwa Olive kuno, Henry konyol, dan Chris terbebani oleh harapan besar orang tua. Olive membalasnya dengan mencoret baju, mencuri sepatu dan pakaian dalam Suzanne. Dia ingin menantunya yang sok pintar dan sempurna itu terlihat memiliki kekurangan, yaitu lupa pada hal remeh.

5. Starving

Harmon dan Bonnie sudah lama menikah. Mereka memiliki empat putra yang kini sudah dewasa dan mandiri. Harmon ingin salah seorang putranya tinggal bersamanya dan Bonnie sehingga rumah tidak terasa sepi. Harmon sering merasa tidak bahagia, tua, dan kesepaian, sementara Bonnie bisa menerima keadaannya. Harmon berteman dengan Daisy Foster. Mereka semakin akrab setelah suami Daisy meninggal. Harmon merasa yakin telah jatuh cinta pada Daisy dan tidak ragu mengungkapkan perasaannya. Dia merasa cepat atau lambat pernikahannya dengan Bonnie akan berakhir. Dan ternyata Bonnie pun merasakan hal yang sama, namun dengan alasan yang berbeda. Bonnie merasa tidak bisa membuat Harmon bahagia.

6. A Different Road

Dalam perjalanan pulang bersama Henry, Olive mendadak ingin ke kamar kecil. Rumah sakit adalah tempat terdekat yang dapat mereka jangkau. Tiba-tiba dua pria asing masuk ke UGD sambil menodongkan senjata ke semua orang. Henry memprotes tindakan penjahat itu sehingga membuat mereka menjadi kesal.

Olive berusaha mengalihkan perhatian penjahat itu dengan menjelek-jelekan keluarga Henry. Tak mau kalah, Henry pun melakukan hal yang sama terhadap Olive. Setelah peristiwa itu, hubungan mereka menjadi kaku karena sebelumnya mereka tidak pernah mengungkapkan penilaian terhadap keluarga masing-masing.

7. Winter Concert

Jane dan Bob Houlton bertemu Dona dan Alan Granger di gereja saat menonton pertunjukkan musik. Terakhir kali Dona dan Alan bertemu Bob di bandara Miami. Jane penasaran karena sepengetahuannya, Bob tidak pernah ke Miami. Awalnya Bob menyangkal, namun setelah didesak dia mengakuinya. Bob pergi ke Miami untuk menemani mantan kekasihnya menjalani operasi kanker payudara. Mengetahui hal itu, Jane merasa sangat sedih karena tidak menyangka Bob mengkhianatinya. Jane memaafkan setelah Bob meyakinkan hubungan itu telah berakhir dan hatinya hanya untuk Jane.

8. Tulips

Olive dan Henry memutuskan untuk pensiun dini. Mereka berharap dapat mengasuh cucu yang akan hadir, namun harapan itu tidak terwujud karena Chris dan Sue memutuskan untuk tinggal di California. Akhirnya mereka mengisi hari dengan berbagai kegiatan. Henry mengikuti kelas kerajinan kayu, sementara Olive sibuk menanam tulip. Suatu hari, Henry mengalami serangan stroke. Dia mengalami kelumpuhan dan harus dirawat di rumah sakit. Olive mengira Chris akan kembali ke rumah agar lebih dekat dengan orang tuanya, namun ternyata tidak karena Chris harus kembali bekerja di California. Olive kini tinggal sendiri dan setiap hari mengunjungi Henry.

9. Basket of Trips

Banyak orang salut pada kesabaran Olive dalam merawat Henry yang kini lumpuh dan buta, namun sesungguhnya Olive merasa sedih dan kesepian. Dia merasa iri ketika melihat Marlene, istri Eddie Bonney, ditemani oleh anaknya saat melewati masa sulit setelah kematian suaminya. Olive ingin Chris berada di dekatnya, menghiburnya dalam keadaan sulit seperti saat itu. Sempat terlintas

dalam benak Olive untuk bunuh diri, namun dia ingat bahwa Henry masih membutuhkannya.

10. Ship in a Bottle

Bruce mendadak membatalkan pernikahan dengan Julie tepat di hari pernikahan mereka, namun tetap ingin berhubungan dan tinggal bersama. Julie sangat mengerti Bruce belum siap menikah. Mengetahui hal itu Anita, Ibu Julie, sangat marah bahkan mengancam akan menembak Bruce. Diam-diam Bruce dan Julie melarikan diri. Julie meninggalkan sepucuk surat untuk Winnie, adiknya, dan memintanya untuk tutup mulut.

11. Security

Olive mengunjungi Chris dan keluarganya di New York. Chris memelihara seekor burung yang dinamai Sean O'Casey. Nama itu mengingatkan Olive kepada Jim O'Casey, orang yang pernah dicintainya. Olive pernah berencana untuk meninggalkan Henry demi Jim, namun Jim meninggal akibat kecelakaan. Suatu malam, Olive merasa keadaannya menyedihkan, dan mungkin seperti itulah Chris menilai dirinya. Seketika Olive memutuskan untuk pulang ke Maine. Chris yakin pasti ada hal yang membuat ibunya tersinggung, namun Olive tidak mengatakan apapun. Ketika Chris membiarkannya pergi, Olive malah merasa terusir. Di bandara, petugas pemeriksaan meminta Olive membuka sepatu, namun dia menolak dan malah meneriaki petugas itu bahwa dia tidak membawa apa pun yang dapat meledakkan pesawat yang akan ditumpangnya.

12. Criminal

Suatu hari, Rebeca Brown mengambil majalah di sebuah klinik. Dia mengambil majalah itu karena ingin membaca cerita yang menurutnya menarik. Setelah mengambil majalah itu, dia sama sekali tidak merasa bersalah, namun malah teringat pada ayahnya yang benci pada pencuri. Rebeca terlahir dalam keluarga pendeta. Kakek dari pihak ibunya maupun ayahnya adalah pendeta. Keluarganya pindah ke Crosby karena ayahnya adalah pendeta di kota itu. Ayah dan ibu Rebeca bercerai. Setelah bercerai, ayahnya tidak pernah menikah lagi,

namun ibunya menikah lagi dan sepertinya tinggal di California dan bergabung dengan aliran *scientology*. Setelah ayahnya meninggal, Rebeca merasa amat kesepian, kemudian memutuskan untuk tinggal bersama kekasihnya, David. Kematian ayah dan ketidakhadiran ibunya bukanlah hal paling menyedihkan dalam hidup Rebeca. Hal paling menyedihkan baginya adalah saat dia jatuh cinta dan putus dengan kekasihnya, Jace Bruce. Demi Jace, Rebeca tega membohongi ayahnya, namun ternyata Jace malah mengkhianatinya.

13. River

Setelah Henry meninggal, Olive hidup sendiri. Henry meninggal sebelum cucu laki-laknya lahir. Olive yang kini sendirian, melakukan kegiatan rutin setiap hari. Dia selalu bangun pagi, sarapan di Dunkin Donuts, lalu berjalan-jalan di pinggir sungai. Suatu hari Olive melihat Jack Kenniston, pendatang baru di Crosby, jatuh kesakitan di pinggir sungai. Menurut gosip yang beredar, Jack lulusan Harvard, istrinya meninggal beberapa bulan lalu, dan punya seorang putri lesbian. Olive mengantar Jack ke rumah sakit, menunggunya, mengantarnya pulang, setelah itu bahkan menyempatkan diri untuk meneleponnya. Hubungan mereka semakin dekat dan mereka mulai berkencan. Jack mengungkapkan ketidaksetujuannya akan pilihan hidup putrinya yang lesbian. Sementara bagi Olive, seandainya putranya seorang homoseksual, dia akan menerima putranya itu apa adanya.

4.2.3 Praanggapan

Dapat dikatakan novel *Olive Kitteridge* mengangkat kisah yang sensitif seperti masalah keluarga, perbedaan agama, dan kecurigaan sosial, sehingga pembaca perlu pengetahuan di luar teks untuk memahami dan menikmati jalan cerita yang disampaikan oleh penulis. Dalam cerpen “Pharmacy” misalnya, pembaca perlu memahami adanya perbedaan antara agama Kristen Katolik dan Protestan. Dalam cerpen “Starving”, pembaca setidaknya tahu tentang penyakit anoreksia. Dalam cerpen “Security”, pembaca setidaknya tahu bahwa setelah peristiwa Sebelas September kondisi sosial di AS berubah, salah satunya adalah

pandangan negatif terhadap warga keturunan Timur Tengah. Dalam cerpen “Criminal”, pembaca setidaknya pernah mendengar tentang aliran *scientology*.

4.2.4 Komposisi Teks

Novel *Olive Kitteridge* terdiri dari tiga belas cerpen yang saling berkaitan, yaitu “Pharmacy”, “Incoming Tide”, “The Piano Player”, “A Little Burst”, “Starving”, “A Different Road”, “Winter Concert”, “Tulips”, “Basket of Trips”, “Ship in a Bottle”, “Security”, “Criminal”, dan “River”. Cerpen-cerpen itu mengangkat kisah yang berbeda yakni beberapa keluarga yang tinggal di kota kecil Crosby di Maine, AS, namun tetap terkait karena kehadiran satu tokoh yaitu Olive Kitteridge.

4.2.5 Unsur Nonverbal

Dalam novel *Olive Kitteridge* tidak ada unsur nonverbal yang berbentuk gambar, foto, grafik, dan simbol khusus untuk memperjelas teks.

4.2.6 Leksis

Penulis TSu cenderung senang membuat deskripsi detil mengenai suatu hal. Deskripsi itu banyak memuat istilah budaya di antaranya berkaitan dengan ekologi, budaya materi, praktik dan kebiasaan agama Kristen Katolik dan Protestan, idiom, dan metafora.

4.2.7 Struktur Kalimat

Novel yang ditulis dari sudut pandang orang ketiga ini lebih banyak memuat deskripsi dibandingkan dialog. Penulis novel *Olive Kitteridge* cenderung senang membuat deskripsi detil mengenai suatu hal. Deskripsi itu disusun dalam kalimat panjang dan kompleks, bahkan ada beberapa paragraf yang hanya memuat satu kalimat, misalnya:

But standing in the back parking lot at the end of a late summer day, while he spoke with Denise and Henry Thibodeau, and the sun tucked itself behind the spruce trees, Henry Kitteridge felt such a longing to be in the presence of this young couple, their faces turned to him with a diffident but eager interest as he recalled his own days at the university many years

ago, that he said, "Now, say. Olive and I would like you to come for supper soon." (p. 5)

4.2.8 Unsur Suprasegmental

Unsur suprasegmental adalah unsur di dalam teks yang menambahkan sesuatu ke dalam unsur leksikal maupun sintaksis, kalimat, paragraf, untuk memberikan nada tertentu kepada teks. Dalam teks tulis, unsur suprasegmental diwujudkan secara optikal, yakni dengan menggunakan cetak miring, cetak tebal, spasi, tanda kutip, tanda penghubung, dan tanda kurung.

Dalam novel *Olive Kitteridge* ada beberapa unsur leksikal, sintaksis, dan kalimat yang memiliki unsur suprasegmental yakni ditandai dengan cetak miring. Cetak miring tersebut digunakan penulis untuk menegaskan kata tertentu atau memberikan tanda bahwa kalimat tertentu merupakan suara hati tokoh di dalam novel. Sebagai contoh:

Olive turns and gazes slowly around the room. Her son's bedroom. She built it, and there are familiar things in here, too, like the bureau, and the rug she braided a long time ago. But something stunned and fat and black moves through her.

He's had a hard time, you know.

Almost crouching, Olive creeps slowly back to the bed, where she sits down cautiously. What did he tell Suzanne? *A hard time.* (p. 70)

4.3 Analisis Faktor Ekstratekstual TSa

Setelah menganalisis faktor ekstratekstual dan intratekstual TSu, berikut ini adalah analisis faktor yang memengaruhi situasi komunikasi TSa.

4.3.1 Penerbit, Penerjemah, dan Penyunting

Penerbit terjemahan novel *Olive Kitteridge* ke dalam bahasa Indonesia adalah Penerbit ANDI, Yogyakarta. Penerbit ini telah menerbitkan berbagai kategori buku, baik karya asli dalam negeri maupun terjemahan. Beberapa novel terjemahan yang telah diterbitkan penerbit ini antara lain *The Shack* karya William P. Young, *The Last Day of My Life* karya Jim Moret, dan *The White Tiger* karya Aravind Adiga.

Mengenai penerjemah novel *Olive Kitteridge*, yaitu Novieta Christina, tidak banyak informasi yang diketahui. Dari terjemahan yang dihasilkan, kemampuan bahasa Inggris dan Indonesia penerjemah dapat dikatakan cukup baik. Penerjemah juga menyadari adanya perbedaan budaya sumber dan sasaran serta berusaha menyiasatinya. Hal itu terlihat dari upaya penerjemah memberikan catatan kaki dan penjelasan tambahan untuk menjelaskan istilah budaya yang mungkin tidak dipahami oleh pembaca TSa.

Unsur ketiga dalam pemroduksian TSa adalah editor. Editor novel *Olive Kitteridge* adalah Th. Arie Prabawati. Sama seperti penerjemah, tidak banyak informasi yang diketahui mengenai editor.

4.3.2 Maksud Penerbit

Novel *Olive Kitteridge* merupakan novel pemenang penghargaan bergengsi Pulitzer tahun 2009. Pulitzer adalah penghargaan yang dianggap tertinggi dalam bidang jurnalisme cetak di AS, yang juga diberikan untuk pencapaian di bidang sastra. Novel pemenang penghargaan Pulitzer umumnya dianggap karya yang bermutu karena memuat kisah yang menginspirasi dan sarat akan nilai-nilai kehidupan yang dapat dipetik hikmahnya. Alasan kualitas inilah yang mungkin menjadi salah satu pertimbangan Penerbit ANDI untuk menerjemahkan dan menerbitkan novel ini. Alasan lainnya yaitu faktor komersial atau keuntungan. Dalam hal ini, penerbit melihat adanya prospek penjualan yang baik dari novel ini, selain alasan-alasan lain yang mungkin juga dimiliki penerbit.

4.3.3 Pembaca Terjemahan

Sama dengan pembaca TSu, target pembaca terjemahan novel *Olive Kitteridge* adalah pembaca usia dewasa, baik laki-laki maupun perempuan. Dapat dikatakan novel *Olive Kitteridge* mengangkat tema yang sensitif seperti permasalahan keluarga, perbedaan agama, dan kecurigaan sosial sehingga pembaca perlu memiliki pengetahuan yang cukup untuk memahami dan menikmati kisah dalam novel ini.

4.3.4 Medium Pengiriman Pesan

Sama dengan TSu, TSa juga disajikan dalam bentuk novel. Ada tiga belas cerpen dalam novel ini, yaitu “Apotek”, “Gelombang Datang”, “Pemain Piano”, “Ledakan Kecil”, “Kelaparan”, “Jalan yang Berbeda”, “Konser Musim Dingin”, “Tulip”, “Keranjang Pesiar”, “Kapal dalam Botol”, “Keamanan”, “Kriminal”, dan “Sungai”. Cerpen-cerpen itu mengangkat kisah yang berbeda, yakni kehidupan beberapa keluarga yang tinggal di kota kecil Crosby di Maine, AS, namun terkait karena kehadiran satu tokoh yaitu Olive Kitteridge.

4.3.5 Waktu dan Tempat Penerjemahan

Novel terjemahan *Olive Kitteridge* terbit pada akhir tahun 2011, yakni tiga tahun setelah novel aslinya terbit pada tahun 2008. Penerjemahan novel ini dilakukan di Indonesia dan ditujukan bagi pembaca Indonesia.

4.3.6 Motif Penerjemahan

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa novel ini telah memenangkan penghargaan bergengsi Pulitzer tahun 2009. Penerbitan novel *Olive Kitteridge* sepertinya ingin memuaskan para penikmat karya sastra akan kehadiran novel berkualitas yang disajikan dalam bahasa Indonesia. Selain itu, dengan menerbitkan novel yang berkualitas penerbit mengharapkan mampu menarik minat banyak pembaca untuk membeli dan membaca novel ini.

4.3.7 Fungsi Terjemahan

Dengan mempertimbangkan faktor ekstratekstual dan intratekstual TSu dan faktor ekstratekstual TSa lain di atas, dapat disimpulkan bahwa terjemahan novel *Olive Kitteridge* harusnya diterjemahkan secara setia dengan maksud penulis TSu dan berfungsi sebagai terjemahan dokumenter, yakni terjemahan digunakan untuk memperkenalkan budaya sumber kepada pembaca TSa.

4.4 Analisis Faktor Intratekstual TSa

Saat menganalisis faktor ekstratekstual TSa, terlihat bahwa, seperti telah dikemukakan dalam uraian mengenai fungsi terjemahan di atas, penerjemah

cenderung menghasilkan terjemahan yang bersifat dokumenter. Artinya, secara bentuk maupun isi, penerjemahan dilakukan sesetia mungkin dengan TSu. Oleh karena itu, banyak unsur intratekstual TSa yang persis sama dengan unsur intratekstual TSu. Berikut ini adalah analisis faktor intratekstual TSa.

4.4.1 Bidang Bahasan

Bidang bahasan TSa sama dengan bidang bahasan TSu.

4.4.2 Isi Pesan

Isi pesan TSa sama dengan isi pesan TSu.

4.4.3 Praanggapan

Walaupun usia dan jenis kelamin target pembaca TSu dan TSa sama, mereka memiliki tingkat pengetahuan dan berasal dari budaya yang berbeda. Sehingga, hal yang dipraanggapan oleh pembaca TSu belum tentu sama dengan pembaca TSa. Penerjemah perlu mengantisipasi hal ini dengan memilih strategi yang tepat dalam penerjemahan.

4.4.4 Komposisi Teks

Komposisi TSa sama dengan komposisi TSu.

4.4.5 Unsur Nonverbal

Sama seperti TSu, dalam TSa tidak ada unsur nonverbal yang berbentuk gambar, foto, grafik, dan simbol khusus untuk memperjelas teks.

4.4.6 Leksis

Sama seperti TSu, banyak istilah budaya yang digunakan dalam TSa. Istilah-istilah budaya yang digunakan berkaitan ekologi, budaya materi, praktik dan kebiasaan agama Kristen Katolik dan Protestan, idiom, dan metafora. Penerjemah perlu mempertimbangkan strategi yang tepat untuk menerjemahkan istilah budaya tersebut sehingga mudah dipahami pembaca TSa dan tidak memengaruhi alur cerita.

4.4.7 Struktur Kalimat

Sama seperti TSu, TSa juga memuat deskripsi detil mengenai suatu hal. Deskripsi itu disusun dalam kalimat panjang dan kompleks, bahkan ada beberapa paragraf yang hanya memuat satu kalimat.

4.4.8 Unsur Suprasegmental

Sama seperti TSu, di dalam TSa juga ada beberapa unsur leksikal, sintaksis, dan kalimat yang memiliki unsur suprasegmental yakni ditandai dengan cetak miring. Cetak miring tersebut digunakan penulis untuk menegaskan kata tertentu atau memberikan tanda bahwa kalimat tertentu merupakan suara hati tokoh di dalam novel. Dalam novel ini, penerjemah maupun editor tidak mempertahankan cetak miring di beberapa kalimat sehingga mengurangi pemahaman pembaca terhadap konteks cerita. Sebagai contoh:

TSu	TSa
<p>P. 70</p> <p>Olive turns and gazes slowly around the room. Her son's bedroom. She built it, and there are familiar things in here, too, like the bureau, and the rug she braided a long time ago. But something stunned and fat and black moves through her.</p> <p><i>He's had a hard time, you know.</i></p> <p>Almost crouching, Olive creeps slowly back to the bed, where she sits down cautiously. What did he tell Suzanne?</p> <p><i>A hard time.</i></p>	<p>Hal. 94</p> <p>Olive berpaling dan memandang pelan-pelan ke sekeliling ruangan kamar. Kamar tidur putranya. Dia membangun rumah ini, di sini juga ada beberapa benda yang familiar, seperti lemari berlaci atau permadani yang dijalinnya beberapa tahun lalu. Namun sesuatu yang mengejutkan, besar, dan hitam melintas di depannya.</p> <p>Dia mengalami masa yang sulit, kau tahu.</p> <p>Hampir meringkuk, Olive merayap perlahan kembali ke tempat tidur lalu duduk dengan hati-hati. Apa yang dikatakan Christopher pada Suzanne? Satu masa yang sulit.</p>

Contoh di atas menunjukkan penerjemah tidak mempertahankan unsur suprasegmental berupa cetak miring untuk kalimat '*He's had a hard time, you know*' dan '*A hard time*'. Penggunaan cetak miring itu dianggap penting karena menunjukkan kutipan kalimat yang paling diingat dan membuat Olive sakit hati.

Tidak dipertahankannya cetak miring dalam TSa membuat penekanan yang dimaksudkan penulis TSu tidak terlihat dalam TSa.

Setelah menganalisis TSu dan TSa secara menyeluruh, mencakup berbagai faktor ekstratekstual dan intratekstual, secara umum perbedaan dan persamaan di antara kedua teks digambarkan dalam tabel berikut:

Tabel 4.1 Perbandingan Faktor Ekstratekstual TSu dan TSa

	Faktor Ekstratekstual	TSu	TSa	Catatan
1.	Penulis Teks	Elizabeth Strout	Penerbit ANDI, Novieta Christina, Th. Arie Prabawati	-
2.	Maksud	Mengekspresikan pikiran dan perasaannya melalui karya fiksi.	Memperkenalkan karya Elizabeth Strout. Memperkenalkan karya sastra pemenang penghargaan Pulitzer. Mendapatkan keuntungan dari penjualan novel.	-
3.	Penerima	Pembaca dewasa, laki-laki maupun perempuan, dan memiliki pengetahuan yang cukup.	Pembaca dewasa, laki-laki maupun perempuan, dan memiliki pengetahuan yang cukup.	Target pembaca TSu dan TSa secara garis besar sama. Namun, ada perbedaan penting yang perlu dipertimbangkan yaitu pembaca TSu dan TSa memiliki latar belakang pengetahuan dan budaya yang berbeda.
4.	Medium	Novel terdiri dari tiga belas cerpen, ditambah satu bab	Novel terdiri dari tiga belas cerpen, tanpa tambahan bab	Tidak diterjemahkan dan dicantumkannya bab tambahan itu

		panduan untuk pembaca.	panduan untuk pembaca.	secara umum tidak memengaruhi alur cerita di dalam novel.
5.	Waktu Komunikasi	Novel diterbitkan tahun 2008.	Novel diterbitkan tahun 2011.	-
6.	Tempat Komunikasi	Novel ditulis di AS, ditujukan untuk pembaca AS dan dunia.	Novel diterjemahkan di Indonesia, ditujukan untuk pembaca Indonesia.	Perbedaan latar belakang pengetahuan dan budaya pembaca menjadi masalah penerjemahan, terutama ketika berkaitan dengan konsep dan praanggapan yang tidak universal.
7.	Motif Komunikasi	Penulis ingin mengekspresikan pikiran dan perasaannya melalui karya fiksi.	Memperkenalkan karya Elizabeth Strout. Memperkenalkan karya sastra pemenang penghargaan Pulitzer. Mendapatkan keuntungan dari penjualan novel.	-
8.	Fungsi Teks	Teks bersifat ekspresif.	Terjemahan dokumenter.	-

Tabel 4.2 Perbandingan Faktor Intratekstual TSu dan TSa

	Faktor Intratekstual	Tsu	TSa	Catatan
1.	Bidang Bahasan	Memuat kisah Olive Kitteridge, keluarganya, dan teman-temannya yang tinggal di kota	Sama dengan TSu	-

		kecil Crosby, Maine, AS.		
2.	Isi Pesan	Memuat kisah Olive Kitteridge, keluarganya, dan teman-temannya yang tinggal di kota kecil Crosby, Maine, AS.	Sama dengan TSu	-
3.	Praanggapan	Pembaca dianggap telah memahami praanggapan yang dimaksudkan oleh penulis.	Sama dengan TSu	Perbedaan latar belakang pengetahuan dan budaya pembaca TSu & TSa menjadi masalah penerjemahan, terutama ketika berkaitan dengan konsep dan praanggapan yang tidak universal.
4.	Komposisi Teks	Novel terdiri dari tiga belas cerpen yang saling berkaitan.	Sama dengan TSu	-
5.	Unsur Nonverbal	Tidak ditemukan unsur nonverbal dalam novel ini.	Sama dengan TSu	-
6.	Leksis	Banyak istilah budaya yang digunakan berkaitan ekologi, budaya materi, praktik dan kebiasaan agama Kristen Katolik dan Protestan, idiom, dan sebagainya.	Sama dengan TSu	Penerjemah perlu mempertimbangkan strategi yang tepat dalam menerjemahkan istilah budaya sehingga mudah dipahami dan tidak memengaruhi alur cerita.
7.	Struktur Kalimat	Banyak kalimat panjang dan kompleks.	Sama dengan TSu	Bagaimana menyusun kalimat panjang dan

				kompleks tersebut agar mudah dipahami oleh pembaca.
8.	Unsur Suprasegmental	Terdapat beberapa unsur leksikal, sintaksis, dan kalimat yang memiliki unsur suprasegmental yakni ditandai dengan cetak miring.	Sama dengan TSu	Penerjemah maupun editor tidak mempertahankan cetak miring di beberapa bagian teks sehingga mengurangi pemahaman pembaca terhadap konteks cerita.

4.5 Analisis Tujuan Penerjemahan

Mengacu pada analisis faktor ekstratekstual dan intratekstual serta perbandingan TSu dan TSa di atas, dapat disimpulkan bahwa TSa berfungsi sebagai terjemahan dokumenter, yakni terjemahan digunakan untuk memperkenalkan budaya sumber kepada pembaca sasaran. Sebagai terjemahan dokumenter, cerpen-cerpen di dalam novel *Olive Kitteridge* sedapat mungkin diterjemahkan secara setia dengan maksud penulis TSu.

Karena perbedaan pengetahuan dan latar belakang budaya pembaca TSu dan TSa, penerjemah harus mengeksplisitkan informasi mengenai pengetahuan yang dipraanggapkan dalam TSu yang mungkin tidak dimiliki oleh pembaca TSa. Dalam menerjemahkan istilah budaya, penerjemah harus memilih strategi yang dapat menunjukkan kesetiaan pada maksud TSu, namun tetap dapat memberikan informasi kepada pembaca TSa.

Dapat disimpulkan bahwa tujuan penerjemahan novel *Olive Kitteridge* adalah untuk menyampaikan kisah *Olive Kitteridge* secara sesetia mungkin dengan maksud penulis TSu dengan tujuan memperkenalkan budaya sumber kepada pembaca sasaran. Terjemahan yang dihasilkan harus memenuhi kriteria tepat, wajar, dan mudah dipahami.

4.6 Analisis Strategi Penerjemahan

Setelah mengidentifikasi tujuan penerjemahan, analisis terhadap strategi penerjemahan istilah budaya dalam novel *Olive Kitteridge* dilakukan. Analisis dilakukan untuk melihat strategi apa yang dipilih penerjemah dan setelah itu melihat apakah strategi itu berhasil mencapai tujuan penerjemahan. Berikut ini adalah analisis strategi yang digunakan penerjemah dan penyunting untuk menerjemahkan istilah budaya yang ada di tiga belas cerpen dalam novel *Olive Kitteridge*.

4.6.1 Penerjemahan Cerpen “Pharmacy”

Berikut ini adalah analisis strategi yang digunakan penerjemah dan penyunting untuk menerjemahkan istilah budaya dalam cerpen “Pharmacy”.

1. *Ace bandage* dan *ice pack*

TSu	TSa
P. 4 And so if, as rarely happened, a customer was distressed over a price, or irritated by the quality of an Ace bandage or ice pack , Henry did what he could to rectify things quickly.	Hal. 2 Dia juga harus menghadapi, meskipun jarang, seorang pembeli yang cerewet tentang harga, atau merasa dirugikan dengan kualitas barang tertentu . Henry harus dapat menemukan semua solusi atas masalah itu.

Data di atas menunjukkan penerjemah tidak menerjemahkan teks dengan setia. Dua benda, ‘*Ace bandage*’ dan ‘*ice pack*’, hanya diterjemahkan menjadi ‘barang tertentu’ saja. Mengingat TSa adalah terjemahan dokumenter yakni sedapat mungkin setia pada maksud penulis TSu, sebaiknya penerjemah tidak mengabaikan dua istilah spesifik yang memiliki padanan dalam BSa itu dengan menerjemahkannya menjadi ‘barang tertentu’ saja. Umumnya, ‘*Ace bandage*’ diterjemahkan menjadi ‘perban elastis’, sedangkan ‘*ice pack*’ diterjemahkan menjadi ‘kantong kompres’.

2. *Plumber*

TSu	TSa
P. 5 He was a plumber , working in a business owned by his uncle. He and Denise had been married one year.	Hal. 4 Dia adalah seorang tukang pipa yang bekerja di usaha milik pamannya. Denise dan Henry Thibodeau telah menikah selama satu tahun.

Dalam Oxford Dictionary, '*plumber is a person whose job is to fit and repairing things such as water pipes, toilets, etc.*' Dari penjelasan itu profesi '*plumber*' berkaitan dengan pemasangan dan perawatan pipa saluran air. Umumnya, profesi ini disebut sebagai 'tukang ledeng' dalam BSa. Sehingga terjemahan 'tukang pipa' dianggap tidak tepat dan tidak umum digunakan.

3. *Pine* dan *trailer*

TSu	TSa
P. 6 He drove home, past the tall pin es, past the glimpse of the bay, and thought of the Thibodeaus driving the other way, to their trailer on the outskirts of town. He pictured the trailer , cozy and picked up—for Denise was neat in her habits—and imagined them sharing the news of their day.	Hal. 4 Dia pulang ke rumah, melewati cemara-cemara menjulang serta kilauan air teluk. Pikiran tentang pasangan Thibodeau membawanya ke arah lain, yaitu trailer mereka di pinggir kota. Dia membayangkan trailer itu nyaman dan rapi—Denise memang terbiasa rapi—dan pasangan itu yang mungkin saling berbagi cerita setiap hari.

Data di atas menunjukkan dua istilah budaya. Yang pertama '*pin*es' diterjemahkan menjadi 'cemara-cemara'. Sepadan atau tidaknya '*pine*' dengan '*cemara*' dapat dilihat dari klasifikasi ilmiah kedua tumbuhan itu. Dalam laman Wikipedia yang diakses pada 28 Februari 2012 klasifikasi ilmiah '*pine*' yaitu: kerajaan *plantae*, divisi *pinophyta*, kelas *pinopsida*, ordo *pinales*, famili *pinaceae*, genus *pinus*. Sementara itu, dari penjelasan dalam laman Kompasiana yang diakses pada 28 Februari 2012 klasifikasi ilmiah 'cemara' yaitu: kerajaan *tumbuhan*, divisi *magnoliophyta*, kelas *magnoliopsida*, ordo *fagales*, dan famili

casuarinaceae. Dengan melihat perbedaan klasifikasi ilmiah itu, dapat disimpulkan ‘*pine*’ tidak sama dengan ‘cemara’ dan terjemahan yang dihasilkan tidak tepat. Dari penelusuran Internet yang telah saya lakukan, umumnya ‘*pine*’ dipadankan dengan ‘pinus’.

Yang kedua ‘*trailer*’ diterjemahkan secara harfiah menjadi ‘trailer’. Dalam Oxford Dictionary, ‘*trailer is a vehicle without an engine, that can be pulled by a car or truck or used as a home or an office when it is parked*’. Sementara itu dalam KBBI, ‘trailer adalah kendaraan pengangkut barang berat atau besar, biasanya panjang dan beroda banyak (lebih dari empat)’.

Dari penjelasan itu, ‘*trailer*’ dalam BSu dapat dianggap sebagai kendaraan maupun rumah tinggal, namun ‘trailer’ dalam BSa umumnya hanya dianggap sebagai kendaraan. Jika disesuaikan dengan konteks TSu, ‘*trailer*’ tidak berfungsi sebagai kendaraan tetapi sebagai rumah tinggal. Terjemahan ‘trailer’ dalam TSa dianggap kurang tepat karena tidak berhasil memunculkan fungsi ‘trailer’ sebagai rumah tinggal. Sebaiknya penerjemah menggunakan strategi penerjemahan dengan penjelasan tambahan, sehingga pembaca dapat memahami ‘trailer’ yang dimaksud adalah ‘rumah trailer’.

Dalam data di atas ada kesalahan dalam penerjemahan frasa ‘*and thought of the Thibodeaus driving the other way*’ yang diterjemahkan menjadi ‘Pikiran tentang pasangan Thibodeau membawanya ke arah lain’. Kata ‘*thought*’ dalam frasa itu seharusnya tidak dianggap sebagai nomina, tetapi sebagai verba. Frasa itu sebaiknya diterjemahkan menjadi ‘dan memikirkan pasangan Thibodeau yang berkendara ke arah lain’.

4. *Onion grass*

TSu	TSa
P. 6 Olive wiped sweat from her upper lip, turned to rip up a clump of onion grass .	Hal. 5 Olive menyeka keringat di atas bibirnya, lalu mencabut segenggam rumpun bawang .

Data di atas menunjukkan istilah budaya yang berkaitan dengan ekologi. ‘*Onion grass*’ tidak tepat jika dipadankan dengan ‘rumpun bawang’. ‘*Onion*

grass' yang dimaksud dalam TSu merupakan sejenis rumput liar yang biasa ditemukan di pekarangan. Dalam blog Chick & Stylish yang diakses pada 1 Maret 2012, pemilik blog Linda menjelaskan '*onion grass*' adalah sejenis rumput liar yang sulit dicabut karena memiliki akar yang berbentuk bawang. Rumput itu memiliki daun agak lebar dan pipih, namun tidak meruncing seperti jenis rumput lain. Bentuknya seperti 'kucai', namun tidak bisa dimakan. Linda menggunakan istilah 'rumput akar bawang' sebagai padanan '*onion grass*'.

Jika diterjemahkan menjadi 'rumpun bawang' maka makna yang ditangkap oleh pembaca TSa adalah segenggam tanaman bawang, sedangkan yang dimaksud dalam TSu adalah segenggam rumput liar atau gulma. Untuk mengatasi masalah ini, penerjemah dapat menerjemahkan '*onion grass*' dengan istilah yang sudah ada namun belum populer menjadi 'rumput akar bawang', atau menggunakan strategi penerjemahan dengan kata generik menjadi 'rumput liar'.

5. *Baked beans*

TSu	TSa
P. 6 “When you work in a pharmacy,” Olive told Denise, setting before her a plate of baked beans , “you learn the secrets of everyone in town.” Olive sat down across from her, pushed forward a bottle of ketchup.	Hal. 5 “Karena kau bekerja di apotek,” Olive berkata kepada Denise, sambil mengatur piring berisi kacang panggang , “Kau akan mengetahui rahasia setiap orang di kota ini.” Olive duduk di seberang Denise, lalu menyodorkan botol saus.

Data di atas menunjukkan penggunaan strategi penerjemahan harfiah untuk menerjemahkan '*baked beans*' menjadi 'kacang panggang'. Dalam laman Wikipedia yang diakses pada 1 Maret 2012, '*baked beans*' adalah makanan berbahan dasar kacang yang umumnya diolah dengan saus dan dikemas di dalam kaleng. '*Baked beans*' dapat langsung dimakan setelah dihangatkan atau disajikan sebagai campuran makanan lain. Bahan makanan ini sangat khas dan walaupun ditemukan di pasar Indonesia, nama yang digunakan adalah istilah asing. Dari penjelasan itu maka tidak tepat jika '*baked beans*' diterjemahkan menjadi 'kacang panggang', karena pembaca TSa akan membayangkan makanan itu sebagai

kacang panggang biasa. Untuk mengatasi masalah ini, penerjemah dapat menggunakan strategi transferensi yakni dengan memungut istilah ‘*baked beans*’.

6. *Basket of rolls*

TSu	TSa
P. 6 “I believe you,” Henry said, passing the man a basket of rolls . “And please. Call me Henry. One of my favorite names,” he added.	Hal. 6 “Aku percaya itu,” Henry menyambut, sambil menyodorkan kepadanya sekeranjang lumpia . “Dan tolong, panggil aku Henry. Salah satu nama favoritku.” Dia menambahkan.

‘*Basket of rolls*’ tidak tepat jika diterjemahkan menjadi ‘sekeranjang lumpia’. Menurut penjelasan di laman Wikipedia yang diakses pada 1 Maret 2012, ‘*a bread roll or just roll is a piece of bread, usually small and round and is commonly considered a side dish.*’ Mengacu pada penjelasan itu, ‘*roll*’ yang dimaksud adalah sejenis roti, sehingga ‘*basket of rolls*’ bukanlah ‘sekeranjang lumpia’ melainkan ‘sekeranjang roti’.

7. *Sandwich*

TSu	TSa
P. 7 At lunchtime, she unwrapped a sandwich she brought from home, and ate it in the back where the storage was, and then he would eat his lunch, and sometimes when there was no one in the store, they would linger with a cup of coffee bought from the grocer next door.	Hal. 7 Saat makan siang, dia akan membuka bekal sandwich yang dibawanya dari rumah dan memakannya di belakang, di gudang. Kemudian Henry akan makan siang. Kadang, jika tak ada orang lain di toko, mereka akan tetap bertahan untuk minum kopi dari toko makanan di sebelah.

Data di atas menunjukkan penggunaan strategi tranferensi untuk menerjemahkan ‘*sandwich*’. Penggunaan strategi ini dianggap tepat karena pembaca TSa sudah mengenal makanan ‘*sandwich*’ yakni roti lapis berisi daging, sayur, selai, dan sebagainya. Dalam resep masakan di majalah dan tabloid populer

seperti *Femina*, *Ayah Bunda*, dan *Nova* istilah '*sandwich*' lebih sering digunakan dibandingkan 'roti lapis'.

8. *Shone like honey*

TSu	TSa
P. 8 A block of winter sun was splayed across the glass of the cosmetics shelf; a strip of wooden floor shone like honey .	Hal. 8 Seberkas sinar dari matahari musim dingin condong memasuki kaca dari rak kosmetik, membuat sebuah garis di lantai kayu bercahaya seperti madu .

Data di atas menunjukkan penggunaan strategi penerjemahan harfiah untuk menerjemahkan simili '*shone like honey*'. Terjemahan yang dihasilkan tepat, hanya saja pembaca TSa mungkin tidak familiar dengan perbandingan seperti itu. Umumnya, madu dalam BSa tidak digunakan untuk menggambarkan sesuatu yang berhubungan dengan indra penglihatan seperti cahaya, tetapi dengan indra pengecap seperti manis atau rasa enak. Penerjemah dapat menggunakan strategi lain yakni dengan memparafrasakan simili itu menjadi 'bersinar ditimpa cahaya'.

9. *Paper towel* dan *cold cut*

TSu	TSa
P. 8 More than once Henry saw Denise hand him a paper towel . "That happens to me," Henry heard her say one day. "Whenever I eat a sandwich that isn't just cold cut , I end up a mess." It couldn't have been true. The girl was neat as a pin, if plain as a plate.	Hal. 9 Berkali-kali Henry dan Denise memberinya serbet . "Hal itu terjadi padaku," Henry mendengar ucapan Denise suatu hari. "Saat makan sandwich yang bukan cold cuts , biasanya berantakan." Itu jelas jadi masalah, mengingat gadis itu sangat rapi dan bersih.

Ada dua istilah budaya dalam data di atas. Yang pertama '*paper towel*' yang diterjemahkan menjadi 'serbet'. Kedua benda itu memiliki kesamaan yaitu digunakan sebagai lap makan, namun ada perbedaan di antara keduanya. Menurut

penjelasan di laman Wikipedia yang diakses pada 2 Maret 2012, '*paper towel is an absorbent textile made from paper instead of cloth. Unlike cloth towel, paper towel is disposable and intended to be used only once. It has almost the same purposes as conventional towels, such as drying hands, wiping windows, dusting and cleaning up spills*'. Sementara 'serbet' dalam KBBI dijelaskan sebagai sepotong kain untuk membersihkan tangan atau mulut sesudah makan.

Dari penjelasan di atas perbedaan mendasar antara '*paper towel*' dan 'serbet' adalah '*paper towel*' hanya digunakan sekali pakai, sedangkan 'serbet' dapat dipakai dan dicuci berulang kali karena terbuat dari kain. Terjemahan yang dihasilkan tidak tepat. Penerjemah dapat menggunakan strategi penerjemahan dengan kata generik yakni '*paper towel*' diterjemahkan menjadi 'tisu' atau 'tisu serbet'.

Selain tidak tepat menerjemahkan istilah budaya, penerjemah juga tidak tepat dalam menerjemahkan kesatuan kalimat. Frasa '*more than once Henry saw Denise hand him a paper towel*' dalam data di atas sebaiknya tidak diterjemahkan menjadi 'berkali-kali Henry dan Denise memberinya serbet', tetapi menjadi 'berkali-kali Henry melihat Denise memberinya (Jerry) tisu'.

Yang kedua, '*cold cut*' diterjemahkan dengan menggunakan strategi transferensi. Dalam Oxford Dictionary, '*cold cut is sliced assorted cold meats*'. Dengan kata lain '*cold cut*' adalah sejenis olahan daging yang sudah diiris tipis. Sebaiknya penerjemah menerjemahkan istilah itu menjadi '*sandwich* berisi irisan daging'.

10. *Tooth fairy*

TSu	TSa
<p>P. 11 When she took off her mittens, her hands were as thin as a child's, yet when she touched the buttons on the cash register, or slid something into a white bag, they assumed the various shapes of a graceful grown woman's hands, hands—thought Henry—that would touch her husband lovingly,</p>	<p>Hal. 12 Saat melepas sarung tangannya, sebelum menyentuh tombol kasir atau memasukkan sesuatu ke dalam tas putih, terlihat tangan itu sama kurusnya dengan tangan anak kecil. Namun, akan terlihat berbagai bentuk keindahan tangan perempuan dewasa. Tangan—menurut Henry—yang dapat</p>

that would, with the quite authority of a woman, someday pin a baby's diaper, smooth a fevered forehead, tuck a gift from the tooth fairy under a pillow.	menyentuh suami dengan penuh cinta, merupakan kekuatan terselubung milik perempuan. Tangan itu suatu saat akan memasangkan popok bayi, lembut menyeka dahi anak yang sedang demam, dan menyelipkan hadiah yang seolah dari peri gigi di bawah bantal.
--	--

Data di atas menunjukkan strategi penerjemahan harfiah untuk menerjemahkan *'tooth fairy'* menjadi 'peri gigi'. Menurut penjelasan di laman Wikipedia yang diakses pada 2 Maret 2012, *'tooth fairy is a fantasy figure of early childhood. The folklore states that when a child loses a baby tooth, if he or she places it beneath the bed pillow, the tooth fairy will visit while the child sleeps, replacing the lost tooth with a small payment or gift.'* Terjemahan harfiah 'peri gigi' sebagai padanan *'tooth fairy'* dianggap tepat.

Walaupun terjemahan istilah budaya dalam data di atas tepat, sayangnya tidak demikian dengan terjemahan keseluruhan paragraf. Dalam paragraf di atas *'white bag'* tidak tepat jika diterjemahkan menjadi 'tas putih'. Jika melihat konteks cerita, *'white bag'* yang dimaksud TSu bukanlah 'tas putih' milik Denise, melainkan 'kantong plastik putih' untuk membungkus barang belanjaan pembeli.

11. *Hippie business* dan *Newsweek*

TSu	TSa
P. 11 Watching her, as she poked her glasses back up onto her nose while reading over the list of inventory, Henry thought she was the stuff of America, for this was back when the hippie business was beginning, and reading in <i>Newsweek</i> about the marijuana and "free love" could cause an unease in Henry that one look at Denise dispelled.	Hal. 12 Melihatnya, saat Denise mendorong kacamatanya di hidung saat membaca daftar inventaris barang, Henry mengira dia adalah produk Amerika. Saat awal bisnis hippie dimulai, saat membaca tentang mariyuana di <i>Newsweek</i> dan seks bebas dapat menyebabkan Henry gelisah, dilihatnya tatapan penuh tanya dari Denise.

Data di atas menunjukkan penggunaan strategi penerjemahan harfiah untuk menerjemahkan *'hippie business'* dan strategi tranferensi untuk menerjemahkan *'Newsweek'*. Strategi penerjemahan harfiah untuk menerjemahkan *'hippie business'* membuat terjemahan tidak tepat. Menurut penjelasan di laman Wikipedia yang diakses pada 2 Maret 2012, *'the hippie subculture was originally a youth movement that arose in the United States during the mid-1960s and spread to other countries around the world'*. Mengacu pada penjelasan itu, *'hippie bussines'* bukan merupakan bisnis atau bidang usaha *hippie*, melainkan sebuah tren atau gaya *hippie*.

Strategi transferensi untuk menerjemahkan *'Newsweek'* juga kurang tepat. Dalam konteks paragraf memang telah dijelaskan bahwa *'Newsweek'* merupakan bahan bacaan, tetapi sebaiknya penerjemah memberikan penjelasan mengenai spesifikasi bahan bacaan itu. Menurut penjelasan di laman Wikipedia yang diakses pada 2 Maret 2012, *'Newsweek is an American weekly news magazine published in New York City. It is distributed throughout the United States and internationally.'* Mengacu pada penjelasan itu, *'Newsweek'* merupakan majalah mingguan yang terbit di AS dan dunia. Sebaiknya penerjemah memberikan penjelasan tambahan 'majalah Newsweek' atau 'majalah mingguan Newsweek' agar pembaca memahami bahwa *'Newsweek'* adalah sebuah majalah mingguan.

Dalam data di atas ada kesalahan dalam penerjemahan frasa *'that one look at Denise dispelled'* yang diterjemahkan menjadi 'dilihatnya tatapan penuh tanya dari Denise'. Frasa itu sebaiknya diterjemahkan menjadi 'dan saat menatap Denise kegelisahannya seakan hilang'.

12. Football

TSu	TSa
P. 12 In college, Henry Thibodeau had played football , just as Henry Kitteridge had.	Hal. 13 Di kampus, Henry Thibodeau bermain football , sama seperti Henry Kitteridge saat dia kuliah dahulu.

Data di atas menunjukkan penggunaan strategi transferensi. *'Football'* dalam BSu dapat mengacu pada dua jenis permainan bola yaitu sepak bola yang

menggunakan bola bulat, maupun permainan bola yang menggunakan bola lonjong. Jika mengacu pada konteks cerita yang ditulis di AS, *'football'* yang dimaksud adalah permainan bola dengan menggunakan bola lonjong. Penggunaan strategi transferensi itu tepat, namun penerjemah juga bisa menggunakan istilah lain yaitu 'rugbi'.

13. *Beef stew*

TSu	TSa
P. 13 Evenings, adrenaline poured through him. "All I do is cook and clean and pick up after people," Olive might shout, slamming a bowl of beef stew before him.	Hal. 15 Malamnya, adrenalin melimpahi Henry. "Aku sibuk masak, bersih-bersih dan mengambil bekas makan orang," Olive bisa saja berteriak, sambil membanting mangkuk berisi kaldu daging sapi di depan Henry.

Menurut penjelasan di laman Wikipedia yang diakses pada 3 Maret 2012, *'a stew is a combination of solid food ingredients that have been cooked in liquid and served in the resultant gravy. Generally, stews have less liquid than soups, are much thicker and require longer cooking over low heat.'* Mengacu pada penjelasan itu, *'beef stew'* adalah masakan daging sapi dengan sedikit kuah. Terjemahan 'kaldu daging sapi' tidak sesuai dengan makna *'beef stew'*. Menurut KBBI, 'kaldu adalah kuah daging yang direbus', sedangkan yang dimaksud *'beef stew'* adalah masakan dari daging dan tidak mengacu pada kuah atau kaldu daging saja. Penerjemah bisa menggunakan strategi lain yakni dengan memungut istilah *'beef stew'* atau menerjemahkan dengan padanan budaya menjadi 'semur daging'. Menurut KBBI, 'semur adalah masakan daging yang berkuah'.

14. *Social studies class*

TSu	TSa
P. 13 "How dare you tell him what to do? You don't even pay enough attention to know what he's going through in social studies class! " Olive shouted	Hal. 15 "Beraninya kau menyuruhnya! Kau bahkan tidak cukup perhatian terhadap apa yang dilakukannya di kelas social studies! " Olive meneriakinya,

this at him while Christopher remained silent, a smirk on his face.	sementara Christopher tetap diam, dengan wajah menyeringai.
---	---

Data di atas menunjukkan penggunaan strategi transferensi untuk menerjemahkan *'social studies'*. Menurut penjelasan di laman Wikipedia yang diakses pada 3 maret 2012, *'social studies is the integrated study of the social sciences and humanities to promote civic competence. It is most commonly recognized as the name of a course or set of courses taught in elementary, middle, and secondary schools. These courses are interdisciplinary and draw upon various fields, including sociology, political science, history, economics, religious studies, geography, psychology, anthropology, and civics'*. Mengacu pada penjelasan itu, *'social studies'* dalam BSa sering disebut sebagai 'ilmu sosial'. Selama ada padanan istilah asing dalam BSa, penerjemah sebaiknya menggunakan istilah BSa itu agar lebih mudah dipahami oleh pembaca TSa.

15. Plain Jane

TSu	TSa
P. 13 “Only that the goddamn teacher is a moron, which Jim understands instinctively,” Olive said. “You see Christopher every day, too. But you don’t know anything because you’re safe in you’re little world with Plain Jane. ”	P. 15 “Hanya karena dia guru, dasar bodoh, Jim bisa memahami dengan instingnya,” sahut Olive, “Kau juga bertemu Christopher setiap hari. Tapi, kau tidak tahu apa pun karena kau merasa aman di dalam dunia kecilmu dengan seorang Plain Jane. ”

Data di atas menunjukkan penggunaan strategi transferensi. Penggunaan strategi ini tidak mampu menunjukkan maksud ungkapan *'Plain Jane'*. Menurut penjelasan di laman Wikipedia yang diakses pada 3 Maret 2012, *'a plain Jane is a woman who has an average appearance. It can also mean an object that is unadorned or unembellished.'* Mengacu pada penjelasan itu, julukan *'Plain Jane'* diberikan untuk seseorang yang tidak memiliki penampilan menarik. Dalam konteks cerita, Olive memberi julukan *'Plain Jane'* kepada Denise yang menurutnya tidak menarik. Sebaiknya penerjemah menunjukkan maksud

ungkapan ‘*Plain Jane*’ itu dengan menerjemahkannya menjadi ‘gadis tidak menarik’.

Dalam data di atas ada kesalahan dalam penerjemahan frasa ‘*Only that the goddamn teacher is a moron*’ yang diterjemahkan menjadi ‘Hanya karena dia guru, dasar bodoh’. Frasa itu sebaiknya diterjemahkan menjadi ‘Guru sialan itu bodoh’.

16. *Tweed jacket*

TSu	TSa
P. 15 She is making applesauce from the season’s last apples, and the smell reaches him briefly—sweet, familiar, it tugs at some ancient longing—before he goes out the door in his tweed jacket and tie.	Hal. 17 Dia sedang membuat saus apel terakhir sisa musim ini dan aromanya menjangkau Henry—aroma manis, familiar, dan menariknya dalam kerinduan akan masa lampau—sebelum akhirnya dia melangkah keluar dari pintu dengan jaket wol dan dasinya.

Data di atas menunjukkan strategi penerjemahan harfiah. Dalam konteks cerita ‘*tweed jacket*’ akan dikenakan Henry ke gereja, maka jenis ‘*jacket*’ yang dimaksud adalah ‘*jacket*’ resmi. Jika diterjemahkan menjadi ‘jaket’ maka kesan resmi itu tidak dapat ditangkap oleh pembaca TSa. Dalam BSa ‘jaket’ umumnya mengacu pada pakaian penahan dingin atau penahan angin. Sebaiknya penerjemah mempertimbangkan konteks cerita dan menerjemahkan ‘*tweed jacket*’ itu menjadi ‘jas berbahan *tweed*’ atau ‘jas wol’.

17. *Three hundred pounds*

TSu	TSa
P. 16 Her birthday card to him did not arrive last week, as it has, always on time, for the last twenty years. She writes him a note with the card. Sometimes a line or two stands out, as in the one last year when she mentioned that Paul, a freshman in high school, had	Hal. 19 Tak ada kiriman kartu ulang tahun dari Denise seminggu lalu, padahal selama dua puluh tahun ini, kartu itu selalu datang tepat waktu. Denise menuliskan ucapan di kartunya. Kadang hanya satu atau dua baris, seperti yang tertulis di kartunya

become obese. Her word. “Paul has developed a full-blown problem now—at three hundred pounds , he is obese.”	setahun lalu, saat menyebutkan tentang paul yang baru masuk SMA, yang menjadi obesitas. Kalimatnya. “Paul sudah menggelembung sekarang—dengan berat tiga ratus pon , dia obesitas.”
---	--

Data di atas menunjukkan penggunaan strategi penerjemahan harfiah untuk menerjemahkan ‘*three hundred pounds*’ menjadi ‘tiga ratus pon’. Jika mempertimbangkan pembaca TSa yang umumnya tidak menggunakan satuan ukuran ‘*pound*’ untuk mengukur berat badan, maka terjemahan itu dianggap kurang tepat. Pembaca sasaran umumnya menggunakan satuan ukuran ‘kilogram’ untuk mengukur berat badan. Sebaiknya penerjemah menggunakan satuan ukuran yang umum digunakan oleh pembaca TSa agar mudah dipahami dan diperkirakan ukuran berat itu. Sehingga terjemahan yang muncul yaitu ‘136 kilogram’, dengan pertimbangan 1 pon setara dengan 0,454 kg.

Dalam data di atas penerjemah salah menerjemahkan beberapa bagian kalimat seperti ‘*a line or two stand out*’ dan ‘*a full blown problem*’. Yang pertama, ‘*a line or two stand out*’ seharusnya mengacu pada hal lain yang ditulis Denise selain ucapan selamat ulang tahun, dalam hal ini yang dimaksud adalah ‘satu atau dua hal penting’. Sementara yang kedua, ‘*a full blown problem*’ sebaiknya tidak diterjemahkan secara harfiah menjadi ‘menggelembung’, tetapi menjadi ‘masalah berat badan’.

18. *Stained-glass windows, incense, dan the wake*

TSu	TSa
P. 18 The funeral was held in the Church of the Holy Mother of Contrition, three hours away in Henry Thibodeau’s hometown. The church was large and dark with its huge stained-glass windows , the priest up front in a layered white robe, swinging incense back and forth; Denise already seated	Hal. 22 Upacara pemakaman diadakan di Gereja Holy Mother of Contrition, tiga jam perjalanan dari kota kediaman Henry Thibodeau. Gereja itu besar dan gelap dengan jendela besar berkaca penuh noda . Pastur berada di depan dengan jubah putihnya, sambil mengayunkan dupa bolak-balik.

<p>in the front near her parents and sisters by the time Olive and Henry arrived. The casket was closed, and had been closed at the wake the evening before.</p>	<p>Denise duduk di depan dekat dengan orangtua dan saudaranya saat Henry dan Olive tiba. Peti mati itu sudah ditutup sejak malam sebelumnya.</p>
---	--

Ada tiga istilah budaya dalam data di atas. Yang pertama, '*stained-glass windows*' salah diterjemahkan menjadi 'jendela besar berkaca penuh noda'. Menurut penjelasan di laman Wikipedia yang diakses pada 3 Maret 2012, '*a stained glass is glass that has been coloured by adding metallic salts during its manufacture. The coloured glass is crafted into stained glass windows in which small pieces of glass are arranged to form patterns or pictures, held together by strips of lead and supported by a rigid frame*'. Mengacu pada penjelasan itu maka tidak tepat jika '*stained-glass*' diterjemahkan menjadi 'kaca penuh noda'. '*Stained-glass*' adalah kaca berwarna-warni yang disusun menjadi gambar atau bentuk tertentu, kaca jenis ini umumnya disebut 'kaca patri'.

Yang kedua, '*incense*' diterjemahkan secara harfiah menjadi 'dupa'. Dalam konteks cerita '*incense*' digunakan dalam ritual agama Kristen Katolik. Umumnya '*incense*' disebut sebagai 'pedupaan' atau 'wiruk', yaitu tempat dupa. Sebaiknya penerjemah menggunakan istilah 'pedupaan' atau 'wiruk' sebagai padanan '*incense*' dibandingkan menerjemahkannya menjadi 'dupa' untuk memperjelas bahwa yang diayunkan oleh pastur adalah tempat dupa yang berisi dupa yang sedang dibakar, bukan dupa berbentuk panjang.

Yang ketiga, '*the wake*' tidak diterjemahkan oleh penerjemah. Dalam Oxford Dictionary, '*the wake is a vigil held over a corpse the night before burial*'. Mengacu pada penjelasan itu '*the wake*' adalah malam perkabungan sebelum jenazah dimakamkan. Penerjemah sebaiknya menjelaskan istilah '*the wake*' itu dan tidak hanya menyebutnya sebagai 'malam sebelumnya'.

Dalam data di atas ada kesalahan dalam penerjemahan frasa '*three hours away in Henry Thibodeau's hometown*' yang diterjemahkan menjadi 'tiga jam perjalanan dari kota kediaman Henry Thibodeau'. Dalam TSu, upacara pemakaman dilangsungkan di gereja di kampung halaman Henry Thibodeau yang jaraknya ditempuh dalam waktu tiga jam perjalanan dari Maine. Sedangkan dalam TSa kesan yang ditangkap adalah upacara pemakaman dilangsungkan di sebuah

gereja yang jaraknya tiga jam perjalanan dari kampung halaman Henry Thibodeau. Frasa itu sebaiknya diterjemahkan menjadi ‘tiga jam jauhnya di kampung halaman Henry Thibodeau’.

19. *Communion, wafer, dan silver goblet*

TSu	TSa
<p>P. 19 The service went on and on; there were readings from the Bible, and other readings, and then an elaborate getting ready for Communion. The priest took cloths and unfolded them and draped them over a table, and then people were leaving their seats aisle by aisle to go up and kneel and open their mouths for a wafer, all sipping from the same large silver goblet, while Henry and Olive stayed where they were.</p>	<p>Hal. 23 Upacara berlangsung, ada pembacaan dari Alkitab dan bacaan lain ditambah dengan persiapan untuk mengambil komuni. Pastur mengambil kain, membuka lipatannya, lalu menghias meja dan kemudian orang berdiri meninggalkan bangku mereka, di tiap gang, orang berdiri lalu berlutut dan membuka mulut mereka untuk sebuah wafer, lalu minum dari satu cawan besar yang sama, berwarna perak, sementara Henry dan Olive tetap duduk di bangku mereka.</p>

Data di atas menunjukkan tiga istilah dalam ritual agama Kristen Katolik. Dua data diterjemahkan dengan tepat yaitu ‘*communion*’ menjadi ‘komuni’ dan ‘*silver goblet*’ menjadi ‘cawan perak’. Sedangkan satu istilah yaitu ‘*wafer*’ yang diterjemahkan menjadi ‘wafer’ tidak tepat. Dalam BSa, ‘wafer’ umumnya mengacu pada biskuit manis yang berlapis-lapis. Sedangkan dalam TSu, ‘*wafer*’ yang dimaksud adalah roti yang digunakan untuk komuni. Roti ini biasa disebut sebagai ‘hosti’ atau ‘roti suci’ dalam BSa.

20. *Driving school*

TSu	TSa
<p>P. 20 “She’s going to have to learn to drive,” Henry said. “That’s the first thing. And she needs a place to live.” “Sign her up for driving school.”</p>	<p>Hal. 24 “Dia akan belajar menyetir,” sahut Henry. “Itu sebagai permulaan. Kemudian dia butuh tempat tinggal.” “Daftarkan dia ke sekolah menyetir.”</p>

Data di atas menunjukkan penggunaan strategi penerjemahan harfiah. Terjemahan yang dihasilkan tepat, namun tidak umum digunakan oleh pembaca TSa. *Driving school* umumnya dalam BSa tidak disebut sebagai ‘sekolah menyetir’, tetapi sebagai ‘kursus mengemudi’ atau ‘kursus setir mobil’.

21. *Practice makes perfect*

TSu	TSa
P. 21 “Okay,” said Denise. She started the car again; again he was thrown forward. If she burned out the clutch, Olive would be furious. “That’s perfectly all right,” he told Denise. “ Practice makes perfect, that’s all. ”	Hal. 25 “Oke,” sahut Denise. Dia menyalakan mobil lagi dan kali ini Henry terlempar ke depan. Jika dia merusakkan kopling, pasti Olive akan menjadi sangat marah. “Sudah benar sekali,” dia berkata pada Denise. “ Latihan akan menyempurnakan, itu saja. ”

Data di atas menunjukkan penggunaan strategi parafrasa untuk menerjemahkan idiom *practice makes perfect*. Strategi yang digunakan dan terjemahan yang dihasilkan tepat. Penerjemah juga dapat menggunakan strategi lain yaitu menerjemahkan idiom BSu dengan idiom BSa yang memiliki bentuk yang berbeda namun memiliki makna yang sama. Dalam BSa ada idiom ‘ala bisa karena biasa’ yang maknanya sama dengan idiom dalam BSu itu.

22. *Whipped cream*

TSu	TSa
P. 22 Passing by the Caldwells’ farm, he saw a handwriting sign, FREE KITTENS, and he arrived at the pharmacy the next day with a kitty-litter box, cat food, and a small black kitten, whose feet were white, as though it had walked through a bowl of whipped cream .	Hal. 28 Melewati lahan pertanian Caldwell, dia melihat tanda yang bertuliskan “ANAK KUCING GRATIS” dan tiba di apotek keesokannya dengan kotak tempat kotoran anak kucing, makanan kucing, dan anak kucing berwarna hitam berkaki putih seolah dia baru saja berjalan dalam mangkuk berisi whipped cream .

Data di atas menunjukkan penggunaan strategi transferensi. Strategi yang digunakan dianggap tepat. *'Whipped cream'* adalah bahan pelengkap makanan yang biasa digunakan untuk menghias kue, minuman, dan eskrim. Bahan makanan ini sudah banyak di jual di pasar Indonesia dengan nama *'whipped cream'*.

23. *Square dancing* dan *Grange Hall*

TSu	TSa
<p>P. 25</p> <p>“Denise,” he said one evening as they closed up the store. “You need some friends.”</p> <p>Her face flushed deeply. She put her coat on with a roughness to her gestures. “I have friends,” she said, breathlessly.</p> <p>“Of course you do. But here in town.”</p> <p>He waited by the door until she got her purse from out back. “You might go square dancing at the Grange Hall. Olive and I used to go. It’s a nice group of people.”</p>	<p>Hal. 32</p> <p>“Denise,” kata Henry suatu malam saat mereka hendak menutup toko.</p> <p>“Kau memerlukan beberapa teman.”</p> <p>Wajahnya memerah. Dia memasang mantelnya dengan kasar, terlihat dari gerakannya. “Aku punya teman,” jawabnya sambil menahan napas.</p> <p>“Tentu kau punya. Tapi di sini, di kota ini.” Henry menunggu di pintu sampai Denise mengambil tasnya. “Kau bisa pergi ke <i>Grange Hall</i>⁵ untuk berlatih <i>square dance</i>⁶. Dulu aku dan Olive sering melakukannya. Itu adalah kelompok orang yang menyenangkan.”</p>
<p>Catatan kaki:</p> <p>5) Grange Hall, rumah besar yang biasa terdapat di kota kecil dekat peternakan yang digunakan sebagai aula atau tempat pertemuan.</p> <p>6) Square dance, tarian rakyat yang ditarikan oleh empat pasangan (delapan penari) yang berasal dari Inggris pada Abad 17, juga di Prancis dan seluruh Eropa, hingga masuk ke Amerika Serikat.</p>	

Data di atas menunjukkan penggunaan strategi pemberian catatan kaki. Strategi yang digunakan tepat, namun penjelasan dalam catatan kaki kurang tepat. Catatan kaki pertama yang memuat penjelasan tentang *'square dance'* dianggap tepat, yakni sejalan dengan penjelasan di laman Wikipedia yang diakses pada 4 Maret 2012 *'square dance is a folk dance with four couples (eight dancers) arranged in a square. The dance was first described in 17th century England but*

was also quite common in France and throughout Europe. It has become associated with the United States of America due to its historic development in that country'.

Sementara catatan kaki kedua yang menyebutkan '*grange hall*' sebagai 'rumah besar' dianggap kurang tepat. Menurut penjelasan di laman Wikipedia yang diakses pada 4 Maret 2012 '*Grange Hall is a hall that served as a meeting hall, as an auditorium, and as a theater*'. Mengacu pada penjelasan itu maka sebaiknya catatan kaki yang diberikan yaitu 'aula yang biasa terdapat di kota kecil dekat peternakan yang digunakan tempat pertemuan, auditorium, ruang pertunjukkan'.

24. *Hymn, hymnal*, dan *A mighty fortress is our God, a bulwark never failing*

TSu	TSa
P. 27 Daisy Foster, standing now to sing a hymn , turns her head and smiles at him. He nods back and opens the hymnal . " A mighty fortress is our God, a bulwark never failing ." The words, the sound of the few people singing, make him both hopeful and deeply sad.	Hal. 34 Daisy Foster berdiri menyanyikan pujian , memutar kepalanya dan tersenyum kepada Henry. Henry balas mengangguk dan membuka buku nyanyian . " Tuhan adalah benteng yang kokoh, pertahanan yang takkan goyah ." Kalimat, suara dari orang-orang yang bernyanyi, membuatnya dipenuhi harapan sekaligus sedih mendalam.

Data di atas menunjukkan tiga istilah budaya yang berkaitan dengan agama Kristen. Yang pertama '*hymn*' diterjemahkan dengan tepat menjadi 'pujian'. Yang kedua '*hymnal*' sebaiknya tidak diterjemahkan menjadi 'buku nyanyian'. '*Hymnal*' bukanlah buku lagu biasa, melainkan buku yang berisi lagu pujian, sehingga sebaiknya diterjemahkan menjadi 'buku pujian' atau 'buku himne'.

Yang ketiga penggalan lirik lagu pujian *A Mighty Fortress Is Our God*. Dalam laman GKI Harapan Indah yang diakses pada 4 Maret 2012, lagu *A Mighty Fortress Is Our God* sudah diterjemahkan ke dalam BSa dengan judul 'Allahmu Benteng yang Teguh'. Hoed (2006) berpendapat jika ada sejumlah istilah, nama, dan ungkapan yang sudah memiliki padanan resmi dalam BSa, penerjemah tidak

perlu mencari padanan lagi karena dapat langsung menggunakan terjemahan resmi yang sudah ada sebagai padanan. Mengacu pada pendapat itu maka sebaiknya lirik *'A mighty fortress is our God, a bulwark never failing'* tidak diterjemahkan secara harfiah menjadi 'Tuhan adalah benteng yang kokoh, pertahanan yang takkan goyah', tetapi diterjemahkan dengan terjemahan resmi yang sudah ada dan umum digunakan yaitu 'Allahmu benteng yang teguh, perisai dan senjata'.

25. *Turtleneck*

TSu	TSa
P. 27 Denise turning away, looking out over the bay, her shoulders slumped, her small breast just slightly pushing out against her thin turtleneck sweater, but she had a belly, as though a basketball had been cut in half and she'd swallowed it.	Hal. 34 Denise berpaling, melihat ke arah teluk, lengannya merosot, adanya yang kecil sedikit mendorong sweter turtleneck -nya yang tipis. Namun, dia memiliki perut seperti separuh bola basket yang dibelah lalu ditelannya.

Data di atas menunjukkan penggunaan strategi penerjemahan transferensi. Strategi itu dinilai tepat karena istilah *'turtleneck'*, yakni model kerah bulat yang tinggi hingga menutupi leher, sudah sering digunakan di berbagai majalah wanita, tabloid, forum diskusi daring, dan sebagainya. Misalnya, dalam forum jual beli Kaskus yang menawarkan kaus *turtleneck* berbagai warna atau dalam majalah Femina yang mengulas baju terusan *turtleneck*.

Dalam data di atas ada kesalahan dalam penerjemahan frasa *'as though a basketball had been cut in half and she'd swallowed it'* yang diterjemahkan menjadi 'seperti separuh bola basket yang dibelah lalu ditelannya'. Denise yang sedang mengandung diibaratkan memiliki perut seukuran bola basket yang dibelah. Terjemahan 'separuh bola basket yang dibelah' mengesankan yang ditelan oleh Denise adalah seperempat bagian bola basket, sedangkan yang dimaksud dalam TSu adalah setengah bagian bola basket. Frasa itu sebaiknya diterjemahkan menjadi 'seperti bola basket yang dibelah lalu ditelannya'.

26. Chowder

TSu	TSa
P. 27 “Have some chowder ,” Henry said. “Olive made it last night.” But they had to get going, and when they left, he said nothing about their visit, and neither did Olive, surprisingly.	Hal. 34 “Makanlah sup ,” tawar Henry. “Olive yang membuatnya semalam.” Namun mereka harus pergi dan saat mereka pulang, dia tidak bicara apa pun tentang kunjungan itu, dan mengejutkan, Olive juga tidak.

Data di atas menunjukkan penggunaan strategi penerjemahan dengan kata generik. Strategi yang digunakan dan terjemahan yang dihasilkan tepat, yakni sejalan dengan penjelasan di laman Wikipedia yang diakses pada 4 Maret 2012 ‘*in North America chowder is a generic name for a wide variety of seafood or vegetable stews and thickened soups, often with milk or cream*’. Mengacu pada penjelasan itu, ‘*chowder*’ merupakan kata generik untuk berbagai jenis ‘sup’ atau ‘sup kental’.

27. Fresh as a daisy

TSu	TSa
P. 28 “You’re looking fresh as a daisy ,” he tells Daisy Foster in the parking lot outside the church. It is their joke; he has said it to her for years.	Hal. 35 “Kau terlihat segar seperti bunga Daisy ,” kata Henry pada Daisy Foster di tempat parkir di luar gereja. Mereka selalu bercanda seperti itu selama bertahun-tahun.

Dalam data di atas Henry memuji Daisy Foster yang hari itu terlihat sangat segar. Menurut penjelasan di laman The Free Dictionary yang diakses pada 4 Maret 2012, simili ‘*fresh as a daisy*’ bermakna ‘*very fresh*’. Mengacu pada penjelasan itu, sebetulnya penerjemah dapat menerjemahkan simili itu dengan parafrasa ‘kau terlihat sangat segar’. Namun, untuk mempertahankan permainan kata yakni Daisy Foster yang diibaratkan sesegar bunga daisy (sesuai dengan namanya), simili itu diterjemahkan secara harfiah menjadi ‘segar seperti bunga daisy’. Strategi yang digunakan dan terjemahan yang dihasilkan tepat.

28. *Home keeping the fires burning*

TSu	TSa
P. 28 “How’s Olive?” Daisy’s blue eyes are still large and lovely, her smile ever present. “Olive’s fine. Home keeping the fires burning . And what’s new with you?”	Hal. 35 “Bagaimana Olive?” Mata biru Daisy tetap besar dan indah, bahkan dia tersenyum. “Olive baik-baik saja. Memasak . Ada yang baru?”

Menurut penjelasan di laman The Free Dictionary yang dikases pada 4 Maret 2012, idiom ‘*keep the home fires burning*’ bermakna ‘*to keep your home pleasant and in good order*’. Mengacu pada penjelasan itu, idiom ‘*home keeping the fires burning*’ tidak tepat jika diterjemahkan menjadi ‘memasak’. Sebaiknya penerjemah menerjemahkan idiom itu dengan parafrasa menjadi ‘sibuk mengurus rumah’.

29. *Love, Dear Henry*, dan *candles are still being lit*

TSu	TSa
P. 28 The card, for the first time ever, was signed, “ Love .”	Hal. 36 Kartu itu untuk pertama kalinya ditandatangani dengan kata “ Cinta ”.
P. 29 He puts the card on the windowsill. He has wondered what it has felt like for her to write the word <i>Dear Henry</i> . Has she known other Henrys since then? He has no way of knowing. Nor does he know what happened to Tony Kuzio, or whether candles are still being lit for Henry Thibodeau in church.	Hal. 37 Dia meletakkan kartu di bawah jendela. Dia berpikir apa yang dirasakannya saat menulis kata-kata <i>Dear Henry</i> . Apakah dia mengenal Henry yang lain sejak itu? Dia tidak tahu. Dia juga tidak tahu apa yang terjadi pada Tony Kuzio, atau apakah lilin tetap dinyalakan untuk Henry Thibodeau di gereja.

Ada dua istilah budaya dalam data di atas. Yang pertama menunjukkan kalimat penutup dan pembuka kartu ucapan ulang tahun. Kartu ucapan dalam TSu diawali dengan ‘*Dear Henry*’ dan diakhiri dengan ‘*Love*’, sedangkan dalam TSa diawali dengan ‘*Dear Henry*’ dan diakhiri dengan ‘Cinta’. Penerjemah tidak konsisten dalam menerjemahkan kesatuan kartu ucapan itu. Jika ingin

mempertahankan istilah asing maka sebaiknya kalimat pembuka dan penutup diseragamkan, begitu pula sebaliknya jika ingin menggunakan BSA keduanya harus diterjemahkan. Penerjemah dapat menggunakan ‘Henry yang baik’ sebagai padanan ‘*Dear Henry*’ dan ‘Salam Sayang’ atau ‘Cinta’ sebagai padanan ‘*Love*’.

Yang kedua ‘*candles are still being lit*’ yang diterjemahkan secara harfiah menjadi ‘lilin tetap dinyalakan’. Dalam praktik keagamaan Kristen Katolik, menyalakan lilin di gereja memiliki makna khusus. Dalam laman eHow yang diakses pada 4 April 2012, kontributor eHow Hailey Galvenston menjelaskan ‘*Catholics light candles in church as a physical reminder of certain symbolisms found in scripture. Candles are lit for different reasons for both personal and congregational levels. Candles of various types are lit during Mass, for personal reflection, and during prayer times.*’ Mengacu pada penjelasan itu dan dikaitkan dengan konteks cerita, kegiatan menyalakan lilin dalam TSu memiliki makna khusus untuk mengenang dan mendoakan orang yang sudah meninggal. Sebaiknya penerjemah memberikan penjelasan tambahan untuk menerjemahkan ‘*candles are still being lit*’ menjadi ‘lilin tetap dinyalakan untuk mengenang Henry Thibodeau’.

Untuk mempermudah, tabel di bawah ini menunjukkan rangkuman strategi yang digunakan penerjemah untuk menerjemahkan istilah budaya dalam cerpen “Pharmacy”.

Tabel 4.3 Rangkuman Strategi Penerjemahan dalam Cerpen “Pharmacy”

No.	TSu	TSa	Strategi	Tepat/Kurang/ Tidak Tepat
1.	Ace bandage	barang tertentu	Pengurangan	Tidak Tepat
2.	ice pack	barang tertentu	Pengurangan	Tidak Tepat
3.	Plumber	tukang pipa	Harfiah	Tidak Tepat
4.	Pine	Cemara	Harfiah	Tidak Tepat
5.	Trailer	Trailer	Harfiah	Kurang Tepat
6.	onion grass	rumpun bawang	Harfiah	Tidak Tepat

7.	baked beans	kacang panggang	Harfiah	Tidak Tepat
8.	Roll	Lumpia	Harfiah	Tidak Tepat
9.	Sandwich	Sandwich	Transferensi	Tepat
10.	shone like honey	bersinar seperti madu	Harfiah	Kurang Tepat
11.	paper towel	Serbet	Harfiah	Tidak Tepat
12.	cold cut	cold cut	Transferensi	Tidak Tepat
13.	tooth fairy	peri gigi	Harfiah	Tepat
14.	hippie business	bisnis hippie	Harfiah	Tidak Tepat
15.	Newsweek	Newsweek	Transferensi	Kurang Tepat
16.	Football	Football	Transferensi	Tepat
17.	Beefstew	kaldu daging sapi	Harfiah	Tidak Tepat
18.	social studies	social studies	Transferensi	Tidak Tepat
19.	Plain Jane	Plain Jane	Transferensi	Tidak Tepat
20.	tweed jacket	jaket wol	Harfiah	Tidak Tepat
21.	three hundred pounds	tiga ratus pon	Harfiah	Kurang Tepat
22.	stained-glass windows	jendela besar berkaca penuh noda	Harfiah	Tidak Tepat
23.	Incense	Dupa	Harfiah	Kurang Tepat
24.	the wake	-	Pengurangan	Tidak Tepat
25.	communion	Komuni	Naturalisasi	Tepat
26.	silver goblet	cawan perak	Terj. Resmi	Tepat
27.	Wafer	Wafer	Transferensi	Tidak Tepat
28.	driving school	sekolah menyetir	Harfiah	Tidak Tepat
29.	practice makes perfect	latihan akan menyempurnakan	Parafasa	Tepat
30.	whipped cream	whipped cream	Transferensi	Tepat
31.	square dancing	square dance	Catatan kaki	Tepat
32.	Grange Hall	Grange Hall	Catatan kaki	Kurang Tepat

33.	Hymn	Pujian	Harfiah	Tepat
34.	Hymnal	buku nyanyian	Harfiah	Tidak Tepat
35.	A mighty fortress is our God, a bulwark never failing	Tuhan adalah benteng yang kokoh, pertahanan yang takkan goyah	Harfiah	Tidak Tepat
36.	Turtleneck	Turtleneck	Transferensi	Tepat
37.	Chowder	Sup	Kata generik	Tepat
38.	fresh as a daisy	segar seperti bunga daisy	Harfiah	Tepat
39.	home keeping the fires burning	Memasak	Parafrasa	Tidak Tepat
40.	Love	Cinta	Harfiah	Tidak Tepat
41.	Dear Henry	Dear Henry	Transferensi	Tidak Tepat
42.	candles are still being lit	lilin tetap dinyalakan	Harfiah	Kurang Tepat

4.6.2 Penerjemahan Cerpen “Incoming Tide”

Analisis strategi penerjemahan yang digunakan penerjemah dan penyunting untuk menerjemahkan istilah budaya dalam cerpen “Incoming Tide” adalah sebagai berikut.

1. *Sneakers*

TSu	TSa
<p>P. 32</p> <p>It was the shed that made him certain he'd not taken a wrong turn—the deep red shed beside the house, and, right next to that, the granite rock that had been large enough that Kevin used to think of it as a mountain, as he</p>	<p>Hal. 42</p> <p>Ada gudang yang membuatnya yakin dia tidak salah jalan—gudang berwarna merah di samping rumah. Lalu tepat di samping rumah terdapat batu granit besar sampai-sampai Kevin selalu menganggap itu gunung, saat dia</p>

climbed it in his little-boy sneakers .	mendaki dengan sepatu sneaker kecilnya.
--	--

Penggunaan strategi penerjemahan dengan penjelasan tambahan untuk menerjemahkan '*sneakers*' dianggap tepat. Menurut penjelasan di laman Wikipedia yang diakses pada 5 Maret 2012, '*sneakers refer to footwear made of flexible material, typically featuring a sole made of rubber and an upper part made of leather or canvas*'. Mengacu pada penjelasan itu, '*sneakers*' merupakan jenis sepatu yang nyaman digunakan karena menggunakan bahan karet sebagai alasnya dan bahan kanvas. Penerjemah juga dapat menerjemahkan jenis sepatu ini dengan 'sepatu kets'. Hal ini diperkuat dengan penjelasan di laman Tabloid Nova yang diakses pada 5 April 2012, yakni mengulas tentang 'SNEAKERS: SEPATU KETS MULTIGAYA, karetnya yang lentur, lilitan temalinya yang dinamis, dan kain kanvasnya yang fleksibel membuat sepatu kets begitu modis dan digemari'.

2. *Pink impatiens plant*

TSu	TSa
P. 33 He saw no bicycles, no swing set, no tree house, no basketball hoop—just a hanging pink impatiens plant by the front door.	Hal. 43 Dia tak melihat sepeda, ayunan, rumah pohon, ring basket—hanya sebuah tanaman bunga impatiens berwarna pink yang digantung di pintu depan.

Data di atas menunjukkan istilah budaya yang berkaitan dengan ekologi. Menurut penjelasan di laman Wikipedia yang diakses pada 5 Maret 2012, '*impatiens is a genus of about 850–1.000 species of flowering plants, widely distributed throughout the Northern Hemisphere and tropics*'. Dari penjelasan itu diketahui bahwa '*impatiens*' merupakan jenis tanaman bunga. Dalam beberapa forum diskusi daring seperti Yahoo dan blog pribadi disebutkan bahwa bunga ini merupakan salah satu jenis tanaman hias dan sering disebut bunga impatiens dalam BSa. Sehingga, strategi penerjemahan dengan naturalisasi untuk menerjemahkan '*impatiens*' menjadi 'impatien' dianggap tepat.

3. *Pediatrician*

TSu	TSa
P. 36 He had gone to medical school thinking he'd become a pediatrician , as their mother had been, but he had been drawn to psychiatry.	Hal. 47 Selama di sekolah kedokteran dia selalu berpikir ingin menjadi dokter anak , sama seperti ibunya, namun dia malah tertarik di bidang psikiatri.

Data di atas menunjukkan penggunaan strategi penerjemahan deskriptif untuk menerjemahkan istilah '*pediatrician*'. Menurut penjelasan di laman Wikipedia yang diakses pada 5 Maret 2012, '*pediatrics is the branch of medicine that deals with the medical care of infants, children, and adolescents. A medical practitioner who specializes in this area is known as a pediatrician*'. Mengacu pada penjelasan itu keputusan penerjemah untuk menerjemahkan '*pediatrician*' menjadi 'dokter anak' dinilai tepat.

4. *Psychiatrists* dan *cardiologists*

TSu	TSa
P. 37 "You know the old saying, I'm sure," Mrs. Kitteridge said. " Psychiatrists are nutty, cardiologists are hard-hearted—"	Hal. 48 "Aku yakin kau pasti tahu pepatah kuno," kata Mrs. Kitteridge. " Psikiatris gila, ahli jantung lemah jantung—"

Data di atas menunjukkan dua profesi di bidang kedokteran. Yang pertama '*psychiatrists*' diterjemahkan dengan strategi naturalisasi menjadi 'psikiatris'. Menurut penjelasan di laman Wikipedia yang diakses pada 5 Maret 2012, '*a psychiatrist is a physician who specializes in the diagnosis and treatment of mental disorders*'. Mengacu pada penjelasan itu, seharusnya '*psychiatrists*' diterjemahkan menjadi 'psikiater', yakni dokter spesialis kesehatan jiwa.

Yang kedua '*cardiologist*' diterjemahkan dengan strategi penerjemahan deskriptif menjadi 'ahli jantung'. Strategi yang digunakan dan terjemahan yang dihasilkan tepat, sejalan dengan penjelasan di laman Wikipedia yang diakses pada 5 Maret 2012 '*cardiologist is is a medical specialty dealing with disorders of the heart. Physicians who specialize in this field of medicine are called cardiologists*'.

Penerjemah juga bisa menggunakan istilah yang sudah umum digunakan untuk menyebut dokter spesialis jantung yaitu ‘kardiolog’.

Dalam data di atas ada kesalahan dalam penerjemahan ‘*hard-hearted*’ yang diterjemahkan menjadi ‘lemah jantung’. Dalam laman WordWeb yang diakses pada 5 April 2012, ‘*hard-hearted is lacking in feeling, pity or warmth*’. Mengacu pada penjelasan itu, ‘*hard-hearted*’ tidak tepat jika diterjemahkan menjadi ‘lemah jantung’, tetapi menjadi ‘keras hati’ atau ‘berhati batu’.

5. *Podiatrist*

TSu	TSa
<p>P. 37 Kevin looked at her. Small drops of perspiration had appeared in the pocket beneath her eyes. He saw that she did, in fact, look much older. Of course she wouldn't look the same as she had back then—the seventh-grade math teacher that kids were scared of. He'd been scared of her, even while liking her. “What's he do?” Kevin asked. “A podiatrist.”</p>	<p>Hal. 49 Kevin menatap wanita itu. Tetesan kecil peluh jatuh ke dalam saku di bawah matanya. Kevin melihat bahwa, faktanya, wanita itu bertambah tua. Tentu saja dia tidak akan terlihat sama seperti dulu—guru matematika kelas tujuh yang ditakuti anak-anak. Dia juga takut dengan wanita ini, meskipun juga menyukainya. “Apa pekerjaannya?” “Podiatris¹⁰.”</p>
<p>Catatan kaki: 10) Podiatris, cabang ilmu kedokteran yang bertujuan untuk studi, diagnosis, dan perawatan dari gangguan telapak dan pergelangan kaki serta kaki bagian bawah.</p>	

Data di atas menunjukkan salah satu profesi di bidang kedokteran ‘*podiatrist*’. Profesi ini mungkin tidak begitu dikenal oleh pembaca TSa, sehingga strategi pemberian catatan kaki yang digunakan penerjemah dinilai tepat. Penjelasan yang diberikan pun tepat dan mudah dipahami, sejalan dengan penjelasan di laman Wikipedia yang diakses pada 5 Maret 2012 ‘*podiatry is a branch of medicine devoted to the study of, diagnosis, and treatment of disorders of the foot, ankle, and lower leg*’.

Dalam data di atas ada kesalahan terjemahan dalam frasa ‘*the pocket beneath her eyes*’ yang diterjemahkan menjadi ‘saku di bawah matanya’. Kata

'pocket' memang dapat dipadankan dengan 'saku', namun jika melihat konteksnya yakni bagian bawah mata, sebaiknya dipadankan dengan 'kantung'. Sehingga sebaiknya frasa 'the pocket beneath her eyes' diterjemahkan menjadi 'kantung matanya'.

6. *Caliber, mile, dan inch*

TSu	TSa
P. 39 He knew that a 0.22 caliber bullet could travel for one mile , go through nine inches of ordinary board.	Hal. 51 Dia tahu bahwa peluru kaliber 0.22 dapat melintas sejauh 1 mil , masuk ke dalam papan setebal sembilan inci .

Data di atas menunjukkan tiga jenis satuan ukuran. Yang pertama satuan ukuran untuk peluru '*caliber*' diterjemahkan secara harfiah. Strategi yang digunakan dan terjemahan yang dihasilkan dinilai tepat, karena baik dalam BSu maupun BSa satuan ukuran itu lazim digunakan, misalnya disebutkan dalam beberapa berita di surat kabar Kompas atau stasiun televisi.

Yang kedua satuan ukuran untuk mengukur jarak, yakni '*mil*' dan '*inch*'. Pembaca TSa umumnya tidak menggunakan satuan '*mil*' dan '*inch*' untuk mengukur jarak, tetapi menggunakan satuan 'kilometer' dan 'sentimeter'. Sebaiknya penerjemah mengubah satuan ukuran dalam BSu itu menjadi satuan ukuran yang lazim digunakan oleh pembaca TSa, yakni dengan memadankan '*one mile*' dengan 'lebih dari 1 kilometer' dan '*nine inches*' dengan '22 cm', dengan pertimbangan 1 mil sepadan dengan 1,6 km dan 1 inci sepadan dengan 2,5 cm.

7. *Kleenex*

TSu	TSa
P. 41 Olive Kitteridge was taking a Kleenex from her big black bag. She touched it to her forehead, her hairline, didn't look at Kevin. She said, "I wish I hadn't passed those genes on to him."	Hal. 54 Olive Kitteridge mengambil Kleenex dari tas besar hitamnya. Dia menyekanya di dahi, juga garis rambut, tanpa melihat ke Kevin. Dia berkata. "Kuharap aku tidak menurunkan gen itu kepada putraku."

Data di atas menunjukkan penggunaan strategi transferensi untuk menerjemahkan 'Kleenex'. Menurut penjelasan di laman Wikipedia yang diakses pada 5 Maret 2012, '*Kleenex is a brand name for a variety of paper-based products such as facial tissue, bathroom tissue, paper towels, and diapers. In the USA, the Kleenex name has become genericized as the name of any facial tissue.*' Mengacu pada penjelasan itu, 'Kleenex' dalam konteks TSu tidak dimaksudkan untuk mengedepankan merek, tetapi lebih dimaksudkan untuk mengedepankan fungsinya sebagai 'tisu'.

8. *Colleges and universities* dan *fellowships and scholarships*

TSu	TSa
P. 43 All the degrees Kevin had acquired, the colleges and universities he had gone to with the fellowships and scholarships he had received, his father had never showed up.	Hal. 56 Dengan semua gelar yang didapat Kevin, kampus dan universitas yang didatanginya, dengan beasiswa yang diterimanya, ayahnya tak pernah ada memberi selamat.

Dalam Oxford Dictionary, '*college in US is a university where students can study for a degree after they left school or one of the main divisions of some large universities. In US you can study for your first degree at a college. A university offers more advanced degree in addition to first degree. In US college is often used to mean a university, especially when talking about people who are studying for the first degree.*' Sementara itu '*university is an institution at the highest level of education where you can study for a degree or do research.*'

Menurut konteks cerita Kevin berprofesi sebagai psikiater atau dokter spesialis kesehatan jiwa. Kevin meraih gelar dokter dari '*college*' dan pendidikan dokter spesialis kesehatan jiwa dari '*university*'. Perbedaan sistem pendidikan di budaya sumber dan sasaran menjadi masalah dalam hal ini. Jika dalam budaya sumber membedakan antara '*college*' dan '*university*', tidak demikian dengan budaya sasaran. Dalam budaya sasaran, pendidikan dokter dan pendidikan dokter spesialis hanya diselenggarakan oleh '*universitas*'. Keputusan penerjemah untuk memadankan '*college*' dengan '*kampus*' dan '*university*' dengan '*universitas*'

dianggap tidak tepat. Dalam KBBI, ‘kampus adalah daerah lingkungan bangunan utama perguruan tinggi (universitas, akademi) tempat semua kegiatan belajar-mengajar dan administrasi berlangsung’, sedangkan ‘universitas adalah perguruan tinggi yang terdiri atas sejumlah fakultas yang menyelenggarakan pendidikan ilmiah dan profesional dalam sejumlah disiplin ilmu tertentu’. Dari penjelasan itu dapat disimpulkan ‘kampus’ adalah tempat kegiatan, sedangkan ‘universitas’ adalah lembaga pendidikannya. Sebaiknya penerjemah menerjemahkan ‘*college and universities*’ menjadi ‘universitas’ atau dalam konteks lain bisa menggunakan ‘akademi dan universitas’ untuk membedakan antara ‘*college*’ dan ‘*university*’.

Selanjutnya ‘*fellowship*’ dan ‘*scholarship*’ diterjemahkan menjadi ‘beasiswa’. Dalam Oxford Dictionary, ‘*fellowship is an award of money to a graduate student to allow them to continue their studies or to do research*’, sedangkan ‘*scholarship is an amount of money given to somebody by an organization to help pay for their education*’. Dari penjelasan itu dan informasi dari forum diskusi daring dapat disimpulkan ‘*fellowship*’ merupakan beasiswa yang diberikan untuk pendidikan pascasarjana/spesialis/profesi, sedangkan ‘*scholarship*’ merupakan beasiswa yang diberikan untuk pendidikan sarjana atau di bawahnya. Keputusan penerjemah menggunakan kata generik untuk menerjemahkan dua istilah itu menjadi ‘beasiswa’ dianggap tepat. Penerjemah juga dapat menerjemahkannya menjadi lebih spesifik menjadi ‘beasiswa sarjana dan pascasarjana’.

9. *The president of the university*

TSu	TSa
P. 43 He sat beneath the full sun, listening to the president of the university say, in his final words to them, “To love and be loved is the most important thing in life.”	Hal. 57 Dia duduk di bawah terik matahari, mendengarkan rektor berbicara di akhir pidatonya, “Mencintai dan dicintai adalah hal terpenting dalam hidup.”

Data di atas menunjukkan penggunaan strategi penerjemahan dengan padanan budaya. ‘*President of the university*’ atau pimpinan tertinggi di

universitas umumnya disebut sebagai ‘rektor’ dalam BSa. Strategi penerjemahan yang digunakan tepat.

10. *Subway* dan *earphone*

TSu	TSa
P. 43 The subways filled with such a variety of dull colors and edgy-looking people; it relaxed him, the different clothes, the shopping bags, people sleeping or reading or nodding their heads to some earphoned tune.	Hal. 58 <i>Subway</i> dipenuhi dengan aneka warna yang membosankan dan orang-orang berwajah tegang—yang membuatnya santai, baju yang berbeda-beda, tas belanjaan, orang-orang tidur atau membaca atau mengangguk-anggukan kepala mereka mengikuti lagu di <i>earphone</i> .

Data di atas menunjukkan penggunaan strategi transferensi untuk menerjemahkan ‘*subway*’ dan ‘*earphone*’. Dalam Oxford Dictionary, ‘*subway is an underground railway/railroad system in a city*’. Mengacu pada penjelasan itu, ‘*subway*’ adalah sistem transportasi kereta bawah tanah. Jenis sistem transportasi ini belum ada dalam budaya sasaran. Keputusan penerjemah untuk memungut istilah ‘*subway*’ itu dianggap tepat. Penerjemah juga dapat menggunakan istilah ‘kereta bawah tanah’ sebagai padanan ‘*subway*’.

Yang kedua ‘*earphone*’. Dalam Oxford Dictionary, ‘*earphone or headphone is a piece of equipment worn over the ears that makes it possible to listen to music, the radio, etc. without other people hearing it*’. Dalam BSa sudah ada padanan untuk ‘*earphone*’ yaitu ‘peranti dengar’. Namun, keputusan penerjemah memungut istilah asing itu dianggap tepat, karena pembaca TSa lebih sering menggunakan istilah ‘*earphone*’ untuk menyebut peranti dengar.

11. *Subaru wagon*

TSu	TSa
P. 45 He thought how yesterday morning, in New York, as he’d walked to his car, he had for one moment not seen it.	Hal. 60 Dia berpikir bagaimana pagi kemarin, di New York, saat dia melangkah ke mobilnya, dia tak melihat mobilnya.

And there was that prick of fear, because he'd had it all planned and wrapped up, and where was the car? But there it was, right there, the old Subaru wagon , and then he knew what he'd felt had been hope.	Ada ketakutan menusuk karena dia telah merencanakan semuanya dengan rapi, namun dimana mobilnya? Namun, ternyata ada di situ, mobil Subaru wagon tua. Seketika dia tahu apa yang diharapkannya.
--	--

Menurut penjelasan di laman Wikipedia yang diakses pada 5 Maret 2012, '*Subaru is the automobile manufacturing division of Japanese transportation conglomerate Fuji Heavy Industries (FHI).*' Dari penjelasan itu diketahui bahwa '*Subaru*' adalah merek mobil produksi perusahaan otomotif Jepang. Keputusan penerjemah menggunakan strategi penjelasan tambahan untuk menerjemahkan '*Subaru wagon*' menjadi '*mobil Subaru wagon*' dianggap tepat. Dengan strategi ini pembaca TSa dapat memahami bahwa Subaru adalah merek mobil.

Tabel berikut menunjukkan rangkuman strategi yang digunakan penerjemah untuk menerjemahkan istilah budaya dalam cerpen "Incoming Tide".

Tabel 4.4 Rangkuman Strategi Penerjemahan dalam Cerpen "Incoming Tide"

No.	TSu	TSa	Strategi	Tepat/Kurang/ Tidak Tepat
1.	Sneakers	sepatu sneaker	Penjelasan tambahan	Tepat
2.	Impatient	impatien	Naturalisasi	Tepat
3.	Pediatrician	dokter anak	Deskriptif	Tepat
4.	Psychiatrists	psikiatris	Naturalisasi	Tidak Tepat
5.	Cardiologists	ahli jantung	Deskriptif	Tepat
6.	Podiatrist	podiatris	Catatan kaki	Tepat
7.	0.22 caliber bullet	peluru kaliber 0.22	Harfiah	Tepat
8.	one mile	1 mil	Harfiah	Kurang Tepat
9.	nine inches	sembilan inci	Harfiah	Kurang Tepat

10.	Kleenex	Kleenex	Transferensi	Tidak Tepat
11.	colleges and universities	kampus dan universitas	Harfiah	Tidak Tepat
12.	fellowship and scholarship	beasiswa	Kata generic	Tepat
13.	president of the university	Rector	Padanan budaya	Tepat
14.	Subway	Subway	Transferensi	Tepat
15.	Earphone	earphone	Transferensi	Tepat
16.	Subaru wagon	mobil Subaru wagon	Penjelasan tambahan	Tepat

4.6.3 Penerjemahan Cerpen “The Piano Player”

Strategi penerjemahan yang digunakan penerjemah dan penyunting untuk menerjemahkan istilah budaya dalam cerpen “The Piano Player” adalah sebagai berikut.

1. *Cocktail lounge*

TSu	TSa
P. 48 Four nights a week Angela O’Meara played the piano in the cocktail lounge at the Warehouse Bar and Grill.	Hal. 63 Empat hari dalam seminggu Angela O’Meara memainkan piano di lounge koktil di Warehouse Bar and Grill.

Data di atas menunjukkan penggunaan strategi naturalisasi untuk menerjemahkan ‘*cocktail lounge*’ menjadi ‘lounge koktil’. Menurut penjelasan di laman Wikipedia yang diakses pada 6 Maret 2012, ‘*a cocktail lounge is an upscale bar that is typically located within a hotel, restaurant, or airport*’. Mengacu pada penjelasan itu ‘*cocktail lounge*’ merupakan bar kelas atas yang berada di dalam hotel, restoran, atau bandara. Bar seperti ini sudah ada dalam

budaya sasaran, biasanya disebut sebagai ‘bar koktil’ atau ‘lounge koktil’, misalnya disebutkan dalam ulasan mengenai restoran di laman Travel Kompas.

2. *Cocktail music*

TSu	TSa
P. 48 In other words, the townspeople of Crosby, Maine, had for many years now taken into their lives the cocktail music and presence of Angie O’Meara.	Hal. 63 Dengan kata lain, masyarakat urban di Crosby, Maine, telah bertahun-tahun membuat musik koktil Angie O’Meara sebagai bagian dari hidup mereka.

Istilah ‘*cocktail music*’ dalam data di atas diterjemahkan secara harfiah menjadi ‘musik koktil’. Sebaiknya penerjemah tidak menerjemahkan istilah itu secara harfiah. Jika melihat konteks cerita ‘*cocktail music*’ yang dimaksud adalah lagu-lagu yang dimainkan di bar atau lounge tempat Angie bekerja.

3. *Warehouse* dan *first selectman*

TSu	TSa
P. 49 She was just Angie O’Meara, the piano player, and she had been playing at the Warehouse for many years. She had been in love with the town’s first selectman , Malcolm Moody, for a number of years as well. Some people knew this, others did not.	Hal. 64 Sesungguhnya, dia hanya seorang Angie O’Meara, pemain piano yang bermain di Warehouse selama bertahun-tahun. Dan, bertahun-tahun dia pacaran dengan <i>first selectman</i> ¹³ , Malcolm Moody. Beberapa orang mengetahui kisah ini, namun banyak yang tidak tahu.
Catatan kaki: 13) First selectman, satu dewan perwira kota yang dipilih setiap tahunnya di negara bagian New England di Amerika untuk melakukan transaksi bisnis dengan masyarakat kota dan memiliki jenis kekuasaan eksekutif. Jumlah ini biasanya tiga sampai tujuh di kota masing-masing.	

Data di atas menunjukkan dua istilah budaya yakni ‘*Warehouse*’ dan ‘*first selectman*’. ‘*Warehouse*’ yang dimaksudkan dalam data di atas merupakan kependekan dari ‘*Warehouse Bar & Grill*’ yakni restoran tempat Angie bekerja.

Sebaiknya penerjemah memberikan penjelasan tambahan agar pembaca TSa memahami bahwa *'Warehouse'* yang dimaksud adalah *'restoran Warehouse'* tempat Angie bekerja.

Selanjutnya *'first selectman'* yang diterjemahkan menggunakan strategi pemberian catatan kaki. Strategi yang digunakan dan penjelasan yang diberikan tepat, yakni sejalan dengan penjelasan di laman Wikipedia yang diakses pada 6 Maret 2012, *'the first selectman is the head of the board of selectmen in some New England towns. Traditionally, the first selectman acts as chief administrative officer. Most modern towns that have part-time first selectmen limit their function to chairing the board of selectmen and performing certain ceremonial duties. Actual administration of the town is handled by the town manager. In other towns, the first selectman acts as CEO of the town, much like a mayor, alone or in conjunction with a town manager who acts as a chief administrative officer. The first selectman is also a voting member of the board of selectmen and can cast a tie breaking vote in the board of finance'*.

Dalam data di atas ada kesalahan dalam menerjemahkan *'She had been in love with...'*. Frasa *'had been in love'* seharusnya tidak diterjemahkan menjadi *'berpacaran'*. Kata *'berpacaran'* dalam BSa menunjukkan hubungan sepasang kekasih yang saling menyayangi. Sementara dalam TSa frasa *'been in love'* tidak menunjukkan hubungan *'saling'* berbagi perasaan, tetapi menunjukkan perasaan satu arah, yakni perasaan Angie yang mencintai Malcolm.

4. *Baby grand piano* dan *fir tree*

TSu	TSa
P. 49 On this particular Friday night, Christmas was a week away, and not far from the baby grand piano stood a large fir tree heavily decorated by the restaurant's staff.	Hal. 64 Jumat malam ini, Natal hanya tinggal seminggu lagi. Tak jauh dari grand piano kecil , ada pohon pir agak besar yang dihiasi oleh staf restoran.

Ada dua istilah budaya dalam data di atas. Yang pertama *'baby grand piano'* yang diterjemahkan menjadi *'grand piano kecil'*. Dalam laman Yamaha

Musik Indonesia dan forum jual beli Toko Bagus grand piano klasik berukuran kecil umumnya disebut ‘baby grand piano’. Sebaiknya penerjemah menggunakan istilah yang sudah umum digunakan, dibandingkan menerjemahkannya menjadi ‘grand piano kecil’.

Yang kedua, *‘fir tree’* tidak tepat jika diterjemahkan menjadi ‘pohon pir’. *‘Fir tree’* bukanlah ‘pohon pir’ melainkan pohon sejenis pinus yang biasanya digunakan sebagai pohon natal. Menurut penjelasan di laman Wikipedia yang diakses pada 6 Maret 2012, *‘Firs (Abies) are a genus of 48–55 species of evergreen conifers in the family Pinaceae. Nordmann Fir, Noble Fir, Fraser Fir and Balsam Fir are popular Christmas trees, generally considered to be the best for this purpose, with aromatic foliage that does not shed many needles on drying out’*. Sedangkan ‘pir’ yang dimaksudkan dalam BSa adalah sebutan untuk pohon dari genus *Pyrus* dan buah yang dihasilkan. Beberapa spesies pohon pir menghasilkan buah yang enak dimakan karena mengandung banyak air, masir, dan manis. Dalam BSu buah ‘pir’ itu disebut dengan *‘pear’*.

5. *Tinsel* dan *strings of popcorn and cranberries*

TSu	TSa
P. 49 Its silver tinsel swung slightly every time the door to the outside was opened, and different-colored lights the size of eggs shone amidst the various balls and strings of popcorn and cranberries that adorned the slightly bent-downward branches of the tree.	Hal. 65 Tinsel–hiasan kertas rumbai perak mengilat sedikit berayun setiap pintu depan dibuka. Lampu warna-warni berukuran telur bersinar di tengah beraneka rupa bola serta rentangan popcorn dan cranberry yang menghiasi cabang yang agak membengkok ke bawah.

Ada dua istilah budaya dalam data di atas. Yang pertama *‘tinsel’* diterjemahkan dengan menggunakan strategi penjelasan tambahan. Strategi yang digunakan dan penjelasan yang diberikan tepat, yakni sejalan dengan penjelasan dalam Oxford Dictionary, *‘tinsel is strips of shiny material like metal, used as decorations, especially at Christmas’*.

Yang kedua *'strings of popcorn and cranberries'* diterjemahkan secara harfiah menjadi 'rentangan popcorn dan cranberry'. Sebaiknya penerjemah menggunakan kata 'untaian' dibandingkan 'rentangan'. *'string of popcorn and cranberries'* umumnya dibuat dengan merangkai popcorn dan buah cranberry secara selang-seling. Untaian itu sangat khas dan umum digunakan sebagai hiasan pohon natal dalam budaya sumber.

6. *Irish coffee*

TSu	TSa
P. 52 “Dear,” she whispered to Betty, who was moving past with a tray of glasses. “Could you tell Joe I need a little Irish coffee ?”	Hal. 69 “Sayang,” dia berbisik pada Betty yang bergerak cepat dengan nampan berisi gelas. “Bisakah kau katakan pada Joe, aku mau segelas Irish coffee ?”

Data di atas menunjukkan penggunaan strategi transferensi untuk menerjemahkan *'Irish coffee'*. Menurut penjelasan di laman Wikipedia yang diakses pada 6 Maret 2012, *'Irish coffee is a cocktail consisting of hot coffee, Irish whiskey, and brown sugar, stirred, and topped with thick cream'*. Dari penjelasan itu diketahui bahwa *'Irish coffee'* adalah minuman kopi yang dicampur dengan wiski, *brown sugar*, dan krim kental. Strategi transferensi yang digunakan penerjemah dinilai kurang tepat. Sebaiknya penerjemah memberikan penjelasan tambahan agar pembaca TSa memahami jenis minuman kopi yang khas itu.

7. *Ragtime*

TSu	TSa
P. 54 She began to play “We Shall Overcome,” but somebody from the bar called out, “Hey, a little serious there, Angie,” and so she smiled even more brightly and played ragtime instead. Stupid to play that—to play “We Shall Overcome.”	Hal. 72 Dia mulai memainkan “We Shall Overcome”, namun seseorang dari bar meneriakinya, “Hei, seriuslah, Angie,” dia tersenyum lebih cerah dan malah memainkan ragtime ¹⁴ . Bodoh jika memainkan lagu itu—memainkan “We Shall Overcome”.

Catatan kaki:

14) Ragtime, sebuah genre musik yang asalnya adalah musik Afro-Amerika berkembang pada akhir Abad 19, diturunkan dari musik jig dan mars yang dimainkan oleh band beranggotakan orang kulit hitam. Pada awal Abad ke-20 musik ini menjadi sangat populer sampai ke Amerika bagian Utara, didengarkan, dijadikan pengiring tarian, ditampilkan, dan ditulis oleh orang-orang dari berbagai kultur.

Data di atas menunjukkan strategi transferensi dan pemberian catatan kaki untuk menerjemahkan *'ragtime'*. Istilah *'ragtime'* memang belum memiliki padanan dalam BSA sehingga penggunaan strategi transferensi itu dianggap tepat. Catatan kaki yang diberikan memang memberikan penjelasan tentang *'ragtime'*, namun tidak memperjelas pemahaman pembaca TSA pada konteks cerita. *'Ragtime'* dimainkan oleh Angie sebagai gurauan setelah dia diprotes oleh salah seorang pengunjung restoran karena memainkan lagu *'We Shall Overcome'* yang serius. *'Ragtime'* yang dimainkan oleh Angie sebenarnya adalah permainan piano yang ringan dan cepat. Menurut penjelasan di laman Wordweb, yang diakses pada 6 Maret 2012, *'ragtime is music with a syncopated melody (usually for the piano). In syncopated rhythm the strong beats are made weak and the weak beats are made strong'*.

Berikut ini rangkuman strategi yang digunakan penerjemah untuk menerjemahkan istilah budaya dalam cerpen "The Piano Player".

**Tabel 4.5 Rangkuman Strategi Penerjemahan dalam Cerpen
"The Piano Player"**

No.	TSu	TSA	Strategi	Tepat/Kurang/ Tidak Tepat
1.	cocktail longue	lounge koktil	Naturalisasi	Tepat
2.	cocktail music	music koktil	Harfiah	Tidak Tepat
3.	Warehouse	Warehouse	Transferensi	Kurang Tepat
4.	first selectman	first selectman	Catatan kaki	Tepat
5.	baby grand piano	grand piano kecil	Harfiah	Kurang Tepat

6.	fir tree	pohon pir	Naturalisasi	Tidak Tepat
7.	Tinsel	Tinsel–hiasan kertas rumbai perak mengilat	Penjelasan tambahan	Tepat
8.	strings of popcorn and cranberries	rentangan popcorn dan cranberry	Harfiah	Kurang Tepat
9.	Irish coffee	Irish coffee	Transferensi	Kurang Tepat
10.	Ragtime	Ragtime	Transferensi	Kurang Tepat

4.6.4 Penerjemahan Cerpen “A Little Burst”

Ada lima belas istilah budaya yang ditemukan dalam cerpen “A Little Burst”. Analisis strategi yang digunakan penerjemah dan penyunting untuk menerjemahkan istilah budaya tersebut adalah sebagai berikut.

1. *Pine* dan *queen-size bed*

TSu	TSa
P. 61 Here she crosses the pine floor, gleaming in the sunshine, and lies down on Christopher’s (and Suzanne’s) queen-size bed .	Hal. 82 Ditapakinya lantai kayu cemara yang bercahaya disinari matahari, sebelum akhirnya berbaring di tempat tidur Christopher (dan Suzanne) yang berukuran queen size .

Sejalan dengan penjelasan sebelumnya, sebaiknya penerjemah tidak menerjemahkan ‘*pine*’ menjadi ‘cemara’ karena kedua tanaman itu berbeda. Sebaiknya penerjemah menerjemahkan ‘*pine*’ menjadi ‘pinus’.

Selanjutnya ‘*queen-size bed*’ yang diterjemahkan dengan strategi transferensi menjadi ‘tempat tidur berukuran queen-size’. Strategi yang digunakan tepat. Pembaca TSa sudah lazim menggunakan istilah ini untuk ukuran tempat tidur yang cukup besar untuk dua orang. Menurut penjelasan di laman Wikipedia yang diakses pada 6 Maret 2012, tempat tidur ‘*queen-size*’ menurut standar AS

yaitu berukuran 60inci x 80inci atau 152cm x 200cm. Sedangkan tempat tidur ‘*queen-size*’, menurut standar Indonesia biasanya berukuran 160cm x 200cm.

2. *A few miles* dan *vacuum cleaner*

TSu	TSa
<p>P. 63 Her own house, a few miles down the road, she and Henry also built, years ago, and just recently she fired the cleaning woman because of the way the foolish girl dragged the vacuum cleaner across the floor, banging it into walls and bumping it down the stairs.</p>	<p>Hal. 83 Rumahnya, beberapa mil dari jalan, juga dibangunnya bersama Henry, bertahun-tahun lalu. Baru-baru ini dia memecat seseorang wanita tukang bersih-bersih rumah karena kebodohnya menarik <i>vacuum cleaner</i> di sepanjang lantai, membenturkannya ke dinding, dan menjatuhkannya sampai ke bawah tangga.</p>

Data di atas menunjukkan penggunaan strategi penerjemahan harfiah untuk menerjemahkan ‘*a few miles*’. Sejalan dengan penjelasan sebelumnya, sebaiknya penerjemah mengubah satuan ukuran dalam TSu itu menjadi satuan ukuran yang lazim digunakan pembaca TSa. Umumnya pembaca TSa menggunakan satuan kilometer atau meter untuk mengukur jarak. Sehingga sebaiknya ‘*a few miles*’ diterjemahkan menjadi ‘beberapa kilometer’.

Selanjutnya, ‘*vacuum cleaner*’ diterjemahkan dengan menggunakan strategi transferensi. Strategi ini dianggap kurang tepat, karena dalam BSa sudah ada padanan yang lazim digunakan untuk istilah ini. Menurut penjelasan di laman Kateglo Bahtera yang diakses pada 6 Maret 2012 ‘*vacuum cleaner*’ umumnya dipadankan dengan ‘pengisap debu’ atau ‘penyedot debu’.

Dalam data di atas ada kesalahan dalam menerjemahkan ‘*bumping it down the stairs*’ menjadi ‘menjatuhkannya sampai ke bawah tangga’. Dalam Oxford Dictionary, ‘*bump*’ sebagai verba bermakna ‘*to move across a rough surface*’. Mengacu pada penjelasan itu, sebaiknya penerjemah menerjemahkannya menjadi ‘menyeretnya (penyedot debu) menuruni tangga’.

3. *Skylight*

TSu	TSa
<p>P. 65</p> <p>Olive turns her gaze back to the ceiling and receives these words without an accompanying wing beat in her chest. Amazing how nasty kids are these days. And it was very smart to put that skylight over the bed. Christ has told her how in the winter sometimes he can lie in bed and watch it snow.</p>	<p>Hal. 87</p> <p>Olive memalingkan pandangan ke langit-langit dan mendapatkan semua kata-kata itu tanpa disertai pukulan di dadanya. Takjub betapa kotornya anak-anak jaman sekarang. Dan jelas, meletakkan kaca di langit-langit di atas tempat tidur adalah keputusan yang sangat pintar. Chris sudah mengatakan kepadanya bagaimana saat musim dingin dia berbaring di tempat tidurnya sambil menyaksikan salju.</p>

Menurut penjelasan di laman Wikipedia yang diakses pada 6 Maret 2012, *'skylight is any horizontal window, roof lantern or oculus, placed at the roof of the building, often used for daylighting'*. Dan dalam Oxford Dictionary *'skylight is a small window in a roof'*. Dari penjelasan itu *'skylight'* adalah jendela kaca yang berada di atap atau berfungsi sebagai atap. Terjemahan 'kaca di langit-langit' dianggap tidak tepat. Dalam KBBI, langit-langit yaitu papan (asbes dsb.) sebagai penutup bagian atas ruangan (kamar) di bawah atap. Sebaiknya penerjemah menerjemahkan *'skylight'* menjadi 'atap kaca'.

Dalam data di atas ada terjemahan yang kurang tepat. Yang pertama kata *'nasty'* diterjemahkan menjadi 'kotor'. Jika mempertimbangkan konteks cerita, Olive berkomentar anak jaman sekarang *'nasty'* setelah dia berbincang dengan seorang anak di pesta pernikahan putranya. Kata *'nasty'* di sini tidak bermakna 'kotor' dalam hal penampilan, melainkan 'kasar' dalam hal perkataan. Sehingga sebaiknya kata *'nasty'* dalam data di atas diterjemahkan menjadi 'kasar'.

Yang kedua *'watch it snow'* yang diterjemahkan menjadi 'melihat salju'. Kata *'it'* dalam frasa di atas berfungsi sebagai subjek yakni mengacu pada *'snow'* atau 'salju', dan *'snow'* berfungsi sebagai predikat yakni 'proses salju turun'. Sebaiknya frasa itu tidak hanya diterjemahkan menjadi 'melihat salju', tetapi 'melihat salju turun'.

4. *Heidi*

TSu	TSa
<p>P. 65 He has always been like that—a different kind of person, very sensitive. It was what made him an excellent oil painter, though such a thing was not usually expected of a podiatrist. He was a complicated, interesting man, her son, so sensitive as a child that once, when he was reading <i>Heidi</i> he painted a picture to illustrate it—some wildflowers on an Alpine hillside.</p>	<p>Hal. 87 Dia selalu seperti itu—orang yang berbeda, sangat sensitif. Itulah yang membuatnya menjadi seorang pelukis hebat, hal yang tak banyak dikuasai oleh podiatris. Dia orang yang rumit, sekaligus orang yang menarik. Satu waktu pernah bertingkah sensitif seperti anak-anak, ketika dia membaca Heidi, lalu dia membuat gambar untuk melukiskan isinya—sebuah gambar bunga-bunga liar di lereng Alpine.</p>

Data di atas menunjukkan penggunaan strategi transferensi untuk menerjemahkan *Heidi*. Strategi yang digunakan kurang tepat karena tidak mampu memberikan penjelasan kepada pembaca TSa tentang cerita Heidi yang membuat Christopher terdorong untuk melukiskan isi ceritanya. Menurut penjelasan di laman Wikipedia yang diakses pada 6 Maret 2012, *Heidi is a Swiss work of fiction, published in two parts as (1) Heidi's years of learning and travel and (2) Heidi makes use of what she has learned. It is a novel about the events in the life of a young girl in her grandfather's care, in the Swiss Alps. It was written as a book "for children and those who love children" in 1880 by Swiss author Johanna Spyri.* Penerjemah dapat menggunakan strategi pemberian catatan kaki.

Dalam data di atas ada kesalahan dalam penerjemahan frasa *though such a thing was not usually expected of a podiatrist* yang diterjemahkan menjadi ‘hal yang tak banyak dikuasai oleh podiatris’. Frasa itu sebaiknya diterjemahkan menjadi ‘meskipun keahlian itu biasanya tidak dimiliki oleh seorang podiatris’.

5. *To stay until the last dog dies*

TSu	TSa
<p>P. 65 “I’m ready to go home. Though I expect you’ll want to stay until the last dog dies. Don’t I hate a grown</p>	<p>P. 87 “Aku mau pulang. Meski aku tahu kau akan mengatakan masih mau di sini sampai orang habis. Bukannya aku</p>

woman who says ‘the little girls’ room.’ Is she drunk?’	tidak suka wanita tua yang berkata ‘kamar gadis kecil.’ Apakah dia mabuk?’
---	--

Idiom ‘*to stay until the last dog dies*’ dalam data di atas diterjemahkan dengan parafrasa menjadi ‘masih mau di sini sampai orang habis’. Strategi yang digunakan tepat, namun terjemahan yang dihasilkan kurang tepat. Dalam laman Idiom and Expression yang diakses pada 6 Maret 2012, idiom ‘*until the last dog dies*’ bermakna ‘*forever or for a very long time*’. Jika dikaitkan dengan konteks cerita maka sebaiknya idiom itu diterjemahkan menjadi ‘masih mau di sini sampai semua orang pulang’ atau ‘masih mau di sini sampai ruangan kosong’.

6. *Yellow pages*

TSu	TSa
P. 66 Suzanne was telling the story all day. “I looked in the yellow pages , and by the time I got to his office, I had ruined my feet. He had to drill through a toenail. What a way to meet!”	Hal. 88 Suzanne menceritakan kisah itu seharian. “Aku mencari di yellow pages , dan saat itu juga di kantornya. Aku menghancurkan kakiku. Dia harus mengebor mengambil sebuah kuku kaki. Cara berkenalan yang aneh!”

Data di atas menunjukkan penggunaan strategi transferensi untuk menerjemahkan ‘*yellow pages*’. Menurut penjelasan di laman Wikipedia yang diakses pada 6 Maret 2012, ‘*Yellow Pages refers to a telephone directory of businesses, organized by category, rather than alphabetically. Today, the expression Yellow Pages is used globally, in both English-speaking and non-English speaking countries.*’ Penggunaan strategi transferensi ini dianggap tepat karena istilah ‘*yellow pages*’ sudah umum digunakan dalam BSA, misalnya dalam buku telepon Telkom Indonesia.

Dalam data di atas ada kesalahan dalam penerjemahan ‘*by the time I got to his office, I had ruined my feet*’ yang diterjemahkan menjadi ‘saat itu juga di kantornya. Aku menghancurkan kakiku.’ Kalimat itu sebaiknya diterjemahkan menjadi ‘saat tiba di kantornya, kakiku sudah parah’.

7. *Quick as a thunder clap*

TSu	TSa
P. 66 However, that was how the couple met. And the rest, as Suzanne was saying all day, was history. If you call six weeks history. Because that part was surprising as well—to get married quick as a thunder clap .	Hal. 89 Bagaimanapun, itulah kisah pertemuan pasangan itu. Sisanya seperti yang diceritakannya seharian adalah sejarah. Jika kau bisa menyebut enam minggu sebagai sebuah sejarah. Karena, bagian itu juga tak kalah mengejutkannya—menikah secepat halilintar .

Data di atas menunjukkan simili *'quick as a thunder clap'* yang diterjemahkan secara harfiah menjadi 'secepat halilintar'. Strategi penerjemahan yang digunakan tepat. Namun jika mempertimbangkan kealamiah terjemahan, pembaca TSa umumnya menggunakan kata 'kilat' dibandingkan 'halilintar' untuk menggambarkan sesuatu yang berlangsung cepat. Sehingga sebaiknya penerjemah menerjemahkan simili itu menjadi 'secepat kilat'.

8. *Gastroenterologist*

TSu	TSa
P. 66 “Still, Henry,” Olive says now. “How come a gastroenterologist ? Plenty of other kinds of doctors to be, without all that poking around. You don’t like thinking about it.”	Hal. 89 “Tetap saja, Henry,” kata Olive sekarang. “Bagaimana bisa, seorang gastroenterologist ¹⁵ ? Banyak dokter dengan jenis spesialis yang lain, kenapa tak lihat-lihat dahulu? Kau tak akan suka jika berpikir demikian.”
Catatan kaki: 15) Gastroenterologist, dokter spesialis gastroenterology, yaitu cabang kedokteran yang mempelajari tentang sistem pencernaan dan gangguan dalam sistem tersebut.	

Data di atas menunjukkan penggunaan strategi transferensi dan pemberian catatan kaki untuk menerjemahkan *'gastroenterologist'*. Strategi yang digunakan dan penjelasan yang diberikan tepat, yakni sejalan dengan penjelasan di laman Wikipedia yang diakses pada 6 Maret 2012, *'gastroenterology is the branch of*

medicine whereby the digestive system and its disorders are studied'. Dalam BSA dokter spesialis gastroenterologi umumnya disebut sebagai dokter ahli penyakit dalam.

Walaupun tepat dalam menerjemahkan istilah budaya, sayangnya tidak demikian dengan terjemahan keseluruhan data. Dalam konteks cerita, Olive membicarakan tentang menantunya, Suzzane, yang berprofesi sebagai dokter *gastroenterology*. Olive tidak sanggup dan tidak suka membayangkan hal-hal yang dilakukan seorang dokter *gastroenterology* terhadap tubuh pasiennya. Kalimat *'plenty of other kinds of doctors to be, without all that poking around'* seharusnya tidak diterjemahkan menjadi 'banyak dokter dengan jenis spesialis yang lain, kenapa tak lihat-lihat dahulu', tetapi menjadi 'banyak bidang spesialisasi lain yang tidak harus memeriksa organ dalam pasien'. Dan kalimat *'you don't like thinking about it'* sebaiknya diterjemahkan menjadi 'kau tidak akan suka memikirkan apa yang dilakukannya (dilakukan Suzzane terhadap organ tubuh pasiennya)'.

9. *Bureau*, *Vicks VapoRup*, dan *Magic Markers*

TSu	TSa
<p>P. 72 Olive straightens up and runs her hand across the sun-warmed bureau top. It is the bureau that Christopher grew up with, and that stain from a jar of Vicks VapoRup is still there. Next to it now is a stack of folders with Dr. Sue's handwriting on them, and there were black Magic Markers, too.</p>	<p>Hal. 97 Olive berdiri tegak dan menyapukan tangannya di bagian atas lemari berlaci yang hangat oleh sinar matahari. Lemari berlaci itu berisi barang-barang Christopher sampai dia besar dan di situ masih tertinggal noda dari toples berisi Vicks VapoRub. Di sampingnya ada setumpuk map dengan tulisan tangan Dr. Sue di map-map itu, lalu ada pula tiga buah spidol berwarna hitam.</p>

Ada tiga istilah budaya dalam data di atas. Yang pertama '*bureau*' diterjemahkan menjadi 'lemari berlaci'. Dalam Oxford Dictionary, '*bureau* 1(BrE) a desk with drawers and usually a top that opens down to make a table to write on; 2(AmE) chest of drawers'. Mengacu pada definisi itu maka '*bureau*'

dapat diterjemahkan menjadi ‘meja berlaci’ atau ‘lemari berlaci’. Namun jika disesuaikan dengan asal penulis dan tempat TSu ditulis yakni Amerika Serikat, maka tepat jika ‘*drawers*’ diterjemahkan menjadi ‘lemari berlaci’.

Yang kedua ‘*Vicks VapoRub*’ diterjemahkan dengan menggunakan strategi transferensi. Menurut penjelasan di laman Wikipedia yang diakses pada 6 Maret 2012, ‘*Vicks VapoRub ointment is a mentholated topical cream manufactured by Vicks, intended to assist with minor medical conditions that temporarily impair breathing, including the common cold. It is applied to the chest, often immediately before sleeping*’. Penggunaan strategi transferensi ini tepat karena pembaca TSa sudah familiar dengan merek obat gosok untuk meringankan gejala pilek dan batuk karena flu ini. Obat gosok ini juga mudah di dapatkan di toko-toko kecil di Indonesia. Hanya saja penerjemah tidak tepat dalam menerjemahkan frasa ‘*a jar of Vicks VapoRub*’. Sebaiknya ‘*a jar of Vicks VapoRub*’ tidak diterjemahkan menjadi ‘toples berisi Vicks VapoRub’, tetapi ‘toples atau wadah Vicks VapoRub’.

Yang ketiga ‘*Magic Marker*’ diterjemahkan dengan kata generik ‘spidol’. Menurut penjelasan di laman Wikipedia yang diakses pada 6 Maret 2012, ‘*in the US, the word "magic marker" is used as a genericized trademark for a pen which has its own ink-source, and usually a tip made of a porous, pressed fibres.*’ Benda ini disebut sebagai ‘spidol’ dalam BSa. Strategi yang digunakan dan terjemahan yang dihasilkan tepat.

10. *Kleenex* dan *sanitary napkins*

TSu	TSa
P. 74 The sweater will be ruined, and the shoe will be gone, along with the bra, covered by used Kleenex and old sanitary napkins in the bathroom trash of Dunkin’ Donuts, and then squashed into a dumpster the next day.	Hal. 99 Sweter itu akan rusak dan sepatu akan hilang, juga bra, terbungkus dengan Kleenex dan tisu serbet di tempat sampah di kamar mandi Dunkin’ Donuts. Lalu akan dibuang ke tempat pembuangan sampah keesokan harinya.

Sejalan dengan penjelasan sebelumnya, sebaiknya penerjemah tidak menerjemahkan 'Kleenex' dengan strategi transferensi. 'Kleenex' adalah merek dagang produk tisu. Merek tisu ini memang sudah dikenal dan dijual di pasar Indonesia, namun sebaiknya penerjemah mengedepankan fungsi 'Kleenex' itu sebagai tisu dibandingkan merek dagangnya.

Selanjutnya 'sanitary napkins' yang sepertinya dipahami secara harfiah oleh penerjemah sehingga menerjemahkannya menjadi 'tisu serbet'. Strategi dan terjemahan yang dihasilkan tidak tepat. Menurut penjelasan di laman Wikipedia yang diakses pada 6 Maret 2012, 'a sanitary napkin, sanitary towel, sanitary pad, menstrual pad, maxi pad, or pad is an absorbent item worn by a woman while she is menstruating'. Mengacu pada penjelasan itu, 'sanitary napkin' seharusnya diterjemahkan menjadi 'pembalut wanita' atau menggunakan merek yang sudah menjadi kata generik 'softex'.

Berikut ini rangkuman strategi yang digunakan penerjemah untuk menerjemahkan istilah budaya dalam cerpen "A Little Burst".

**Tabel 4.6 Rangkuman Strategi Penerjemahan dalam Cerpen
"A Little Burst"**

No.	TSu	TSa	Strategi	Tepat/Kurang/ Tidak Tepat
1.	Pine	Cemara	Harfiah	Tidak Tepat
2.	queen-size	queen-size	Transferensi	Tepat
3.	a few miles	beberapa mil	Harfiah	Kurang Tepat
4.	vacuum cleaner	vacuum cleaner	Transferensi	Kurang Tepat
5.	skylight	kaca di langit-langit	Harfiah	Tidak Tepat
6.	Heidi	Heidi	Transferensi	Kurang Tepat
7.	to stay until the last dog dies	masih mau di sini sampai orang habis	Parafrasa	Kurang Tepat

8.	yellow pages	yellow pages	Transferensi	Tepat
9.	quick as a thunder clap	secepat halilintar	Harfiah	Kurang Tepat
10.	gastroenterologist	gastroenterologist	Catatan kaki	Tepat
11.	bureau	lemari berlaci	Deskriptif	Tepat
12.	Vicks VapoRup	Vicks VapoRup	Transferensi	Tepat
13.	Magic Market	Spidol	Kata generic	Tepat
14.	Kleenex	Kleenex	Transferensi	Tidak Tepat
15.	sanitary napkins	tisu serbet	Harfiah	Tidak Tepat

4.6.5 Penerjemahan Cerpen “Starving”

Analisis strategi penerjemahan yang digunakan penerjemah dan penyunting untuk menerjemahkan istilah budaya dalam cerpen “Starving” adalah sebagai berikut.

1. *Cinnamon color*

TSu	TSa
P. 76 “Well.” The girl seemed to consider this, her mouth moving back and forth. Her skin was flawless, and had the faintest blush of cinnamon color .	Hal. 102 “Ya.” Gadis itu tampak berpikir sejenak dengan mulutnya yang bergerak-gerak. Kulitnya mulus dengan rona wajah berwarna cokelat kayu manis .

Data di atas menunjukkan penggunaan strategi penerjemahan dengan penjelasan tambahan. ‘*Cinnamon color*’ dalam konteks cerita digunakan sebagai perumpamaan warna kulit seperti warna kayu manis, yakni cokelat. Keputusan penerjemah menggunakan strategi penjelasan tambahan untuk menerjemahkan ‘*cinnamon color*’ menjadi ‘cokelat kayu manis’ dianggap tepat. Hanya saja jika melihat keseluruhan kalimat, penerjemah tidak mempertimbangkan kata ‘*faintest*’. Jika mempertimbangkan kata itu maka rona wajah gadis itu tidak sepenuhnya

cokelat, tetapi agak cokelat. Sebaiknya terjemahan yang muncul yaitu ‘kulitnya mulus, dengan rona wajah sedikit sentuhan warna cokelat kayu manis’.

2. *Granola* dan *roll their eyes*

TSu	TSa
<p>P. 77</p> <p>But Harmon had the impression that everyone young smoke pot these days, as much as they had in the sixties. His own sons probably had, and maybe Kevin still did, but not when his wife was around. Kevin’s wife (Martha) drank soy milk, made up baggies of granola, talked about her yoga class—Harmon and Bonny would roll their eyes.</p>	<p>Hal. 103</p> <p>Tapi, Harmon yakin kalau semua orang muda masa kini pasti menggunakan mariyuana, seperti kebanyakan orang pada dekade enam puluhan. Semua putranya mungkin juga sudah menggunakan itu, dan mungkin Kevin masih menghisap benda itu sampai sekarang, namun tidak saat istrinya ada. Istri Kevin (Martha) seorang penimum susu kedelai, mengisi kantong-kantong kecil dengan sereal, berbicara tentang kelas yoganya—Harmon dan Bonnie akan memutar mata mereka karena muak dan bosan.</p>

Ada dua istilah budaya dalam data di atas. Yang pertama ‘*granola*’ diterjemahkan dengan menggunakan strategi kata generik. Dalam Oxford Dictionary, ‘*granola is a type of breakfast cereal, made of grains, nuts, etc. that have been toasted*’. Dari penjelasan itu dapat disimpulkan bahwa ‘*granola*’ adalah sejenis sereal. Keputusan penerjemah untuk menerjemahkan ‘*granola*’ menjadi ‘sereal’ dianggap tepat, karena berbagai jenis sereal sudah umum ditemukan di pasar Indonesia.

Yang kedua, ekspresi gerak tubuh ‘*roll their eyes*’ diterjemahkan dengan strategi penjelasan tambahan menjadi ‘memutar mata mereka karena muak dan bosan’. Dalam Oxford Dictionary, kiasan ‘*roll their eyes*’ bermakna ‘*to show surprise or disapproval*’. Jika melihat konteks cerita, Harmon dan Bonny merasa bosan dengan kebiasaan menantunya (Martha) yang berusaha menjalankan hidup sehat. Penjelasan tambahan yang diberikan penerjemah dianggap tepat untuk menjelaskan maksud gerak tubuh Harmon dan Bonny.

3. Volvo

TSu	TSa
P. 78 They drove a dented Volvo with bumper stickers all over it, reminding Daisy of the way old suitcases used to look, covered with stamped visas, back in the day.	Hal. 106 Mereka mengendarai mobil Volvo peot dipenuhi stiker, mengingatkan Daisy akan koper tua yang dipenuhi cap visa, dulu pada satu masa.

Data di atas menunjukkan penggunaan strategi penerjemahan dengan penjelasan tambahan. Menurut penjelasan di laman Wikipedia yang diakses pada 7 Maret 2012, *'Volvo is a Swedish builder of commercial vehicles, including trucks, buses and construction equipment'*. Merek mobil ini sudah umum dikenal oleh pembaca TSa. Keputusan penerjemah menggunakan strategi penjelasan tambahan untuk menerjemahkan *'Volvo'* menjadi *'mobil Volvo'* dianggap tepat.

4. La-Z-Boy

TSu	TSa
P. 80 Harmon sat down in the La-Z-Boy that looked out over the water.	Hal. 109 Harmon duduk di kursi malas La-Z-Boy -nya sambil melihat ke arah teluk.

Menurut penjelasan di laman Wikipedia yang diakses pada 7 Maret 2012, *'La-Z-Boy Incorporated is a furniture manufacturer based in Monroe, Michigan, USA which makes home furniture, including upholstered recliners, sofas, stationary chairs, and sleeper sofas'*. Mengacu pada penjelasan itu dan konteks cerita, *'La-Z-Boy'* yang dimaksud adalah kursi malas yang diproduksi oleh perusahaan La-Z-Boy. Keputusan penerjemah memberikan penjelasan *'kursi malas La-Z-Boy'* sebagai padanan *'La-Z-Boy'* dianggap tepat. Dengan penjelasan itu, pembaca TSa dapat memahami jenis kursi yang dimaksud.

5. *Mustard-colored*

TSu	TSa
P. 81 He turned the pages of the magazine, not reading. There saw only the sound of her ripping the strip of wool. Then she said, "I want this rug to look like the forest floor." She nodded toward a piece of mustard-colored wool.	Hal. 109 Harmon membalik halaman majalah, tanpa membacanya. Di ruang itu hanya terdengar suara Bonnie merobek lurik wol. Lalu dia berkata, "Aku mau permadani ini terlihat seperti tanah hutan." Dia mengangguk ke arah wol berwarna kuning mustard .

Data di atas menunjukkan penggunaan strategi penerjemahan dengan penjelasan tambahan. '*Mustard-color*' dalam konteks cerita digunakan untuk menggambarkan warna kain wol yang seperti warna mustard, yakni kuning atau kuning kecokelatan. Hal ini dipertegas dengan penjelasan di laman Wikipedia yang diakses pada 7 Maret 2012, '*mustard* atau moster siap pakai berupa cairan kental, pasta, atau saus berwarna kuning atau kuning kecokelatan dengan rasa tajam, dibuat dari biji mustard yang dihaluskan sebelum diencerkan dengan air, cuka dan ditambah bahan-bahan lain seperti tepung'. Keputusan penerjemah menggunakan strategi penjelasan tambahan untuk menerjemahkan '*mustard-color*' menjadi 'berwarna kuning mustard' dianggap tepat.

6. *Empty-nest*

TSu	TSa
P. 82 He had thought Bonnie might have a bad empty-nest time of it, that he'd have to watch out for her.	Hal. 111 Dia pernah berpikir Bonnie mungkin memiliki masa <i>empty-nest</i> ¹⁶ yang buruk, yang membuatnya harus terus memperhatikan istrinya itu.
Catatan kaki: 16) Empty-nest, perasaan kesepian yang dirasakan orangtua atau wali saat anak mereka meninggalkan rumah. Biasanya dirasakan oleh wanita. Pernikahan anak juga dapat menyebabkan perasaan seperti ini karena peran dan pengaruh orangtua menjadi berkurang diganti oleh suami/istri anaknya.	

Data di atas menunjukkan penggunaan strategi transferensi dan pemberian catatan kaki. Strategi yang digunakan dan penjelasan yang diberikan tepat, yakni sejalan dengan penjelasan di laman Wikipedia yang diakses pada 7 Maret 2012, *'empty nest syndrome is a general feeling of loneliness parents or guardians may feel when one or more of their children leave home'*. Sebenarnya sindrom ini sudah memiliki padanan dalam BSa yakni 'Sindrom Sarang Kosong'. Istilah ini sudah sering digunakan, salah satunya dalam artikel di laman Kompas.com yang diakses pada 7 Maret 2012. Dalam artikel itu disebutkan sarang kosong (*empty-nest*) adalah sindrom yang dialami orangtua ketika anak-anaknya satu per satu meninggalkan rumah.

7. *Book club*

TSu	TSa
P. 82 But Bonnie seemed calmer, full of a new energy. She had joined a book club , and she and another woman were writing a cookbook of recipes from the early settlers that some small press in Camden had said they might publish.	Hal. 111 Namun, Bonnie terlihat lebih tenang, penuh energi baru. Dia bergabung dengan klub baca dan dengan perempuan lainnya dia menulis buku resep. Buku itu akan diterbitkan oleh penerbit kecil di Camden.

Data di atas menunjukkan penggunaan strategi modulasi yaitu perubahan sudut pandang atau cara berpikir untuk menerjemahkan *'book club'* menjadi 'klub baca'. Menurut penjelasan di laman Wikipedia yang diakses pada 7 Maret 2012, *'a book club is a group of people who meet to discuss a book or books that they have read and express their opinions, likes, dislikes, etc'*. Dalam data di atas *'book club'* tidak diterjemahkan secara harfiah menjadi 'klub buku' (buku: nomina) namun menjadi 'klub baca' (baca: verba). Penggunaan strategi ini dianggap tepat karena pembaca TSa umumnya menyebut klub seperti itu sebagai 'klub baca'.

Ada kekurangan dalam terjemahan data di atas yaitu tidak lengkap menerjemahkan frasa *'a cookbook of recipes from the early settlers'*. Sebaiknya frasa itu tidak diterjemahkan menjadi 'buku resep' saja, tetapi menjadi 'buku resep masakan warisan para pendatang awal'.

8. *Newsweek*

TSu	TSa
P. 83 He opened the Newsweek again now, thinking how in a few years the house would be full again; if not all the time, at least a lot.	Hal. 112 Harmon kembali membuka <i>Newsweek</i> sekarang, berpikir bagaimana caranya agar beberapa tahun ini rumah akan kembali penuh. Tidak perlu setiap hari, tapi setidaknya dalam banyak waktu.

Sejalan dengan penjelasan sebelumnya, sebaiknya penerjemah tidak menggunakan strategi transferensi untuk menerjemahkan '*Newsweek*'. Penerjemah dapat menggunakan strategi penjelasan tambahan berupa 'majalah *Newsweek*' agar pembaca TSa memahami bahwa '*Newsweek*' adalah majalah mingguan.

9. *Bird-watching*

TSu	TSa
Hal. 83 His brief Sunday moments with Daisy were not untender, but it was more a shared interest, like bird-watching .	Hal. 112 Minggu pagi yang singkat dengan Daisy memang lembut, tapi itu lebih kepada berbagi minat, seperti memperhatikan burung .

Kegiatan '*bird-watching*' dalam data di atas diterjemahkan secara harfiah menjadi 'memerhatikan burung'. Menurut penjelasan di laman Wikipedia yang diakses pada 7 Maret 2012, '*birdwatching is the observation of birds as a recreational activity. It can be done with the naked eye, through a visual enhancement device like binoculars and telescopes, or by listening for bird sounds*'. Dalam BSa kegiatan ini umumnya disebut 'mengamati burung', seperti yang disebutkan di beberapa laman seperti Kompasiana, WWF Indonesia, dan Semarang Bird Web.

10. *Barbecue*

TSu	TSa
P. 88 He pondered this as he moved around the hardware store, finding some ball bearing for Greg Marston, a toilet plunger for Marlene Bonney. He made a sign that said 10% OFF, and put it on the one remaining barbecue up front.	Hal. 118 Dia menimbang-nimbang tentang hal itu saat berkeliling toko peralatannya, mencari roda bola untuk Greg Marston, tongkat pengisap toilet untuk Marlene Boney. Dia membuat papan bertuliskan DISKON 10% dan meletakkannya di satu barbecue yang tersisa di depan.

Data di atas menunjukkan penggunaan strategi transferensi untuk menerjemahkan '*barbecue*'. Terjemahan tepat jika '*barbecue*' yang dimaksud adalah makanan, namun jika melihat konteks cerita '*barbecue*' yang dimaksud dalam TSu adalah alat untuk memanggang *barbecue*. Sebaiknya penerjemah memberikan penjelasan tambahan sehingga pembaca TSa dapat memahami bahwa yang dimaksud adalah 'alat panggang *barbecue*'.

11. *Book club*

TSu	TSa
P. 88 Bonnie came home from her book club that night and reported how Kathleen said her nephew Tim just had the bad luck of inviting a bunch of friends over who turned up the music too loud, and some were smoking pot, including Tim's girlfriend.	Hal. 119 Bonnie pulang dari klub bukunya malam itu dan melaporkan cerita Kathleen tentang keponakannya, Tim yang mendapat sial karena mengundang banyak teman yang memutar musik terlalu kencang dan beberapa mabuk mariyuana, termasuk pacar Tim.

Dalam data sebelumnya '*book club*' diterjemahkan dengan strategi modulasi menjadi 'klub baca', namun dalam data di atas diterjemahkan secara harfiah menjadi 'klub buku'. Baik 'klub baca' maupun 'klub buku' lazim digunakan pembaca TSa sebagai padanan '*book club*'. Namun, sebaiknya

penerjemah menggunakan terjemahan yang seragam untuk istilah yang sama sehingga tidak membingungkan pembaca.

12. *Dead Head* dan *The Grateful Dead*

TSu	TSa
P. 89 Remember Kevin talking about Dead Heads , people who followed around that mess—what were they called? The Grateful Dead ? I always found that offensive.”	Hal. 120 Apa kau ingat Kevin bercerita tentang Dead Head , orang yang berada dalam kekacauan—apa nama band itu? The Grateful Dead ? Kematian dengan rasa syukur . Kurasa itu sangat menyinggung.”

Data di atas menunjukkan dua istilah budaya. Yang pertama ‘*Dead Head*’ diterjemahkan dengan strategi transferensi. Menurut penjelasan di laman Wikipedia yang diakses pada 7 Maret 2012, ‘*Dead Head is a name given to fans of the American jam band, the Grateful Dead*’. Dari penjelasan itu diketahui bahwa ‘*Dead Head*’ adalah kelompok fans band beraliran musik jam *the Grateful Dead*. Strategi transferensi yang digunakan penerjemah tidak mampu menunjukkan bahwa ‘*Dead Head*’ adalah kelompok fans. Penerjemah dapat menggunakan strategi lain, yakni dengan menggunakan penjelasan tambahan menjadi ‘para *Dead Head*’. Kata ‘para’ dapat menunjukkan bahwa ‘*Dead Head*’ adalah kumpulan orang, seperti ‘para *Slankers*’ yakni fans grup band *Slank*.

Dalam data di atas, sebenarnya frasa ‘*people who followed around that mess*’ dapat menjelaskan ‘*Dead Head*’. Namun, karena penerjemah salah menerjemahkan frasa itu menjadi ‘orang yang berada dalam kekacauan’, maka makna ‘*Dead Head*’ tidak terlihat dalam TSa. Frasa itu sebaiknya diterjemahkan menjadi ‘orang-orang yang mengikuti kelompok kacau itu’.

Yang kedua ‘*the Grateful Dead*’ diterjemahkan dengan diberikan penjelasan tambahan untuk menjelaskan makna nama band itu. Strategi yang digunakan tepat, namun sayangnya penjelasan yang diberikan tidak tepat. Frasa ‘*the Grateful Dead*’ terdiri dari tiga kata yaitu ‘the’ sebagai artikel yang menunjukkan frasa nomina, ‘grateful’ sebagai ajektiva yang bermakna

‘bersyukur’, dan ‘dead’ sebagai nomina yang bermakna ‘orang mati’. Sebaiknya frasa itu diterjemahkan menjadi ‘orang mati yang bersyukur’.

13. *Cinnamon looking*

TSu	TSa
P. 92 Her skin was not cinnamon looking now, but pallid, and her hair, uncombed, looked like the hair of a stuffed animal, not real.	Hal. 124 Kulitnya tak lagi terlihat secokelat kayu manis , tapi pucat. Lalu rambutnya yang tak disisir, terlihat seperti rambut milik boneka binatang bukan rambut asli.

Data di atas menunjukkan penggunaan strategi penerjemahan dengan penjelasan tambahan. ‘*Cinnamon looking*’ dalam konteks cerita digunakan untuk mendeskripsikan warna kulit yang seperti warna kayu manis, yakni cokelat. Keputusan penerjemah menggunakan strategi penjelasan tambahan untuk menerjemahkan ‘*cinnamon looking*’ menjadi ‘secokelat kayu manis’ dianggap tepat.

14. *ACD*

TSu	TSa
P. 94 “I had to show up in court. we both got ACD ’s, but I got an extra lecture because I’d been, you know, an asshole to that fucker police.”	Hal. 127 “Aku harus datang ke pengadilan. Kami berdua mendapat ACD ¹⁷ , tapi aku mendapat tambahan waktu pembinaan karena aku sudah menjadi, kau tahu, seorang bajingan di mata polisi sialan itu.”
Catatan kaki: 17) ACD, adjournment in contemplation of dismissal, ditawarkan kepada terdakwa untuk kepentingan keadilan dengan tujuan pembebasan akhir dari semua dakwaan.	

Data di atas menunjukkan penggunaan strategi transferensi dan pemberian catatan kaki untuk istilah ‘ACD’. Strategi yang digunakan dan penjelasan yang diberikan tepat, yakni sejalan dengan penjelasan di laman Wikipedia yang diakses

pada 7 Maret 2012, *'in United States criminal law, adjournment in contemplation of dismissal (ACD or ACOD) may be offered to a defendant in the interest of justice with a view toward ultimate dismissal of the charge'*.

Dalam data di atas ada kesalahan dalam terjemahan *'I got an extra lecture'* yang diterjemahkan menjadi 'aku mendapat tambahan waktu pembinaan'. Sebaiknya klausa itu diterjemahkan menjadi 'aku malah diceramahi'.

15. Tea party

TSu	TSa
P. 94 Olive Kitteridge stood in the doorway to the dining room, almost filling the space up. "Well, look at the tea party . Hello, Harmon." To the girl: "Who are you?"	Hal. 128 Olive Kitteridge berdiri di pintu ruang makan, tubuhnya hampir memenuhi pintu itu."Baiklah, ada acara minum teh rupanya. Halo, Harmon." Lalu kepada gadis itu: "Siapa kau?"

Menurut penjelasan di laman Wikipedia yang diakses pada 7 Maret 2012, *'a tea party is a formal, ritualized gathering for afternoon tea. Formal tea parties are often characterized by the use of prestige utensils, such as bone china or silver. The table is made to look its prettiest, with cloth napkins and matching cups and plates. In addition to tea, larger parties may provide punch, or in cold weather, hot chocolate. The tea is accompanied by a variety of easily managed foods: thin sandwiches, such as cucumber or tomato, cake slices, buns or rolls, and cookies are all common'*. Mengacu pada penjelasan itu dan konteks cerita, *'tea party'* yang dimaksud bukanlah pesta teh atau pesta minum teh, melainkan acara rutin menikmati teh di sore hari atau di situasi tertentu untuk menjamu tamu. Keputusan penerjemah untuk menerjemahkan *'tea party'* dengan mendeskripsikannya menjadi 'acara minum teh' dianggap tepat.

Dalam data di atas ada kesalahan dalam terjemahan kata *'doorway'* yang diterjemahkan menjadi 'pintu' dan kata *'well'* yang diterjemahkan menjadi 'baiklah'. Sebaiknya *'doorway'* diterjemahkan menjadi 'ambang pintu'. Sementara *'well'* sebaiknya dimaknai sebagai ekspresi terkejut, dan diterjemahkan menjadi 'oh'.

16. Granola

TSu	TSa
P. 95 The new wife was a doctor, smart, and from some city, he didn't remember where. Maybe she made baggies of granola , did yoga—he had no idea.	Hal.129 Menantu Olive seorang dokter, pintar, dari kota lain, dia tidak ingat berasal dari mana. Mungkin perempuan itu membuat kantong-kantong berisi granola , melakukan yoga—dia tidak tahu.

Dalam data sebelumnya '*granola*' diterjemahkan dengan menggunakan strategi penerjemahan dengan kata generik yaitu 'sereal', namun dalam data di atas diterjemahkan dengan strategi transferensi menjadi '*granola*'. Penggunaan strategi transferensi ini dianggap tidak tepat karena pembaca TSa tidak familiar dengan bahan makanan '*granola*'. Sebaiknya penerjemah menerjemahkan '*granola*' menjadi 'sereal' karena istilah 'sereal' lebih dikenal oleh pembaca TSa.

Dalam data di atas sebaiknya penerjemah tidak menerjemahkan '*maybe she made baggies of granola*' menjadi 'mungkin perempuan itu membuat kantong-kantong berisi granola'. Penyusunan kalimat dalam TSa mengesankan yang dibuat perempuan itu adalah kantong. Sementara dalam TSu, yang ingin ditonjolkan penulis adalah perempuan itu membuat sereal yang jumlahnya cukup banyak. Sebaiknya kalimat itu diterjemahkan menjadi 'mungkin dia meramu sendiri berkantung-kantong sereal untuk sarapan'.

17. Few ounces

TSu	TSa
P. 101 “Her mother found them in a drawer in her room, and it made sense, I guess, because she'd stopped gaining the few ounces she'd been gaining. And so she went into the hospital on Thursday—“	Hal. 136 Ibunya menemukan obat itu di laci kamarnya, dan itu masuk akal. Menurutku begitu karena dia berhenti menaikkan beberapa kilo dari berat badan. Dia pun dibawa ke rumah sakit Kamis—“

Dalam data di atas, penerjemah memadankan satuan ukuran berat dalam BSu dengan satuan ukuran berat yang umum digunakan dalam BSa. Namun jika dikaitkan dengan konteks cerita, satuan ukuran yang digunakan tidak tepat. Dalam TSu *'few ounce'* digunakan untuk menggambarkan kenaikan berat badan Nina yang sangat sedikit bahkan mungkin tidak sampai satu kilogram. Menurut Oxford Dictionary, *1 ounce is a unit of measuring weight, equal to 28.35 gram*. Dari penjelasan itu dapat dibayangkan kenaikan berat badan Nina hanya sedikit. Sementara terjemahan yang muncul "beberapa kilogram" seakan menggambarkan kenaikan berat badan Nina meningkat cukup banyak. Penerjemah dapat menggunakan strategi lain yakni menerjemahkan *'few ounce'* menjadi 'beberapa ons' atau dengan parafrasa menjadi 'berat badannya tidak naik lagi'.

Tabel berikut menunjukkan rangkuman strategi yang digunakan penerjemah untuk menerjemahkan istilah budaya dalam cerpen "Starving".

Tabel 4.7 Rangkuman Strategi Penerjemahan dalam Cerpen "Starving"

No.	TSu	TSa	Strategi	Tepat/Kurang/ Tidak Tepat
1.	cinnamon color	cokelat kayu manis	Penjelasan tambahan	Tepat
2.	Granola	Sereal	Kata generik	Tepat
3.	roll their eyes	memutar mata mereka karena muak dan bosan	Penjelasan tambahan	Tepat
4.	Volvo	mobil Volvo	Penjelasan tambahan	Tepat
5.	La-Z-Boy	kursi malas La-Z-Boy	Penjelasan tambahan	Tepat
6.	Mustard-colored wool	Wol berwarna kuning mustard	Penjelasan tambahan	Tepat
7.	empty-nest	empty-nest	Catatan kaki	Tepat

8.	book club	klub baca	Modulasi	Tepat
9.	Newsweek	Newsweek	Transferensi	Kurang Tepat
10.	bird-watching	memperhatikan burung	Harfiah	Kurang Tepat
11.	barbecue	Barbecue	Transferensi	Tidak Tepat
12.	book club	klub buku	Harfiah	Kurang Tepat
13.	Dead Head	Dead Head	Transferensi	Tidak Tepat
14.	the Grateful Dead	the Grateful Dead, Kematian dengan Rasa Syukur	Penjelasan Tambahan	Kurang Tepat
15.	cinnamon looking	secokelat kayu manis	Penjelasan tambahan	Tepat
16.	ACD	ACD	Catatan kaki	Tepat
17.	tea party	acara minum teh	Deskriptif	Tepat
18.	granola	Granola	Transferensi	Tidak Tepat
19.	few ounces	beberapa kilo	Padanan budaya	Tidak Tepat

4.6.6 Penerjemahan Cerpen “A Different Road”

Berikut ini adalah analisis strategi yang digunakan penerjemah dan penyunting untuk menerjemahkan istilah budaya dalam cerpen “A Different Road”.

1. *A social work degree*

TSu	TSa
P. 105 Why else would Chyntia Bibber have approached Olive in the shopping mall out at Cook’s Corner to explain how Chyntia’s daughter, Andrea, who after years of evening classes had earned a social work degree , thought maybe	Hal. 142 Karena, untuk alasan apa lagi Chyntia Bibber mau mendekati Olive di pusat perbelanjaan di Cook’s Corner—menceritakan tentang putrinya, Andrea yang setelah bertahun-tahun kuliah di kelas malam

Henry and Olive hadn't been able to absorb the experience they'd had last year?	akhirnya meraih gelar kerja sosial —selain karena dia berpikir Henry dan Olive belum dapat mengambil makna atas pengalaman yang terjadi tahun lalu?
---	--

Data di atas menunjukkan penggunaan strategi penerjemahan harfiah untuk menerjemahkan *'a social work degree'* menjadi 'gelar kerja sosial'. Menurut penjelasan di laman Wikipedia yang diakses pada 8 Maret 2012, *'social work is a professional and academic discipline that seeks to improve the quality of life and wellbeing of an individual, group, or community by intervening through research, policy, community organizing, direct practice, and teaching on behalf of those afflicted with poverty or any real or perceived social injustices and violations of their human rights'*. Dari penjelasan itu diketahui bahwa *'a social work degree'* yang dimaksud dalam konteks cerita adalah gelar akademik yang diberikan kepada seseorang. Terjemahan 'gelar kerja sosial' tidak mampu menunjukkan gelar akademik itu. Sebaiknya penerjemah menerjemahkan gelar itu menjadi 'gelar sarjana kerja sosial' atau 'gelar sarjana pekerjaan sosial'.

2. Gas station

TSu	TSa
P. 108 "I really am ready to explode." "I'm not sure what to do," Henry said, leaning forward to peer through the windshield. "The gas stations are across town, and who knows if they're open at this hour. Can't you sit tight? We'll be home in fifteen minutes." "No," said Olive. "Believe me, I'm sitting as tight as I can."	Hal. 147 "Aku benar-benar tak tahan lagi." "Aku tak yakin harus bagaimana," kata Henry mencondongkan badannya melihat ke kaca jendela depan. "SPBU ada di tengah kota dan siapa yang tahu apa mereka masih buka jam segini. Bisakah kau duduk dan menahannya? Kita akan sampai di rumah dalam lima belas menit." "Tidak," kata Olive. "Percayalah, aku sudah duduk menahan semampuku."

Data di atas menunjukkan penggunaan strategi penerjemahan dengan padanan budaya. Dalam BSa, *'gas stations'* dapat dipadankan dengan 'SPBU'

atau ‘pom bensin’. Jika melihat konteks cerita, ‘*gas stations*’ disebutkan dalam konteks percakapan, pembaca TSa umumnya menyebut ‘*gas stations*’ sebagai ‘pom bensin’.

Ada kesalahan dalam penerjemahan data di atas, yaitu ‘*across town*’ yang diterjemahkan menjadi ‘di tengah kota’. ‘*Across town*’ sebaiknya diterjemahkan menjadi ‘di seberang kota’.

3. *EMERGENCY*

TSu	TSa
P. 109 There was the hospital at the top of the hill, bigger now with the new wing that had been built. Henry turned the car in, and then drove right past the blue sign that spelled out EMERGENCY .	Hal. 147 Ada rumah sakit di atas bukit, sekarang menjadi lebih besar dengan sayap baru yang telah dibangun. Henry membelokkan mobil masuk ke sana lalu melewati papan berwarna biru yang bertuliskan EMERGENCY .

Kata ‘*EMERGENCY*’ dalam data di atas diterjemahkan dengan strategi transferensi. Dalam BSa sudah ada padanan ‘*EMERGENCY*’ yaitu ‘UGD’. Selama memiliki padanan dalam BSa dan padanan itu lebih mudah dipahami oleh pembaca TSa, penerjemah sebaiknya menggunakan padanan dalam BSa itu.

4. *Magna cum laude*

TSu	TSa
P. 109 Olive had graduated magna cum laude from college. And Henry’s mother had actually not liked that.	Hal. 148 Olive lulus dengan predikat magna cum laude dari kampusnya. Dan ibu Henry tak suka itu.

Data di atas menunjukkan penggunaan strategi penerjemahan dengan penjelasan tambahan. Menurut penjelasan di laman Wikipedia yang diakses pada 8 Maret 2012, ‘*magna cum laude "with great praise"; an honor added to a diploma or degree for work considered to be of much higher quality than average*’. Mengacu pada penjelasan itu, keputusan penerjemah untuk memberikan penjelasan tambahan berupa kata ‘predikat’ untuk menjelaskan ‘*magna cum laude*’

dianggap tepat. Pembaca TSa umumnya sudah mengerti bahwa ‘*magna cum laude*’ merupakan gelar kehormatan Latin di bidang akademis.

Ada kekurangan dalam terjemahan data di atas yaitu penerjemah mengabaikan kata ‘*actually*’ dalam kalimat ‘*and Henry’s mother had actually not liked that*’. Tidak diterjemahkannya kata itu membuat pembaca TSa tidak bisa menangkap bahwa ibu Henry tidak suka Olive yang pintar, namun berusaha untuk menutupi perasaan tidak sukanya itu. Sementara dalam TSa, kalimat ‘dan ibu Henry tak suka itu’ mengesankan ibu Henry tidak suka dan menunjukkan perasaan tidak sukanya itu. Sebaiknya penerjemah tidak mengabaikan kata ‘*actually*’, sehingga terjemahan kalimat itu menjadi ‘dan sebenarnya Ibu Henry tidak suka itu’.

5. *Emergency room*

TSu	TSa
P. 110 Henry was parked straight in front of the emergency room with the engine still running.	Hal. 130 Henry memarkir mobil tepat di depan ruang UGD dengan mesin masih menyala.

Dalam data sebelumnya ‘*emergency*’ diterjemahkan dengan strategi transferensi, namun dalam data di atas diterjemahkan dengan menggunakan padanan budaya menjadi ‘ruang UGD’. Penggunaan strategi padanan budaya dianggap lebih tepat karena umumnya ‘*emergency room*’ dalam BSa dikenal sebagai ‘ruang UGD’. Sebaiknya penerjemah menggunakan terjemahan yang seragam untuk istilah yang sama sehingga tidak membingungkan pembaca.

6. *Red Sox game*

TSu	TSa
P. 111 She gestured for him to put the window down. “They want to check me,” she said, bending her head down. “Check you in?” “Check me. Make sure I haven’t gone	Hal. 150 Olive memberi isyarat untuk menurunkan kaca jendela. “Mereka mau memeriksaku,” katanya sambil menurunkan kepala. “Memasukkanmu?”

into shock. Turn that damn thing down.” Although he had already reached over to turn off the Red Sox game .	“Memeriksaku. Memastikan aku tidak terkena alergi. Matikan itu.” Padahal Henry memang sudah bersiap mematikan pertandingan Red Sox .
--	---

Menurut penjelasan di laman Wikipedia yang diakses pada 8 Maret 2012, *‘the Boston Red Sox or Red Sox are a professional baseball team based in Boston, Massachusetts, and a member of Major League Baseball’s American League Eastern Division’*. Mengacu pada penjelasan itu, dalam konteks cerita Henry sedang mendengarkan pertandingan *baseball* tim Red Sox. Jika diterjemahkan secara harfiah menjadi ‘pertandingan Red Sox’, pembaca TSa yang tidak familiar dengan tim olah raga itu tidak memahami bahwa yang didengar oleh Henry adalah pertandingan *baseball*. Penerjemah dapat menggunakan strategi lain untuk menerjemahkan ‘*Red Sox game*’, misalnya dengan memberikan penjelasan tambahan berupa ‘pertandingan *baseball* tim Red Sox’.

Ada kesalahan dalam terjemahan data di atas, yakni ‘*gone into shock*’ yang diterjemahkan menjadi ‘terkena alergi’. Menurut penjelasan di laman Health24 yang diakses pada 18 April 2012, *‘when doctors say someone has ‘gone into shock’, what they mean is that the person’s blood pressure has dropped suddenly and drastically. When this happens, the cells don’t receive enough blood – and therefore, not enough oxygen. As a result, the cells can become quickly damaged, and the vital organs can’t function normally. Someone in shock requires immediate treatment, or they may die.’* Dari penjelasan itu, sebaiknya ‘*gone into shock*’ diterjemahkan menjadi ‘tekanan darah menurun drastis’.

7. *Better safe than sorry*

TSu	TSa
P. 111 Olive put her pocketbook on a nearby chair and then sat on the examining table while the nurse took her blood pressure. “ Better safe than sorry ,” the nurse said. “But I expect you’re all right.”	Hal. 150 Olive meletakkan dompetnya di dekat kursi lalu duduk di tempat tidur periksa saat si perawat memeriksa tekanan darahnya. “ Lebih baik aman daripada menyesal ,” kata si perawat. “Tapi,

“I expect I am,” said Olive.	saya harap Anda baik-baik saja.” “Kuharap begitu,” kata Olive.
------------------------------	---

Data di atas menunjukkan idiom *‘better safe than sorry’* yang diterjemahkan secara harfiah menjadi ‘lebih baik aman dari pada menyesal’. Menurut penjelasan di laman The Free Dictionary yang diakses pada 8 Maret 2012, *‘better safe than sorry (spoken) means being careful is probably more desirable than risking a bad result.’* Mengacu pada penjelasan itu, terjemahan yang dihasilkan tepat yakni sesuai dengan makna idiom BSu. Namun, jika mempertimbangkan kealamiahannya terjemahan dan konteks cerita, pembaca TSa lebih familiar dengan ungkapan ‘mencegah lebih baik daripada mengobati’.

Ada kesalahan dalam terjemahan data di atas, yaitu frasa *‘nearby chair’* dan *‘I expect I am’*. *‘Nearby chair’* sebaiknya tidak diterjemahkan menjadi ‘di dekat kursi’, tetapi menjadi ‘di kursi terdekat’. Dan *‘I expect I am’* sebaiknya tidak diterjemahkan menjadi ‘kuharap begitu’, tetapi menjadi ‘aku rasa baik-baik saja’.

8. *Khaki* dan *Halloween*

TSu	TSa
P. 113 A tall man holding a rifle, wearing a big khaki vest with pocket flaps. But it was the mask he wore, a Halloween mask of a pink-cheeked smiling pig, which seemed to pitch her forward into the depths of ice-cold water—that ghoulish plastic face of a pink smiling pig.	Hal 154 Seorang pria tinggi memegang senapan, mengenakan rompi besar berwarna khaki dengan kantong tertutup. Dan, mengenakan topeng Halloween bergambar babi pink yang tersenyum menunjukkan lekuk pipinya, menarik Olive lebih jauh ke dalam es, air dingin. Wajah plastik seekor babi tersenyum mengerikan.

Ada dua istilah budaya dalam data di atas. Yang pertama *‘khaki’* yang diterjemahkan dengan strategi penjelasan tambahan menjadi ‘berwarna khaki’. Menurut penjelasan di laman Wikipedia yang diakses pada 8 Maret 2012, ‘khaki adalah sejenis kain cokelat muda, atau warna kain seperti itu’. Mengacu pada penjelasan itu, *‘khaki’* dapat mengacu pada jenis bahan maupun warna. Namun

dalam BSA umumnya *'khaki'* dikenal sebagai jenis bahan dibandingkan warna. Sebaiknya penjelasan tambahan yang diberikan yaitu 'berbahan khaki'.

Yang kedua *'Halloween'* diterjemahkan dengan strategi transferensi. Penggunaan strategi ini dianggap tepat karena istilah ini sudah dikenal oleh pembaca TSA.

Dalam data di atas ada kesalahan dalam terjemahan *'which seemed to pitch her forward into the depths of ice-cold water'* diterjemahkan secara harfiah menjadi 'menarik Olive lebih jauh ke dalam es, air dingin'. Kalimat itu sesungguhnya mewakili perasaan takut yang dirasakan Olive. Sebaiknya penerjemah tidak menerjemahkannya secara harfiah, tetapi menginterpretasi kalimat itu menjadi 'yang membuat Olive semakin ketakutan'.

9. *Hail Mary* dan *Blessed is the fruit of thy womb*

TSu	TSA
<p>P. 120 The nurse saying Hail Mary's quickly and loudly, and as far as Olive could remember, it was after the nurse had repeated for the umpteenth time "Blessed is the fruit of thy womb" that Olive said to her, "God, will you shut up with that crap?" and Henry said, "Olive, stop." Siding with the nurse like that.</p>	<p>Hal. 162 Si perawat mulai mengucapkan Doa Salam Maria cepat dan keras, sepanjang yang dapat Olive ingat, setelah si perawat mengulang untuk kesekian kalinya "Terpujilah buah tubuhmu" dan Olive berkata padanya, "Ya, Tuhan, bisakah kau berhenti dengan omong kosong itu?" Dan Henry berkata, "Olive, sudahlah." Dia duduk di samping si perawat.</p>

Dalam laman Wikipedia yang diakses pada 8 April 2012, doa *'Hail Mary'* memiliki padanan resmi dalam BSA yaitu 'Doa Salam Maria' dan bait doa *'Blessed is the fruit of thy womb'* diterjemahkan menjadi 'Terpujilah buah tubuhmu'. Strategi terjemahan resmi yang digunakan penerjemah dianggap tepat.

Dalam data di atas ada kesalahan dalam penerjemahan kalimat *'Siding with the nurse like that'* yang diterjemahkan menjadi 'Dia duduk di samping si perawat'. Kalimat itu sebaiknya diterjemahkan menjadi 'Memihak perawat itu'.

10. Walkie-talkie

TSu	TSa
P. 122 And they could hear the crackling of walkie-talkies out in the hall, the sound of the strong, unexcited speech of people in charge, and the boy started to cry.	Hal. 164 Lalu mereka mendengar suara walkie-talkie di aula, dan suara keras, kalimat tak senang dari orang yang mengambil alih, dan si pemuda mulai menangis.

Data di atas menunjukkan penggunaan strategi transferensi untuk menerjemahkan ‘*walkie-talkie*’. Menurut penjelasan di laman Wikipedia yang diakses pada 8 Maret 2012, ‘*walkie-talkie is a hand-held, portable, two-way radio transceiver*’. Dalam BSa, alat ini juga umumnya disebut sebagai ‘*walkie-talkie*’. Dengan demikian, strategi penerjemahan yang digunakan tepat.

Ada kesalahan dalam terjemahan data di atas, yakni ‘*unexcited speech of people in charge*’ yang diterjemahkan menjadi ‘kalimat tak senang dari orang yang mengambil alih’. Frasa itu sebaiknya diterjemahkan menjadi ‘suara tegas petugas keamanan’.

Untuk mempermudah, tabel berikut menunjukkan rangkuman strategi yang digunakan penerjemah untuk menerjemahkan istilah budaya dalam cerpen “A Different Road”.

**Tabel 4.8 Rangkuman Strategi Penerjemahan dalam Cerpen
“A Different Road”**

No.	TSu	TSa	Strategi	Tepat/Kurang/ Tidak Tepat
1.	social work degree	gelar kerja sosial	Harfiah	Kurang Tepat
2.	gas stations	SPBU	Padanan budaya	Kurang Tepat
3.	EMERGENCY	EMERGENCY	Transferensi	Tidak Tepat
4.	magna cum laude	predikat magna cum laude	Penjelasan tambahan	Tepat

5.	emergency room	Ruang UGD	Padanan budaya	Tepat
6.	Red Sox game	pertandingan Red Sox	Harfiah	Tidak Tepat
7.	better safe than sorry	lebih baik aman daripada menyesal	Harfiah	Kurang Tepat
8.	Khaki	berwarna khaki	Penjelasan tambahan	Kurang Tepat
9.	Halloween	Halloween	Transferensi	Tepat
10.	Hail Mary	Doa Salam Maria	Terj. Resmi	Tepat
11.	Blessed is the fruit of thy womb	Terpujilah buah tubuhmu	Terj. Resmi	Tepat
12.	walkie-talkies	walkie-talkies	Transferensi	Tepat

4.6.7 Penerjemahan Cerpen “Winter Concert”

Ada delapan istilah budaya yang ditemukan dalam cerpen “A Winter Concert”. Analisis strategi penerjemahan istilah budaya tersebut adalah sebagai berikut.

1. *Sundae* dan *senior discount*

TSu	TSa
P. 125 Hard work; they’d get thirsty and end up having sundae at the place on Water Street, the sullen young waitress always giving their senior discount even though they never asked.	Hal. 169 Kerja keras, karena mereka kehausan dan berakhir dengan menyantap sundae di sebuah tempat di Water Street, dengan pelayan muda yang ngotot memberikan diskon kepada orang-orang tua meski tak diminta.

Ada dua istilah budaya dalam data di atas. Yang pertama ‘*sundae*’ diterjemahkan dengan strategi transferensi. Menurut penjelasan di laman Wikipedia yang diakses pada 9 Maret 2012, ‘*sundae is is an ice cream dessert. It*

typically consists of a scoop of ice cream topped with sauce or syrup, and in some cases other toppings including chopped nuts, sprinkles, whipped cream, or maraschino cherries'. Dari penjelasan itu diketahui bahwa 'sundae' adalah eskrim yang yang disajikan khusus. Pembaca TSa memang sudah mengenal eskrim jenis ini, namun sebaiknya penerjemah tetap memberikan penjelasan tambahan berupa 'eskrim sundae'. Atau menerjemahkannya dengan kata generik 'eskrim'.

Yang kedua '*senior discount*' diterjemahkan secara deskriptif menjadi 'diskon kepada orang-orang tua'. Menurut penjelasan di laman Wikipedia yang diakses pada 9 Maret 2012, '*senior discount is a discount offered to customers who are above a certain age, typically 50, 55, or 60; the exact age varies with the business or setting. The rationale for a senior discount is that the customer is assumed to be retired, and/or have a limited income, and/or living on a budget*'. Mengacu pada penjelasan itu, strategi yang digunakan penerjemah tepat karena diskon seperti itu belum begitu populer dalam budaya BSa. Penerjemah juga dapat menerjemahkan istilah itu dengan 'diskon untuk lansia', seperti yang digunakan oleh PT. Kereta Api Indonesia Indonesia (Persero).

2. *Honeymoon* dan *old Mayan ruins*

TSu	TSa
P. 126 "Remember on our honeymoon ," she asked, "when you wanted me to care about those old Mayan ruins the way you did."	Hal. 170 "Kau ingat saat bulan madu kita?" tanyanya, "saat kau memintaku memperhatikan orang-orang Maya tua yang mengacaukan apa yang sudah kau lakukan."

Ada dua istilah budaya dalam data di atas. Yang pertama '*honeymoon*' diterjemahkan secara harfiah (calque) menjadi 'bulan madu'. Istilah ini sudah lazim digunakan dalam BSa, sehingga penggunaan strategi ini dinilai tepat.

Yang kedua '*old Mayan ruins*' tidak tepat diterjemahkan menjadi 'orang-orang Maya tua yang mengacaukan'. Kesalahan terjemahan disebabkan penerjemah yang salah mengartikan '*ruins*' sebagai verba, dan yang menjadi nomina adalah '*old Mayan*'. Dalam konteks kalimat di atas '*old Mayan ruins*'

seharusnya dipandang sebagai frasa nomina, sehingga harus dimaknai sebagai satu kesatuan. Penerjemah sebaiknya menerjemahkan frasa nomina itu menjadi ‘reruntuhan peninggalan suku Maya kuno’.

Secara keseluruhan terjemahan data di atas dianggap tidak tepat, terutama dalam kalimat ‘*when you wanted me to care about those old Mayan ruins the way you did*’ yang diterjemahkan menjadi ‘saat kau memintaku memperhatikan orang-orang Maya tua yang mengacaukan apa yang sudah kau lakukan.’ Sebaiknya kalimat itu diterjemahkan menjadi ‘saat kau memintaku untuk memerhatikan reruntuhan peninggalan suku Maya kuno seperti yang kau lakukan’.

3. *Debussy*

TSu	TSa
P. 130 The music started, and he winked one eye at her slowly, reassuringly. During Debussy he fell asleep, his arms folded across his chest.	Hal. 177 Musik dimulai dan Bob mengedipkan sebelah matanya pada Jane pelan, mencoba meyakinkannya. Selama Debussy , Bob tertidur dengan lengan terlipat di dadanya.

Menurut penjelasan di laman Wikipedia yang diakses pada 9 Maret 2012, ‘*Debussy or Claude-Achille Debussy (22 August 1862 – 25 March 1918) was a French composer. He was one of the most prominent figures working within the field of impressionist music, though he himself intensely disliked the term when applied to his compositions*’. Mengacu pada penjelasan itu dan konteks cerita, ‘*Debussy*’ yang dimaksud dalam data di atas adalah lagu-lagu Debussy. Penggunaan strategi transferensi yang digunakan penerjemah tidak mampu menunjukkan hal itu. Sebaiknya penerjemah memberikan penjelasan tambahan untuk menerjemahkan istilah itu, yakni ‘permainan lagu-lagu Debussy’.

4. *That's not my dish of ice cream*

TSu	TSa
<p>P. 132</p> <p>“Couple years ago. We visited those friends we told you about”—Mr. Lydia nodded at Bob—“in their little gated community. That's not my dish of ice cream, I can tell you.” He shook his head, then squinted up at Bob.</p> <p>“Doesn't it make you crazy to be home all day?”</p>	<p>Hal. 180</p> <p>“Beberapa tahun lalu. Kami mengunjungi beberapa teman yang kami ceritakan padamu”—Mr. Lydia mengangguk kepada Bob—“di komunitas kecil mereka. Itu bukan sesuatu yang kuinginkan, aku bisa bilang padamu.” Dia menggeleng, lalu memincingkan mata ke arah Bob.</p> <p>“Berada di rumah seharian, tidakkah itu membuatmu gila?”</p>

Data di atas menunjukkan penggunaan strategi parafrasa untuk menerjemahkan idiom *'that's not my dish of ice cream'*. Idiom dalam BSu itu umumnya diekspresikan dengan *'that's not my cup of tea'* atau *'that's not my cup of coffee'*. Perbedaan pilihan kata yang ada dalam idiom TSu merupakan keputusan pribadi penulis TSu, yakni mengaitkannya dengan makanan kesukaan tokoh Lydia yaitu eskrim. Dalam Oxford Dictionary, idiom *'not sb's cup of tea'* bermakna *'not what somebody likes or is interested in'*. Mengacu pada penjelasan itu, penerjemah tidak berhasil menangkap makna idiom, sehingga menerjemahkannya menjadi *'bukan sesuatu yang kuinginkan'*. Sebaiknya idiom itu diterjemahkan menjadi *'bukan sesuatu yang kusukai.'*

5. *Slumber party*

TSu	TSa
<p>P. 135</p> <p>“You were nice to those girls.”</p> <p>“That younger sister, though—Patty. She was a nasty thing. I never trusted her, and Tracy shouldn't have either.”</p> <p>“What in the world you are talking about?”</p> <p>“Tracy was too innocent, you know. Don't you remember that night she had a slumber party and ended up so</p>	<p>Hal. 184</p> <p>“Kau sangat baik terhadap anak-anak perempuan itu.”</p> <p>“Adiknya, Patty. Dia gadis yang nakal. Aku tak pernah percaya padanya dan Tracy juga seharusnya tak memercayainya.”</p> <p>“Demi Tuhan, kau membicarakan tentang apa?”</p> <p>“Tracy sangat polos, kau tahu. Apa</p>

crushed?” “There must have been a hundred slumber parties over the years, Jane. No, I don’t remember that one.”	kau ingat malam itu, saat dia mengadakan pesta menginap dan berakhir dengan kekacauan?” “Ada ratusan pesta menginap selama bertahun-tahun, Jane. Tidak, aku tak ingat yang satu itu?”
--	---

Data di atas menunjukkan penggunaan strategi penerjemahan harfiah untuk menerjemahkan ‘*slumber party*’ menjadi ‘pesta menginap’. Menurut penjelasan di laman Wikipedia yang diakses pada 9 Maret 2012, ‘*a sleepover, also known as a pajama party or a slumber party, is a party most commonly held by children or teenagers, where a guest or guests are invited to stay overnight at the home of a friend, sometimes to celebrate birthdays or other special events*’. Dari penjelasan itu diketahui bahwa ‘*slumber party*’ sering juga disebut sebagai ‘*pajama party*’. Istilah ‘*pajama party*’ atau ‘pesta piyama’ sudah lebih dikenal oleh pembaca TSa karena sering digunakan dalam novel terjemahan seperti novel-novel *Chicklit*. Sebaiknya penerjemah menggunakan istilah yang sudah lebih dikenal oleh pembaca TSa yaitu ‘pesta piyama’.

6. *A yellow angora cardigan*

TSu	TSa
P. 138 “I’m cold.” “Oh, please, Janie.” He went upstairs and came back down with her favorite sweater, a yellow angora cardigan . She put the sweater on her lap.	Hal. 188 “Aku kedinginan.” “Oh, tolonglah, Janie.” Dia pergi ke lantai dua dan turun lagi dengan membawa sweater favoritnya, kardigan berwarna kuning angora . Jane meletakkan sweater itu di pangkuannya.

Dalam data di atas penerjemah salah menerjemahkan frasa ‘*a yellow angora cardigan*’ menjadi ‘kardigan berwarna kuning angora’. Menurut penjelasan di laman Wikipedia yang diakses pada 9 Maret 2012, ‘*angora wool or angora fibre refers to the downy coat produced by the Angora rabbit*’. Mengacu pada penjelasan itu ‘*angora*’ yang dimaksud adalah jenis bahan wol yang

teksturnya cenderung lebih berbulu. Namun jika melihat terjemahan TSa, ‘angora’ disebutkan sebagai salah satu jenis warna kuning. Sebaiknya penerjemah menerjemahkan ‘*a yellow angora cardigan*’ menjadi ‘kardigan kuning berbahan angora’ atau ‘kardigan angora berwarna kuning’.

Rangkuman strategi yang digunakan penerjemah untuk menerjemahkan istilah budaya dalam cerpen “Winter Concert” dapat dilihat dalam tabel berikut.

**Tabel 4.9 Rangkuman Strategi Penerjemahan dalam Cerpen
“Winter Concert”**

No.	TSu	TSa	Strategi	Tepat/Kurang/ Tidak Tepat
1.	Sundae	sundae	Transferensi	Kurang Tepat
2.	senior discount	diskon kepada orang-orang tua	Deskriptif	Kurang Tepat
3.	honeymoon	bulan madu	Calque	Tepat
4.	old Mayan ruins	orang-orang Maya tua	Harfiah	Tidak Tepat
5.	Debussy	Debussy	Transferensi	Kurang Tepat
6.	That’s not my dish of ice cream	Itu bukan sesuatu yang kuinginkan	Parafrasa	Tidak Tepat
7.	slumber party	pesta menginap	Harfiah	Kurang Tepat
8.	a yellow angora cardigan	kardigan berwarna kuning angora	Harfiah	Tidak Tepat

4.6.8 Penerjemahan Cerpen “Tulips”

Ada empat belas istilah budaya yang ditemukan dalam cerpen “Tulips”. Analisis strategi penerjemahan yang digunakan untuk menerjemahkan istilah budaya tersebut adalah sebagai berikut.

1. *X-ray technician*

TSu	TSa
P. 140 Apparently she'd (Louise) been in a hospital down in Boston for a while—the daughter lived near Boston, so that would make sense—but Mary Blackwell, who was an X-ray technician in Portland, said Loise had spent time in the hospital there.	Hal. 191 Ternyata, dia (Louise) berada di rumah sakit di Boston untuk beberapa lama—anak perempuannya tinggal dekat Boston, jadi masuk akal—tapi, Mary Blackwell, seorang teknisi X-ray di Portland, mengatakan bahwa Louise berada di rumah sakit di kota itu.

Data di atas menunjukkan penggunaan strategi transferensi untuk menerjemahkan 'X-ray'. Strategi yang digunakan tidak tepat karena pembaca TSa umumnya menyebut profesi 'X-ray technician' itu sebagai 'teknisi sinar-X' atau 'petugas rontgen'. Apabila sudah ada padanan istilah asing dalam BSa dan umum digunakan, sebaiknya penerjemah menggunakan istilah dalam BSa itu sehingga lebih mudah dipahami oleh pembaca TSa.

2. *HIPAA privacy laws*

TSu	TSa
P. 140 What was interesting was that Mary was criticized for reporting this, even though at the time there wasn't a soul in town who wouldn't have chopped off a baby finger for news of any kind. But there was that small outpouring against Marry. With the HIPAA privacy laws these days, she could have lost her job, people said.	Hal. 191 Yang menarik, Mary sangat kritis dalam melaporkan hal ini, meski saat itu tidak ada seorang pun di kota yang mendapat berita seperti jari bayi terpotong, atau sejenisnya. Tapi, semuanya meluap dari Mary. Padahal, adanya hukum privat tentang HIPAA—Health Insurance Portability and Accountability Act atau Asuransi Kesehatan Protabilitas dan Undang-Undang Akuntabilitas , dia bisa saja kehilangan pekerjaannya.

Menurut penjelasan di laman Wikipedia yang diakses pada 10 Maret 2012, *'HIPAA is the Health Insurance Portability and Accountability Act. Title I of*

HIPAA protects health insurance coverage for workers and their families when they change or lose their jobs. Title II of HIPAA, known as the Administrative Simplification provisions, requires the establishment of national standards for electronic health care transactions and national identifiers for providers, health insurance plans, and employers. The Administration Simplification provisions also address the security and privacy of health data. The standards are meant to improve the efficiency and effectiveness of the nation's health care system by encouraging the widespread use of electronic data interchange in the U.S. health care system. Mengacu pada penjelasan itu, keputusan penerjemah untuk menerjemahkan istilah ‘HIPAA’ dengan memberikan penjelasan tambahan dianggap tepat. Hanya saja, sebaiknya penjelasan tambahan itu dibuat dalam bentuk catatan kaki, sehingga tidak mengurangi keterbacaan TSa. Penerjemah juga dapat menggunakan strategi penerjemahan lain, yaitu dengan istilah yang lebih umum ‘undang-undang kesehatan’ atau ‘undang-undang kerahasiaan’.

3. *Miles away*

TSu	TSa
<p>P. 144 One day he said, with sudden cheerfulness, “He’ll come back. You’ll see.” “And what makes you so sure?” “It’s his home, Olive. This coastline is his home.” As though to prove the strength of this geographical pull on their only offspring, they traced their genealogy, driving to Augusta to work in the library there, going to old graveyards miles away.</p>	<p>Hal. 197 Satu hari, dia berkata dengan keceriaan yang tiba-tiba, “Dia akan kembali. Kau lihat nanti.” “Apa yang membuatmu begitu yakin?” “Ini rumahnya, Olive. Garis pantai ini adalah rumahnya.” Seolah ingin membuktikan kekuatan dari tarikan geografis kepada satu-satunya keturunan mereka, mereka mencoba mengusut asal-usul mereka, pergi ke perpustakaan di Augusta untuk meneliti, pergi ke pemakaman tua yang bermil-mil jauhnya.</p>

Data di atas menunjukkan penggunaan strategi penerjemahan harfiah untuk menerjemahkan satuan ukuran ‘*mil*’. Pembaca TSa umumnya tidak menggunakan satuan ‘*mil*’ untuk mengukur jarak, tetapi menggunakan satuan

‘kilometer’. Sebaiknya penerjemah mengubah satuan ukuran dalam BSu itu menjadi satuan ukuran yang lazim digunakan oleh pembaca TSa, yakni menjadi ‘berkilo-kilo jauhnya’.

4. *Mile* dan *canoe*

TSu	TSa
<p>P. 147 The sky would just be lightening as she got into her car with the dog and drove to the river, where she walked the three miles one way and the three miles back as the sun rose over the wide ribbon of the water where her ancestors had paddled their canoes from one inlet to another.</p>	<p>Hal. 200 Langit baru saja terang saat dia masuk ke mobil dan membawa anjingnya untuk pergi ke sungai. Di sana dia berjalan sejauh tiga mil dan tiga mil lagi untuk kembali ke mobilnya saat matahari meninggi di atas aliran sungai, tempat nenek moyangnya mendayung perahu dari satu jalan masuk ke jalan yang lain.</p>

Sejalan dengan data sebelumnya, dalam menerjemahkan ‘*three miles*’ sebaiknya penerjemah mengubah satuan ukuran dalam BSu itu menjadi satuan ukuran yang lazim digunakan oleh pembaca TSa, sehingga ‘*three miles*’ diterjemahkan menjadi ‘lima kilometer’, dengan acuan 1 mil sepadan dengan 1,6 kilometer.

Data di atas juga menunjukkan penggunaan strategi penerjemahan dengan kata generik untuk menerjemahkan ‘*canoes*’. Penggunaan strategi itu dianggap kurang tepat, karena selain sudah memiliki padanan dalam BSa yakni ‘kano’ atau ‘perahu kano’, pembaca TSa sudah familiar dengan perahu ini. Menurut KBBI, ‘kano adalah perahu panjang serta sempit, ujung haluan dan buritannya tajam (untuk memudahkan mengubah haluan), dulu dapat dibuat dari batang pohon yang dilubangi seperti lesung’.

Dalam data di atas terdapat kesalahan dalam terjemahan kata ‘*inlet*’ yang diterjemahkan menjadi ‘jalan masuk’. Dalam laman The Free Dictionary yang diakses pada 9 April 2012, ‘*inlet is a small bay in the coastline of a sea, lake etc.*’ Mengacu pada penjelasan itu dan disesuaikan dengan konteks TSu, sebaiknya ‘*inlet*’ diterjemahkan menjadi ‘jalur masuk’.

5. *Rollerbladers*

TSu	TSa
P. 147 The walkway had been newly paved, and by the time Olive made her way back, Rollerbladers would be passing by, young and ferociously healthy, their spandexed thighs pumping past her.	Hal. 200 Jalan di pinggir sungai telah di- <i>paving block</i> , dan saat Olive kembali ke mobilnya, pemain Rollerblade akan melintasinya, muda dan sangat sehat, dengan paha berbalut kain spandex terayun-ayun melewatinya.

Menurut penjelasan di laman Wikipedia yang diakses pada 9 Maret 2012, '*Rollerblade is a brand of inline skates. It is also used generically for inline skates. In-line skate is a type of roller skate used for inline skating. Unlike quad skates, which have two front and two rear wheels, inline skates have two, three, four, or five wheels arranged in a single line.*' Mengacu pada penjelasan itu, '*Rollerblade*' merupakan merek sepatu roda jenis '*in-line skate*', namun sering digunakan sebagai nama generik untuk '*in-line skate*'. Keputusan penerjemah menggunakan strategi transferensi untuk menerjemahkan '*Rollerblade*' dinilai tepat, karena dalam BSa sepatu roda jenis ini disebut dengan istilah asing itu. Penerjemah juga dapat memberikan penjelasan tambahan 'sepatu roda Rollerblade' atau menggunakan kata generiknya yaitu 'sepatu roda'.

Dalam data di atas ada kesalahan dalam terjemahan frasa '*the walkway had been newly paved*' yang diterjemahkan menjadi 'jalan di pinggir sungai telah di-*paving block*'. Kata 'paved' belum tentu bermakna 'dipasang *paving block*', namun dapat juga bermakna 'diperhalus' atau 'diperbaiki'. Sehingga frasa itu sebaiknya menjadi 'jalan di pinggir sungai telah diperhalus'.

6. *Kleenex*

TSu	TSa
P. 148 But her voice started to wobble, and she had to move away, looking out the window at the parking lot. She didn't have a Kleenex , and turned to find one.	Hal. 202 Tapi, suaranya mulai goyang dan dia harus menjauh, melihat dari jendela ke tempat parkir. Dia tak membawa Kleenex dan berbalik untuk mencari benda itu.

Sejalan dengan penjelasan sebelumnya, sebaiknya penerjemah tidak menerjemahkan 'Kleenex' dengan strategi transferensi. 'Kleenex' adalah merek dagang produk tisu. Merek tisu ini memang sudah dikenal dan dijual di pasar Indonesia, namun sebaiknya penerjemah mengedepankan fungsi 'Kleenex' itu sebagai tisu dibandingkan merek dagangnya.

7. *Skating* dan *summer camp*

TSu	TSa
<p>P. 151 The Larkins were the only people in town with money they spent. The kids had gone to private school in Portland. They'd had tennis lessons, and music lessons, and skating lessons, and each summer had gone away to summer camp.</p>	<p>Hal. 206 Hanya pasangan Larkin yang cukup berduit di kota ini. Anak-anak mereka disekolahkan di sekolah swasta di Portland. Mereka mendapat les tenis, musik, skating, dan setiap musim panas mereka mengikuti kamp musim panas.</p>

Ada dua istilah budaya dalam data di atas. Yang pertama '*skating*' diterjemahkan dengan menggunakan strategi transferensi. Jika mempertimbangkan konteks cerita, '*skating*' yang dimaksud dalam TSu adalah '*ice skating*' yakni '*moving on ice by using ice skates. It can be done for a variety of reasons, including health benefits, leisure, traveling, and various sports*'. Dalam BSa, permainan ini umumnya disebut sebagai '*ice skating*' seperti yang ditemukan di banyak Mal yang menyediakan arena permainan ini. Mengacu pada penjelasan itu, sebaiknya penerjemah menggunakan istilah '*ice skating*' yang sudah umum dikenal oleh pembaca TSa.

Yang kedua '*summer camp*' diterjemahkan secara harfiah menjadi 'kamp musim panas'. Menurut penjelasan di laman Wikipedia yang diakses pada 9 Maret 2012, '*summer camp is a supervised program for children or teenagers conducted (usually) during the summer months in some countries. The traditional view of a summer camp as a woody place with hiking, canoeing, and campfires is evolving, with greater acceptance of newer summer camps that offer a wide variety of specialized activities. For example, there are camps for the performing arts,*

music, magic, computers, language learning, mathematics, children with special needs, and weight loss. Kegiatan semacam itu umumnya disebut sebagai ‘perkemahan musim panas’ dalam BSa. Penggunaan kata ‘kamp’ dinilai kurang tepat, karena kesan yang didapat adalah tempat untuk latihan militer. Dalam KBBI, kamp didefinisikan sebagai 1) tenda (kemah dsb.) yang didirikan di alam terbuka sebagai tempat perhentian serdadu, pramuka, atau musafir; barak; 2) pengasingan.

8. *Christmas tea*

TSu	TSa
P. 152 Olive looked around discreetly. The wallpaper had water stain in one spot, and the wainscoting was faded. It was clean, the room, but not one speck of effort had been given to maintaining it. Olive had not been here for ages—perhaps a Christmas tea , it had been.	Hal. 207 Olive memandang sekeliling ruangan itu sembunyi-sembunyi. Ada noda air di satu tempat di kertas dinding, kusam. Ruangan itu bersih, tapi tak ada setitik usaha pun untuk merawatnya. Olive sudah bertahun-tahun tidak kemari—mungkin acara minum teh saat Natal , itulah terakhir.

Sejalan dengan penjelasan sebelumnya, ‘*Cristmas tea*’ yang dimaksud adalah acara sejenis ‘*tea party*’. Dalam budaya BSu ‘*tea party*’ adalah acara menikmati teh di sore hari atau di situasi tertentu untuk menjamu tamu. Keputusan penerjemah untuk menerjemahkan ‘*Christmas tea*’ dengan mendeskripsikannya menjadi ‘acara minum teh saat Natal’ dianggap tepat.

9. *Schadenfreude* dan *liar, liar, pants on fire*

TSu	TSa
P. 156 “Oh,” said Louise, laughing softly. “You came here for a nice dose of schadenfreude , and it didn’t work.” She sang, “Saaaaw-ry.” Overhead, Olive heard the floorboards creak. She stood, holding her bag, looking for her coat.	Hal. 213 “Oh,” kata Louise pelan. “Kau datang kemari untuk satu dosis bagus schadenfruede ¹⁸ , dan itu tidak berhasil.” Dia melagukannya, “Sooo-ri.” Di atas, Olive dapat mendengar lantai kayu berderit. Dia berdiri, memegang

<p>“Roger is up.” Louise continued her smile. “Your coat is in the closet, right as you come in. and I happen to know that Christopher has been back only once. Liar, liar, Olive. Pants on fire, Olive.”</p>	<p>tasnya, mencari mantelnya. “Roger sudah bangun.” Louise tersenyum lagi. “Mantelmu di lemari, tepat di tempat saat kau datang kemari. Dan aku sudah tahu kalau Christopher datang kemari hanya sekali. Pembohong kau, Olive. Ketahuan kau, Olive.”</p>
<p>Catatan kaki: 18) Schadenfreude—kata serapan dari bahasa Jerman yang artinya rasa senang atau kepuasan yang muncul setelah mendengar kemalangan orang lain.</p>	

Ada dua istilah budaya dalam data di atas. Yang pertama istilah psikologi ‘*schadenfreude*’ yang diterjemahkan dengan diberikan penjelasan berupa catatan kaki. Keputusan penerjemah untuk menggunakan strategi ini tepat, karena belum ada padanan istilah itu dalam BSA. Penjelasan yang diberikan dalam catatan kaki juga tepat yakni sesuai dengan penjelasan di laman Wikipedia yang diakses pada 9 Maret 2012, ‘*schadenfreude is pleasure derived from the misfortunes of others. This German word is used as a loanword in English and some other languages*’. Penerjemah juga dapat menggunakan strategi lain yakni dengan memparafrasa ‘*schadenfreude*’ menjadi ‘senang melihat kemalangan orang lain’.

Yang kedua ekspresi ‘*liar, liar, pants on fire*’. Menurut penjelasan di laman Urban Dictionary yang diakses pada 9 Maret 2012, ‘*liar, liar, pants on fire is a playground taunt that is used to indicate each other whenever they think the other is lying*’. Dari penjelasan itu diketahui bahwa ekspresi dalam TSu itu diucapkan, terutama oleh anak-anak, saat meledek orang lain yang ketahuan berbohong. Terjemahan ‘Pembohong kau, Olive. Ketahuan kau, Olive’ sebagai padanan ‘*Liar, liar, Olive. Pants on fire, Olive*’ memang mampu menyampaikan makna ekspresi ejekan itu, namun tidak mampu menunjukkan kesan kekanak-kanakan. Sebaiknya ekspresi ejekan itu diterjemahkan menjadi ‘Bohong, bohong, Olive ketahuan bohong’.

10. *A cock tease*

TSu	TSa
P. 156 Louise said, “She was—Oh, she was something, let me tell you, Olive Kitteridge. A cock tease! I don’t care what the papers said about how she loved animals and small children. She was evil, a living monster brought into this world to make a sweet boy crazy.”	Hal. 213 Louise berkata, “Dia adalah... oh dia seperti, biar kukatakan padamu, Olive Kitteridge. Ayam penggoda! Aku tak peduli apa yang dikatakan koran-koran itu bahwa dia pecinta hewan dan anak kecil. Dia adalah iblis. Monster yang datang ke dunia untuk membuat seorang pemuda baik hati tergila-gila padanya.

Metafora ‘*a cock tease*’ dalam data di atas diterjemahkan secara harfiah menjadi ‘ayam penggoda’. Menurut penjelasan di laman Urban Dictionary yang diakses pada 9 Maret 2012, ‘*cock tease is a girl who uses her beauty to manipulate men*’. Mengacu pada penjelasan itu, metafora ‘*a cock tease*’ sebaiknya tidak diterjemahkan secara harfiah menjadi ‘ayam penggoda’, tetapi menjadi istilah yang lazim digunakan untuk menyebut wanita seperti itu, yaitu ‘wanita penggoda’.

11. *Mashed potato*

TSu	TSa
P. 160 Henry was still in bed. He had not made it into his chair all day. She sat by him, touching his hand, and fed him some mashed potato , which he ate.	Hal. 219 Henry masih di tempat tidur. Dia tak berada di kursinya seharian. Olive duduk di sampingnya, menyentuh tangannya, dan menyuapinya kentang tumbuk .

Menurut penjelasan di laman Wikipedia yang diakses pada 9 Maret 2012, ‘*mashed potato is made by mashing freshly boiled potatoes with a ricer, fork, potato masher, food mill, or whipping them with a hand beater*’. Dalam banyak laman yang memuat resep masakan dalam BSa misalnya forum Yahoo, Femina, Kompas, dsb., ‘*mashed potato*’ umumnya dipadankan dengan ‘kentang tumbuk’.

Keputusan penerjemah untuk menggunakan istilah yang sudah lazim digunakan oleh pembaca TSa dianggap tepat.

Berikut ini rangkuman strategi yang digunakan penerjemah untuk menerjemahkan istilah budaya dalam cerpen “Tulips”.

Tabel 4.10 Rangkuman Strategi Penerjemahan dalam Cerpen “Tulips”

No.	TSu	TSa	Strategi	Tepat/Kurang/ Tidak Tepat
1.	X-ray technician	teknisi X-ray	Transferensi	Tidak Tepat
2.	HIPAA privacy laws	hukum privat tentang HIPAA– <i>Health Insurance Portability and Accountability Act</i> atau Asuransi Kesehatan Portabilitas dan Undang-Undang Akuntabilitas	Penjelasan Tambahan	Kurang Tepat
3.	miles away	bermil-mil jauhnya	Harfiah	Kurang Tepat
4.	three miles	tiga mil	Harfiah	Kurang Tepat
5.	Canoes	Perahu	Kata generic	Kurang Tepat
6.	Rollerblade	Rollerblade	Transferensi	Tepat
7.	Kleenex	Kleenex	Transferensi	Tidak Tepat
8.	Skating	Skating	Transferensi	Kurang Tepat
9.	summer camp	kamp musim panas	Harfiah	Tidak Tepat
10.	Christmas tea	acara minum teh	Deskriptif	Tepat

		saat Natal		
11.	schadenfreude	Schadenfreude	Catatan kaki	Tepat
12.	Liar, liar, pants on fire.	Pembohong kau. Ketahuan kau.	Parafrasa	Kurang Tepat
13.	A cock tease	Ayam penggoda	Harfiah	Tidak Tepat
14.	mashed potato	kentang tumbuk	Modulasi	Tepat

4.6.9 Penerjemahan Cerpen “Basket of Trips”

Di bawah ini adalah analisis strategi yang digunakan penerjemah dan penyunting untuk menerjemahkan istilah budaya dalam cepen “Basket of Trips”.

1. *Hot dog*

TSu	TSa
P. 164 This same gravel parking lot stretches along the road and goes, eventually, up to the big side door of the grocery store, which in the past was often open during the summer months, and where people could see Marlene out back there, playing cards with the kids, or fixing them hot dogs to eat; good kids, always running around the store when they were small, always underfoot.	Hal. 224 Tempat parkir berkerikil ini membentang di sepanjang pinggiran jalan dan berakhir di pintu samping yang besar di toko itu yang sering dibuka selama bulan-bulan musim panas di masa lalu, juga tempat di mana orang bisa melihat Marlene bermain kartu dengan anak-anaknya, atau membuatkan hotdog untuk mereka. Anak-anak yang baik yang masih kecil selalu bermain di sekitar toko bertelanjang kaki.

Data di atas menunjukkan penggunaan strategi transferensi untuk menerjemahkan ‘hot dog’. Menurut penjelasan di laman Wikipedia yang diakses pada 10 Maret 2012, ‘a hot dog is a sausage served in a sliced bun. It is very often garnished with mustard, ketchup, onions, mayonnaise, relish, and/or sauerkraut.’ Penggunaan strategi transferensi ini dinilai tepat, karena dalam BSa makanan berupa roti berisi sosis ini juga dikenal dengan nama ‘hot dog’, misalnya ditemukan di kedai yang menjual *hot dog*, *hamburger*, dan *kebab*.

Dalam data di atas ada kekurangan dalam terjemahan ‘*good kids, always running around the store when they were small, always underfoot.*’ Yang diterjemahkan menjadi ‘anak-anak yang baik yang masih kecil selalu bermain di sekitar toko bertelanjang kaki.’ Penerjemah tidak menunjukkan kesan lampau yang dimaksudkan TSu, juga salah dalam menerjemahkan kata ‘*underfoot*’ menjadi ‘bertelanjang kaki’. Kalimat itu sebaiknya diterjemahkan menjadi ‘anak-anak baik yang saat kecil selalu berlarian di dalam toko, bermain di atas lantai.’ Penggunaan kata ‘saat’ menunjukkan kesan lampau dalam TSa, dan ‘*underfoot*’ sebaiknya diterjemahkan menjadi ‘bermain di atas lantai’.

2. *Forsythia* dan *as thick as molasses*

TSu	TSa
<p>P. 164 Stupid—this assumption people have, that things should somehow be right. But she finally answers, “She’s nice woman, it’s true,” turning and looking across the road at the budded forsythia near the grange hall. And it is true, Marlene Bonney is sweet—and as thick as molasses, to boot.</p>	<p>Hal. 224 Bodoh—asumsi yang dimiliki orang-orang ini, bahwa bagaimanapun keadaannya, tak ada yang tak benar. Tapi, akhirnya dia menjawab, “Dia perempuan yang baik, itu yang benar,” sambil berpaling dan memandang ke arah jalan tempat tunas bunga forthysia yang tumbuh dekat Grange Hall itu. Dan itu benar, Marlene Bonney memang baik—dan manis dan kental seperti sirup.</p>

Data di atas menunjukkan dua istilah budaya. Yang pertama ‘*forsythia*’ diterjemahkan dengan diberikan penjelasan tambahan menjadi ‘bunga forsythia’. Penggunaan strategi ini dinilai tepat untuk memberikan penjelasan kepada pembaca TSa yang tidak familiar dengan jenis bunga ini. Menurut penjelasan di laman Wikipedia yang diakses pada 10 Maret 2012, ‘*forsythia is a genus of flowering plants in the family Oleaceae (olive family). They are deciduous shrubs typically growing to a height of 1–3 m (3–9 ft.). The flowers are produced in the early spring before the leaves, bright yellow with a deeply four-lobed flower, the petals joined only at the base.*’

Yang kedua simili *'as thick as molasses'* yang diterjemahkan secara harfiah menjadi 'kental seperti sirup'. Penggunaan strategi itu tidak tepat karena tidak mampu menunjukkan maksud simili itu. Mengacu pada konteks cerita, *'as thick as molasses'* menggambarkan Marlene Bonney yang lamban dan bodoh.

3. *All of it costing an arm and a leg*

TSu	TSa
<p>P. 165 Those people going to the cemetery, and this includes the husband of Molly Collins, get into their cars as well, switching on their headlights in the midst of this sunny day, waiting for the hearse to pull away, then for the black car carrying the rest of the Bonney to follow. All of it costing an arm and a leg, Olive thinks, walking to her own car along with Molly.</p>	<p>Hal. 225 Orang-orang pergi ke pemakaman, termasuk suami Molly Collins, masuk ke mobil, lalu menyalakan lampu depan di tengah teriknya hari, menunggu mobil jenazah berjalan agak jauh diikuti mobil hitam yang berisi rombongan keluarga Bonney. Semua ini melibatkan satu lengan dan kaki, pikir Olive, saat berjalan menuju mobilnya bersama dengan Molly.</p>

Data di atas menunjukkan idiom *'costing an arm and a leg'* yang diterjemahkan secara harfiah menjadi 'semua ini melibatkan satu lengan dan kaki'. Penggunaan strategi ini tidak tepat karena tidak mampu menunjukkan makna idiom itu. Dalam Oxford Dictionary, idiom *'cost an arm an a leg'* bermakna *'to cost a lot of money'*. Mengacu pada definisi itu maka sebaiknya idiom dalam TSu itu diterjemahkan menjadi 'Semua ini menghabiskan banyak biaya'.

4. *Hells bells*

TSu	TSa
<p>P. 169 Tears have appeared in Marlene's eyes, and she blinks fast. She leans toward Olive and whispers, "Kerry says nobody likes a crybaby." "Hells bells," answer Olive.</p>	<p>Hal. 231 Air mata mengalir di mata Marlene dan dia mengedip cepat. Dia mencondongkan tubuhnya ke Olive dan berbisik, "Kerry bilang orang tidak suka melihat seseorang menangis"</p>

	seperti bayi.” “ Ah, peduli apa, ” jawab Olive.
--	---

Menurut penjelasan di laman The Free Dictionary yang diakses pada 10 Maret 2012, *'Hell's bells! is something that you say when you are very surprised or annoyed'*. Dari penjelasan itu, sebaiknya penerjemah menerjemahkan *'Hells bells'* dengan ekspresi yang biasa digunakan untuk menunjukkan perasaan kaget atau terkejut dalam BSA, seperti 'astaga' atau 'ya ampun', dsb.

5. *Velour jersey*

TSu	Tsa
P. 171 But Marlene doesn't see Kerry, she is smiling upward, taking hold of someone's hand, and says, "The kids planned it all." And the hand belongs to Marle's youngest girl, who in her blue velour jersey and navy-blue skirt squeezes between Marlene and Kerry, putting her head on Marlene's shoulder, nestling her big-girl body close.	Hal. 234 Tapi, Marlene tak melihat Kerry, dia hanya tersenyum melihat ke atas, memegang tangan seseorang dan berkata, "Anak-anak yang merencanakan semuanya." Tangan itu milik putri bungsunya, yang mengenakan jaket velour jersey biru dan rok biru laut tergencet si antara Marlene dan Kerry, menyandarkan kepalanya di bahu Marlene, bermanja dengan menempelkan tubuh besar itu pada ibunya.

Menurut penjelasan di laman Wikipedia yang diakses pada 12 Maret 2012, *'a jersey is an item of knitted clothing, traditionally in wool or cotton, with sleeves, worn as a pullover, as it does not open at the front, unlike a cardigan. The word is usually used interchangeably with sweater'*. Dan *'velour is a plush, knitted fabric or textile. It is usually made from cotton but can also be made from synthetic materials such as polyester. It is often containing spandex with the rich appearance and feel of velvet. Velour is popular for warm, colorful, casual clothing. When used as upholstery, velour often is substituted for velvet.'* Mengacu pada penjelasan itu *'velour jersey'* merupakan pakaian sejenis sweter yang berbahan velour atau sejenis belurdu. Keputusan penerjemah menggunakan strategi penjelasan tambahan untuk menerjemahkan *'velour jersey'* menjadi 'jaket

velour jersey’ dianggap tidak tepat. Sebaiknya penerjemah menerjemahkannya menjadi ‘sweter beludru’.

6. *Kleenex* dan *Jesum Crow*

TSu	TSa
<p>P. 178 Marlene has pulled a Kleenex from somewhere from inside her sleeve maybe, and she dabs at her face, blows her nose. “She thought I knew all along, and I was just punishing her by keeping on being nice to her. She got drunk today and started saying how good I got her, killing her and Ed with kindness that way.” “Jesum Crow,” is all Olive can think to say.</p>	<p>Hal. 243 Marlene menarik Kleenex dari suatu tempat, dari dalam lengan bajunya mungkin, dan dia menyeka wajahnya, membersihkan hidung. “Dipikirkannya selama ini aku tahu dan aku menghukumnya dengan tetap bersikap manis padanya. Dia mabuk hari ini dan mulai mengatakan berapa hebatnya aku memperlakukan dirinya, membunuhnya dan Ed dengan kebaikan semacam itu.” “Kurang ajar,” itulah yang ada di pikiran Olive yang dapat dikatakannya.</p>

Ada dua istilah budaya dalam data di atas. Yang pertama ‘*Kleenex*’. Sejalan dengan penjelasan sebelumnya, sebaiknya penerjemah tidak menerjemahkan ‘*Kleenex*’ dengan strategi transferensi. ‘*Kleenex*’ adalah merek dagang produk tisu. Merek tisu ini memang sudah dikenal dan dijual di pasar Indonesia, namun sebaiknya penerjemah mengedepankan fungsi ‘*Kleenex*’ itu sebagai tisu dibandingkan merek dagangnya.

Yang kedua ‘*Jesum Crow*’ diterjemahkan dengan strategi padanan budaya menjadi ‘kurang ajar’. Menurut penjelasan di laman Wikitionary yang diakses pada 10 Maret 2012, ‘*Jesum Crow is a less vulgar term in place of the idiom Jesus Christ! commonly used in anger or surprise; used in the New England region of the USA.*’ Mengacu pada penjelasan itu dan konteks cerita, keputusan penerjemah untuk memadankan ‘*Jesum Crow*’ dengan ungkapan yang mengekspresikan marah dalam BSa ‘kurang ajar’ dianggap tepat.

Rangkuman strategi yang digunakan penerjemah untuk menerjemahkan istilah budaya dalam cerpen “Basket of Trips” ditunjukkan dalam tabel berikut.

**Tabel 4.11 Rangkuman Strategi Penerjemahan dalam Cerpen
“Basket of Trips”**

No.	TSu	TSa	Strategi	Tepat/Kurang/ Tidak Tepat
1.	hot dog	hotdog	Transferensi	Tepat
2.	Forsythia	bunga forsythia	Penjelasan tambahan	Tepat
3.	as thick as molasses	kental seperti sirup	Harfiah	Tidak Tepat
4.	All of it costing an arm and a leg	Semua ini melibatkan satu lengan dan kaki	Harfiah	Tidak Tepat
5.	Hells bells	Ah, peduli apa	Parafrasa	Tidak Tepat
6.	velour jersey	Jaket velour jersey	Penjelasan tambahan	Tidak Tepat
7.	Kleenex	Kleenex	Transferensi	Tidak Tepat
8.	Jesum Crow	Kurang ajar	Padanan budaya	Tepat

4.6.10 Penerjemahan Cerpen “Ship in a Bottle”

Analisis strategi penerjemahan yang digunakan penerjemah dan penyunting untuk menerjemahkan istilah budaya dalam cepen “Ship in a Bottle” adalah sebagai berikut.

1. *To be in your shoes*

TSu	TSa
P. 182 Some people really are dying right now, and terrible deaths, too. They’d	Hal. 248 Beberapa orang dalam keadaan sekarat, juga mengalami kematian

be glad to be in your shoes —getting rejected by a fiancé would be like a big mosquito bite to them.	yang mengerikan. Mereka akan senang berada di posisimu —dicampakan oleh tunangannya hanya akan terasa seperti gigitan nyamuk bagi mereka.
---	--

Data di atas menunjukkan penggunaan strategi parafrasa untuk menerjemahkan idiom *'to be in your shoes'* menjadi *'berada di posisimu'*. Strategi yang digunakan dan terjemahan yang dihasilkan tepat, yakni sejalan dengan penjelasan dalam Oxford Dictionary, idiom *'be in sb's shoes'* bermakna *'to be in, or imagine that you are in, another person's situation, especially when it is an unpleasant or difficult one'*.

2. AA meetings

TSu	TSa
P. 182 Jim Harwood was a slightly built man, with nature of relentless congeniality. He was a recovered alcoholic, going three times a week to AA meetings .	Hal. 249 Jim Harwood adalah pria yang cukup hebat, dengan sikap pengertian yang luar biasa. Dia berhasil pulih dari kecanduan alkohol, pergi tiga kali seminggu ke pertemuan AA ¹⁹ .
Catatan kaki: 19) AA—Alcoholics Anonymous, sebuah gerakan bantuan internasional yang mengklaim memiliki lebih dari 2 juta anggota dan menyatakan “Tujuan utama adalah untuk tetap bijaksana dan membantu pecandu alkohol lain mencapai ketenangan hati.”	

Data di atas menunjukkan penggunaan strategi pemberian catatan kaki untuk menerjemahkan *'AA meetings'*. Penggunaan strategi ini dinilai tepat. Penjelasan dalam catatan kaki juga tepat yakni sejalan dengan penjelasan di laman Wikipedia yang diakses pada 11 Maret 2012, *'Alcoholics Anonymous (AA) is an international mutual aid movement which says its "primary purpose is to stay sober and help other alcoholics achieve sobriety". AA's Twelve Traditions were introduced to help AA stabilize and grow. The Traditions recommend that members and groups remain anonymous in public media, altruistically help other alcoholics and include all who wish to stop drinking.'*

3. Pancakes

TSu	TSa
P. 182 It was a family custom to have pancakes on Sunday nights; this was Friday noontime.	Hal. 249 Sudah jadi tradisi keluarga untuk membuat pancake setiap Minggu malam. Sekarang Jumat, tengah hari.

Menurut penjelasan di laman Wikipedia yang diakses pada 11 Maret 2012, *'a pancake is a thin, flat, round cake prepared from a batter, and cooked on a hot griddle or frying pan'*. Umumnya jenis makanan itu disebut 'pancake' dalam BSa, seperti dalam resep masakan di laman Sajian Sedap yakni "Kumpulan resep pancake & wafel". Sehingga strategi transferensi yang digunakan penerjemah dianggap tepat.

4. Miss Potato Queen dan Tater Tits

TSu	TSa
P. 184 Their grandfather had been a fisherman whose boat had gotten stuck on a ledge out at sea. The newspaper clipping was in the same scrapbook showing the picture of Anita as Miss Potato Queen . "People used to call her Tater Tits ," Julie told Winnie.	Hal. 252 Kakek mereka adalah nelayan yang memiliki kapal yang terjebak di pinggiran dangkal di lautan. Kliping koran tentang hal itu ditempel di buku tempel yang sama yang juga berisi gambar Anita sebagai Miss Ratu Kentang . "Orang-orang biasa memanggilnya Tater Tits ," kata Julie pada Winnie.

Ada dua istilah budaya dalam data di atas. Yang pertama *'Miss Potato Queen'* diterjemahkan secara harfiah menjadi *'Miss Ratu Kentang'*. Strategi penerjemahan ini dianggap tidak tepat. Menurut penjelasan di laman Discover Northern Maine yang diakses pada 11 Maret 2012, *'the Maine Potato blossom Festival is one of the nation's best known agricultural festivals. Coinciding with the arrival of blossoms on the season's potato crop, the festival features the popular Potato Queen pageants, a float parade, agricultural equipment, fireworks, bands and more'*. Mengacu pada penjelasan itu, gelar *'Miss Potato*

Queen’ diberikan dalam acara kontes kecantikan dalam festival pertanian di negara bagian Maine, AS. Sebaiknya penerjemah tetap mempertahankan gelar itu dan memberikan penjelasan tambahan agar pembaca Tsa memahaminya, atau menerjemahkannya dengan gelar yang lebih umum menjadi ‘Ratu Festival Pertanian’.

Yang kedua julukan *‘Tater Tits’*. Menurut penjelasan di laman Urban Dictionary yang diakses pada 11 Maret 2012, *‘Tater Tits means a woman with small breast.’* Mengacu pada penjelasan itu, julukan *‘Tater Tits’* diberikan untuk menggambarkan kondisi fisik Anita yang memiliki dada kecil. Sebaiknya penerjemah memberikan penjelasan tambahan untuk menjelaskan julukan itu.

5. *Shower* dan *chemical toilet*

TSu	Tsa
P. 186 Their house didn’t have a shower and a bathroom the way most houses did. There was a shower stall off the hallway, and across from that was a closet with a chemical toilet , a barrel-shaped plastic thing that made a whirring sound when you pushed a button to flush it.	Hal. 253 Rumah mereka tak memiliki shower dan kamar mandi selayaknya rumah lain. Ada bilik shower di lorong dan di seberangnya ada ruang kecil tempat toilet kimia , sebuah benda berbentuk tong plastik yang menghasilkan suara berputar saat kau menekan toilet siram.

Ada dua istilah budaya dalam data di atas. Yang pertama *‘shower’* diterjemahkan dengan menggunakan strategi transferensi. Strategi penerjemahan ini tepat, karena pembaca BSa sudah mengenal jenis keran air ini, dan umumnya di jual di pasar Indonesia dengan nama *‘shower’*.

Yang kedua *‘chemical toilet’* diterjemahkan secara harfiah menjadi ‘toilet kimia’. Menurut penjelasan di laman Wikipedia yang diakses pada 11 Maret 2012, *‘a chemical toilet is a toilet which uses chemicals to deodorize the waste instead of simply storing it in a hole, or piping it away to a sewage treatment plant’*. Toilet jenis ini belum populer dalam budaya sasaran. Keputusan penerjemah menerjemahkan *‘chemical toilet’* secara harfiah menjadi ‘toilet kimia’ dianggap kurang tepat. Sebaiknya penerjemah memberikan penjelasan tambahan berupa

catatan kaki agar pembaca TSa memahami perbedaan toilet ini dengan toilet pada umumnya.

6. *Train* dan *six feet*

TSu	Tsa
P. 187 Julie looked like an ad from a magazine, standing there next to a bayberry bush in her gown, the white train folded on itself, but still flowing behind her, six feet long .	Hal. 255 Julie terlihat seperti dalam iklan majalah, berdiri di samping rumpun <i>bayberry</i> dengan gaunnya, panjang, terlipat dengan sendirinya, tapi masih mengembang di belakangnya, sepanjang hampir dua meter .

Ada dua istilah budaya dalam data di atas. Yang pertama '*train*' yang tidak diterjemahkan oleh penerjemah. Dalam laman Wikipedia yang diakses pada 17 April 2012, '*a train in clothing is the long back portion of a skirt or dress that writes a trail on the ground behind the wearer in ruler, or a separate trailing overskirt. It is a common part of a court dress or a wedding dress.*' Mengacu pada penjelasan itu, '*train*' merupakan bagian belakang gaun yang memiliki ukuran lebih panjang. Bagian ini umumnya disebut 'ekor gaun', seperti yang digunakan dalam laman Wollipop yang membahas tentang '6 tipe ekor gaun pengantin'. Selain tidak menerjemahkan istilah '*train*', penerjemah juga salah dalam menerjemahkan frasa '*the white train folded on itself, but still flowing behind her*' menjadi 'panjang, terlipat dengan sendirinya, tapi masih mengembang di belakangnya'. Frasa itu seharusnya diterjemahkan menjadi 'ekor gaunnya terlipat, namun masih tetap menjuntai'.

Yang kedua frasa '*six feet long*' yang diterjemahkan dengan strategi padanan budaya menjadi 'hampir dua meter'. Keputusan penerjemah untuk mengubah satuan ukuran dalam BSu '*foot*' menjadi satuan ukuran yang lazim digunakan dalam BSa 'meter' dianggap tepat.

7. *Oatmeal*

TSu	TSa
P. 191 “ Oatmeal cookie dough,” Anita said. She nodded at Julie, then at Winnie. “We’ll make a batch and we won’t bake any. We’ll just eat it all as dough.	Hal. 260 “Adonan kue kering <i>oatmeal</i> ,” kata Anita. Dia mengangguk pada Julie, lalu pada Winnie. Kita akan membentuknya tapi tak akan membakar satu pun adonan itu. Kita langsung makan adonan itu.

Data di atas menunjukkan penggunaan strategi transferensi untuk menerjemahkan ‘*oatmeal*’. Menurut penjelasan di laman Wikipedia yang diakses pada 11 Maret 2011, ‘*oatmeal is s ground oat groats or a porridge made from oats*’. Jenis makanan ini sudah ditemukan di pasar Indonesia dengan menggunakan nama ‘*oatmeal*’ atau sering juga disebut ‘*havermut*’, istilah yang diambil dari bahasa Belanda ‘*haverhout*’.

8. *White periwinkles*

TSu	TSa
P. 193 Winnie turned over rocks, looking for white periwinkles . She used to collect them when she was little, watching the way their muscly foot would cling to the rock, and then close up tight when she touched it with her hand.	Hal. 262 Winnie berbelok menuju batuan, melihat bunga-bunga periwinkle putih . Saat masih kecil dia suka mengumpulkan bunga-bunga itu, menatap dengan kaki berototnya menumpu pada batu, lalu semakin rapat ke batuan itu saat dia menyentuh bunga dengan tangannya.

Data di atas menunjukkan penggunaan strategi penerjemahan dengan penjelasan tambahan untuk menerjemahkan ‘*white periwinkles*’ menjadi ‘*bunga-bunga periwinkle putih*’. ‘*Periwinkle*’ dalam BSu dapat mengacu pada jenis tumbuhan maupun hewan. Namun jika melihat konteks cerita, ‘*periwinkle*’ yang dimaksud mengacu pada jenis hewan. Dalam data di atas disebutkan ‘*periwinkle*’ yang dimaksud memiliki kaki, menempel di batu, dan akan menutup ketika disentuh. Dari deskripsi itu ‘*periwinkle*’ yang dimaksud bukanlah jenis tumbuhan

melainkan jenis hewan. Hal ini diperkuat dengan penjelasan di laman Wikipedia yang diakses pada 11 Maret 2012, *'the common periwinkle, scientific name Littorina littorea, is a species of small edible sea snail, a marine gastropod mollusk that has gills and an operculum, and is classified within the family Littorinidae, the periwinkles. This is a robust intertidal species with a dark and sometimes banded shell. It lives on the rocky shores of the North Atlantic Ocean'*. Mengacu pada penjelasan itu *'periwinkle'* yang dimaksud dalam data di atas adalah sejenis siput. Umumnya jenis siput ini disebut *'siput laut'*.

Tabel berikut ini menunjukkan rangkuman strategi yang digunakan penerjemah untuk menerjemahkan istilah budaya dalam cerpen "Ship in a Bottle".

**Tabel 4.12 Rangkuman Strategi Penerjemahan dalam Cerpen
"Ship in a Bottle"**

No.	TSu	TSa	Strategi	Tepat/Kurang/ Tidak Tepat
1.	to be in your shoes	berada di posisimu	Parafrasa	Tepat
2.	AA meetings	pertemuan AA	Catatan kaki	Tepat
3.	Pancakes	Pancakes	Transferensi	Tepat
4.	Miss Potato Queen	Miss Ratu Kentang	Harfiah	Tidak Tepat
5.	Tater Tits	Tater Tits	Transferensi	Tidak Tepat
6.	Shower	Shower	Transferensi	Tepat
7.	chemical toilet	toilet kimia	Harfiah	Kurang Tepat
8.	Train	-	Pengurangan	Tidak Tepat
9.	six feet long	hampir dua meter	Padanan Budaya	Tepat
10.	Oatmeal	Oatmeal	Transferensi	Tepat
11.	white periwinkles	bunga-bunga periwinkle putih	Penjelasan tambahan	Tidak Tepat

4.6.11 Penerjemahan Cerpen “Security”

Analisis strategi penerjemahan yang digunakan penerjemah dan penyunting untuk menerjemahkan istilah budaya dalam cerpen “Security” adalah sebagai berikut.

1. *Minute Rice*

TSu	TSa
P. 205 “They’re out back in the garden,” said her son, and she followed him through a capacious, dark living room, into a small kitchen that was cluttered with toys, a high chair, pots spread over the counter, open boxes of cereal and Minute Rice .	Hal. 277 “Mereka di belakang, di kebun,” kata putranya dan dia mengekor melewati ruang tamu yang luas dan gelap, memasuki dapur kecil yang berantakan karena mainan, kursi tinggi untuk bayi, panci-panci tersebar di konter, serta kotak sereal dan Minute Rice yang dibiarkan terbuka.

Menurut penjelasan di laman Wikipedia yang diakses pada 12 Maret 2012, *‘Minute Rice is a brand of instant rice. It has been precooked and dehydrated so that it cooks more rapidly’*. Untuk menerjemahkan *‘Minute Rice’* sebaiknya penerjemah tidak menggunakan strategi transferensi karena pembaca TSa tidak familiar dengan merek produk nasi instan ini. Penerjemah dapat menggunakan strategi lain yaitu dengan memberikan penjelasan tambahan berupa ‘nasi instan Minute Rice’ agar pembaca TSa memahami bahwa *‘Minute Rice’* adalah produk nasi instan.

2. *Parrot*

TSu	TSa
P. 207 <i>Praise God</i> , came the response from above. “That’s a parrot? ” asked Olive. “Good Lord, it sounds like my Aunt Ora.” “Yeah, a parrot,” said Ann. “Weird, huh.”	Hal. 281 <i>Puji Tuhan</i> datang sebagai jawaban dari atas. “Itu beo? ” Tanya Olive. “Demi Tuhan, terdengar seperti tanteku Ora.” “Yah, beo,” kata Ann. “Aneh, ya?”

Menurut penjelasan di laman Wikipedia yang diakses pada 12 Maret 2012, *'parrots are birds of the roughly 372 species in 86 genera that make up the order Psittaciformes, found in most tropical and subtropical regions. The order is subdivided into three families: the Psittacidae ('true' parrots), the Cacatuidae (cockatoos) and the Strigopidae (New Zealand parrots). Parrots, along with ravens, crows, jays and magpies, are among the most intelligent birds, and the ability of some species to imitate human voices enhances their popularity as pets'*. Parrots memiliki klasifikasi ilmiah sebagai berikut: kerajaan *animalia*, filum *chordata*, kelas *aves*, ordo *psittaciformes*, family *psittacidae*, *cacatuidae* *strigopidae*.

Sedangkan 'beo (*Gracula*) adalah sejenis burung anggota suku Sturnidae (jalak dan kerabatnya). Wilayah persebaran alaminya adalah mulai dari Sri Lanka, India, Himalaya, ke timur hingga Filipina, Jawa hingga kepulauan sunda kecil. Burung ini dapat ditemukan di dataran rendah hingga dataran tinggi lebih dari 2000m. Karena kemampuannya menirukan bahasa manusia, burung ini menjadi hewan peliharaan populer'. Beo memiliki klasifikasi ilmiah sebagai berikut: kerajaan *animalia*, filum *chordate*, kelas *aves*, ordo *Passeriformes*, family *sturnidae*.

Dari penjelasan itu dapat disimpulkan bahwa walaupun sama-sama dapat menirukan bahasa manusia, *'parrot'* dan *'beo'* tidaklah sama, sehingga terjemahan yang dihasilkan dianggap tidak tepat. Sebaiknya *'parrot'* diterjemahkan dengan strategi transferensi menjadi *'parrot'* atau dengan subordinatnya menjadi *'burung kakaktua'*.

3. *Cheerios*

TSu	TSa
P. 215 There were fingernail clippings and soggy Cheerios on the table when Olive sat down with her cup of coffe in the morning.	Hal. 291 Ada pemotong kuku dan Cheerios basah di atas meja saat Olive duduk dengan secangkir kopi pagi itu.

Data di atas menunjukkan penggunaan strategi transferensi untuk menerjemahkan ‘*Cheerios*’. Menurut penjelasan di laman Wikipedia yang diakses pada 12 Maret 2012, ‘*Cheerios is a brand of breakfast cereal by General Mills introduced on May 1, 1941 originally named CheeriOats, the name was changed to Cheerios in 1945 because of a trade name dispute with Quaker Oats. The name fit the "O" shape of the cereal pieces*’. Mengacu pada penjelasan itu, ‘*Cheerios*’ adalah merek produk sereal yang memiliki bentuk menyerupai huruf O. Penggunaan strategi transferensi yang digunakan penerjemah tidak mampu menunjukkan bahwa ‘*Cheerios*’ adalah salah satu merek produk sereal. Sebaiknya penerjemah menggunakan strategi penjelasan tambahan untuk menerjemahkan ‘*Cheerios*’ menjadi ‘sereal *Cheerios*’.

Ada kesalahan dalam terjemahan data di atas yaitu ‘*finger nail clippings*’ yang diterjemahkan menjadi ‘pemotong kuku’. Terjemahan ‘pemotong kuku’ lebih mengacu pada alat untuk memotong kuku atau ‘*nail clipper*’. Sementara yang dimaksud TSu adalah ‘potongan kuku’.

4. *Sunstroke* dan *witch doctor*

TSu	TSa
P. 216 “Chris ever tell you about the sunstroke he got when we went to Greece? He was twelve. A witch doctor came over and did some swoopy arm motions in front of him.”	Hal. 292 “Chris pernah cerita kepadamu tentang sunstroke ²⁰ yang didapatnya saat kami ke Yunani? Dia masih berusia dua belas waktu itu. Seorang dokter penyihir datang dan melakukan gerakan tangan menukik di depan Chris.”
Catatan kaki: 20) Sunstroke, gangguan kegagalan panas dalam tubuh yang disebabkan karena tubuh terekspos panas atau kondisi temperatur yang tinggi.	

Ada dua istilah budaya dalam data di atas. Yang pertama ‘*sunstroke*’ diterjemahkan dengan strategi pemberian catatan kaki. Strategi yang digunakan tepat, hanya saja penjelasan yang diberikan kurang tepat. Dalam laman Wikipedia yang diakses pada 12 Maret 2012, ‘*sunstroke or heat illness is a spectrum of disorders due to environmental heat exposure or sun rays exposeure*’. Mengacu

pada penjelasan itu dan disesuaikan dengan konteks cerita, penjelasan dalam catatan kaki dapat disederhanakan menjadi ‘sindrom akibat terpapar sengatan sinar matahari’.

Yang kedua ‘*witch doctor*’ diterjemahkan secara harfiah menjadi ‘dokter penyihir’. Dalam Oxford Dictionary dijelaskan, ‘*a witch doctor is a person who is believed to have special magic powers that can be used to heal people*’. Mengacu pada penjelasan itu, dapat dikatakan ‘*witch doctor*’ adalah ‘dukun’ dalam BSa. Dalam KBBI, ‘dukun adalah orang yang mengobati, menolong orang sakit, memberi jampi-jampi (mantra, guna-guna, dsb)’.

5. *Golden retriever*

TSu	TSa
P. 217 She watched her son’s dog sniff the rear end of a passing golden retriever , whose heavy-breasted young owner held a metal mug in one hand, the leash in the other.	Hal. 294 Dia memperhatikan Dog-Face mengendus pantat golden retriever yang sedang melintas, yang pemiliknya adalah seorang berpayudara besar yang sedang memegang mug logam di satu tangan dan rantai anjing di tangan yang lain.

Menurut penjelasan di laman Wikipedia yang diakses pada 12 Maret 2012, ‘Golden Retriever adalah anjing trah yang mulanya dibiakkan sebagai anjing pemburu untuk mengambil burung hasil buruan yang sudah ditembak. Anjing trah ini termasuk jenis Retriever (*pengambil*) yang menemukan atau mengambilkan burung air atau unggas liar untuk pemburu. Bulu mereka keemasan (*golden*) di bawah sinar matahari sehingga disebut Golden Retriever’. Walaupun segelintir pembaca TSa memahami bahwa ‘*golden retriever*’ adalah anjing, sebaiknya penerjemah tidak menerjemahkannya dengan strategi transferensi, tetapi dengan tetap memberikan penjelasan tambahan menjadi ‘anjing golden retriever’.

6. *Hallmark card*

TSu	TSa
P. 220 She did not understand his new life, or Ann, who said things that seemed to come from a Hallmark card , but she did not see in Chris any signs of moroseness, and that’s what mattered—that, and simply being with him again.	Hal. 298 Olive tak mengerti kehidupan barunya, atau Ann, yang selalu seakan berbicara dengan kalimat-kalimat yang dikutip dari kartu Hallmark , tapi dia tidak melihat tanda-tanda murung dari wajah Chris, dan itulah yang paling penting—hal itu, dan bersamanya lagi.

Data di atas menunjukkan penggunaan strategi penerjemahan harfiah untuk menerjemahkan ‘*Hallmark card*’ menjadi ‘kartu Hallmark’. Menurut penjelasan di laman Wikipedia yang diakses pada 12 Maret 2012, ‘*Hallmark Cards is a privately owned American company based in Kansas City, Missouri. Founded in 1910 by Joyce C. Hall, Hallmark is the largest manufacturer of greeting cards in the United States*’. Mengacu pada penjelasan itu ‘*Hallmark card*’ adalah kartu ucapan yang diproduksi oleh perusahaan Hallmark. Kartu ucapan yang diproduksi beraneka ragam, mulai dari kartu ucapan ulang tahun, pernikahan, kelahiran bayi, terima kasih, memberi motivasi, dsb. Umumnya kartu-kartu itu disertai kata mutiara, seperti dalam kartu ucapan untuk memberi motivasi: ‘*You can survive whatever life dishes out.*’ Sebaiknya penerjemah menggunakan strategi lain, penjelasan tambahan atau catatan kaki, untuk menerangkan bahwa kartu Hallmark yang dimaksud adalah kartu ucapan.

7. *Hells bells*

TSu	TSa
P. 221 Olive gazed up at the deck looking for any sign of the parrot, who would sometimes say, unprovoked, <i>God is king</i> . “ Hells bells ,” Olive said, then said it again, louder, and <i>Praise God</i> came from upstairs.	Hal. 299 Olive menatap dak, melihat tanda-tanda adanya beo, yang kadang berkata tanpa diprovokasi apa pun, <i>Tuhan raja</i> . “ Lonceng neraka ,” kata Olive, dan dia mengatakannya berulang-ulang, lebih keras dan <i>Puji Tuhan</i> terdengar dari atas.

Data di atas menunjukkan penggunaan strategi penerjemahan harfiah untuk menerjemahkan ekspresi *'Hells bells'* menjadi 'Lonceng Neraka'. Sejalan dengan penjelasan sebelumnya, dalam laman The Free Dictionary yang diakses pada 10 Maret 2012 *'Hell's bells! is something that you say when you are very surprised or annoyed'*. Dari penjelasan itu, sebaiknya penerjemah tidak menerjemahkan *'Hells bells'* secara harfiah, tetapi dengan ekspresi yang biasa digunakan untuk menunjukkan perasaan kaget atau terkejut, seperti 'astaga' atau 'ya ampun', dsb.

Ada kesalahan dalam terjemahan data di atas yakni *'said it again'* yang diterjemahkan menjadi 'mengatakannya berulang-ulang'. Sebaiknya frasa itu diterjemahkan menjadi 'mengatakannya lagi'.

8. *A four-leaf clover*

TSu	TSa
P. 224 Olive sat and watched her, remembering how one year for their anniversary, Henry gave her a key chain with a four-leaf clover pressed inside a piece of thick clear plastic.	Hal. 302 Olive duduk dan memperhatikannya, ingat pada satu tahun pernikahan mereka, Henry memberinya gantungan kunci berbentuk clover berdaun empat dikemas dalam kemasan plastik bening tebal.

Dalam budaya BSu, *'four leaf clover'* memiliki makna khusus, yakni dipercaya membawa keberuntungan. Hal itu diperkuat dengan penjelasan di laman Wikipedia yang diakses pada 12 Maret 2012, *'clovers occasionally have leaves with four leaflets, instead of the usual three. These four-leaf clovers, like other rarities, are considered lucky'*. Strategi penerjemahan harfiah yang digunakan penerjemah tidak mampu menyampaikan praanggapan itu. Untuk menyiasatinya, penerjemah dapat menggunakan strategi lain yakni dengan memberikan penjelasan tambahan atau catatan kaki.

'Four-leaf clover' umumnya tidak diterjemahkan menjadi 'clover berdaun empat', tetapi menjadi 'daun clover berkelopak empat'. Terjemahan 'clover berdaun empat' dapat disalahartikan menjadi tanaman clover yang hanya memiliki

empat helai daun atau empat helai daun clover, sedangkan yang dimaksud dengan *'four leaf clover'* adalah sehelai daun clover yang memiliki empat kelopak daun.

Dalam data di atas, penerjemah tidak hanya salah menerjemahkan *'four-leaf clover'*, tapi juga salah menerjemahkan kesatuan kalimat. Kalimat *'Henry gave her a key chain with a four-leaf clover pressed inside a piece of thick clear plastic'* sebaiknya tidak diterjemahkan menjadi 'Henry memberinya gantungan kunci berbentuk clover berdaun empat dikemas dalam kemasan plastik bening tebal', tetapi menjadi 'Henry memberinya gantungan kunci resin berisi daun clover berkelopak empat.'

9. *Butterscotch sundae* dan *root beer float*

TSu	TSa
P. 225 She ordered a butterscotch sundae . "Your father would have ordered a root beer float ," said Olive to Christopher.	Hal. 304 Dia memesan <i>butterscotch sundae</i> . "Ayahmu pasti akan memesan <i>root beer float</i> ," kata Olive pada Christopher.

Data di atas menunjukkan penggunaan strategi transferensi untuk menerjemahkan *'butterscotch sundae'* dan *'root beer float'*. Menurut penjelasan di laman Wikipedia yang diakses pada 12 Maret 2012, *'the root beer float is traditionally made with vanilla ice cream and root beer, but can also be made with other flavors'*. Minuman khas dalam budaya sumber ini belum memiliki padanan dalam BSa, namun sudah dikenal oleh pembaca sasaran. Pembaca TSa yang pernah mengunjungi restoran cepat saji A&W pasti sudah mengenal minuman *'root beer float'*, yakni minuman bersoda *root beer* yang di atasnya diberi eskrim.

Berikut ini rangkuman strategi penerjemahan yang digunakan penerjemah untuk menerjemahkan istilah budaya dalam cerpen "Security".

Tabel 4.13 Rangkuman Strategi Penerjemahan dalam Cerpen “Security”

No.	TSu	TSa	Strategi	Tepat/Kurang/ Tidak Tepat
1.	Minute Rice	Minute Rice	Transferensi	Tidak Tepat
2.	Parrot	Beo	Harfiah	Tidak Tepat
3.	Cheerios	Cheerios	Transferensi	Tidak Tepat
4.	Sunstroke	Sunstroke	Catatan kaki	KurangTepat
5.	witch doctor	dokter penyihir	Harfiah	Tidak Tepat
6.	golden retriever	golden retriever	Transferensi	Kurang Tepat
7.	Hallmark card	kartu Hallmark	Harfiah	Kurang Tepat
8.	Hells bells	Lonceng neraka	Harfiah	Tidak Tepat
9.	four-leaf clover	clover berdaun empat	Harfiah	Tidak Tepat
10.	butterscotch sundae	butterscotch sundae	Transferensi	Tepat
11.	root beer float	root beer float	Transferensi	Tepat

4.6.12 Penerjemahan Cerpen “Criminal”

Dalam cerpen “Criminal” ini terdapat tujuh istilah budaya. Berikut ini analisis strategi penerjemahan yang digunakan penerjemah dan penyunting untuk menerjemahkan tujuh istilah budaya tersebut.

1. *Maalox*

TSu	TSa
P. 234 On the bus ride home, her stomach had started to feel like a wet ballon was in there, with its insides stuck together, so she put the phone between her neck and shoulder and reached across the counter for the Maalox spoon.	Hal. 317 Dalam perjalanan pulang dengan bus, dia sudah merasa seakan ada sebuah balon basah di dalam perutnya, dengan semua isi terlekat jadi satu, maka dia meletakkan telepon di antara bahu dan leher lalu mengambil sendok Maalox ²² di meja.

Catatan kaki:

22) Maalox, sebuah merek antasida yang mengandung aluminium hidroksida atau magnesium hidroksida, yang merupakan zat yang mengurangi atau menetralkan asam lambung.

Data di atas menunjukkan penggunaan strategi transferensi dan pemberian catatan kaki untuk menerjemahkan *'Maalox'*. Strategi yang digunakan dan penjelasan yang diberikan tepat, yakni sejalan dengan penjelasan di laman Wikipedia yang diakses pada 13 Maret 2012, *'Maalox is a brand name antacid containing aluminium hydroxide and magnesium hydroxide to neutralize or reduce stomach acid'*. Penerjemah juga dapat menggunakan strategi penjelasan tambahan untuk menerjemahkan *'Maalox'*, yakni menjadi *'obat mag Maalox'*.

2. *Fruit cocktail*

TSu	TSa
P. 238 She stopped reading about Scientology and started reading books about being a minister's wife. You were supposed to have a can of fruit cocktail in the pantry in case some parishioner came to call.	Hal. 322 Dia berhenti membaca tentang Scientology dan mulai membaca buku-buku tentang menjadi istri pendeta. Kau harus memiliki sekaleng koktil buah di dapur untuk berjaga-jaga jika ada anggota jemaat yang menelepon.

Data di atas menunjukkan penggunaan strategi penerjemahan harfiah untuk menerjemahkan *'fruit cocktail'* menjadi *'koktil buah'*. Strategi yang digunakan tepat karena pembaca TSa juga sering menggunakan istilah *'koktil buah'* untuk menyebut makanan yang dibuat dari potongan buah dan sirup, dan disajikan dingin; umumnya dijual dalam kemasan kaleng. Namun untuk membedakan *'koktil'* manisan buah dan *'koktil'* minuman keras, sebaiknya penerjemah menggunakan istilah lain sebagai padanan *'fruit cocktail'*, yakni *'buah kalengan'*.

Dalam data di atas, ada kesalahan dalam terjemahan frasa *'came to call'* yang diterjemahkan menjadi *'menelepon'*. Frasa itu seharusnya diterjemahkan menjadi *'datang'*.

3. *Remote control*

TSu	TSa
P. 239 “What’ve you got there, Bicka-Beck?” David asked. He was sitting on the floor aiming the remote control at the television, switching chanel every time a commercial came on.	Hal. 324 “Sudah dapat apa, Bicka-Beck?” Tanya David. Dia duduk di lantai mengarahkan remote control ke televisi, memindah-mindah saluran setiap muncul iklan.

Data di atas menunjukkan penggunaan strategi transferensi untuk menerjemahkan ‘*remote control*’. Strategi yang digunakan tepat karena umumnya pembaca TSa menggunakan istilah itu untuk menyebut alat pengendali jarak jauh. Penerjemah juga dapat dengan sederhana menerjemahkannya menjadi ‘remot’.

4. *Sole custody*

TSu	TSa
P. 271 She remembered how once, a few years after her mother left, Rebecca announced she was going to go live with her. You can’t, her father said, without looking up from his reading. She gave you up. I’ve gone to court. I have sole custody . For long time, Rebecca had thought it was spelled <i>s-o-u-l</i> .	Hal. 326 Dia ingat, satu kali, beberapa tahun setelah ibunya pergi, Rebecca mengatakan bahwa dia ingin tinggal bersama ibunya. Tak bisa, kata ayahnya, tanpa berpaling dari buku yang dibacanya. Ibumu sudah menyerahkanmu. Aku sudah ke pengadilan. Akulah pemilik tunggal²⁶ hak asuh . Selama beberapa lama, Rebecca menyebutnya dengan tahanan jiwa.
Catatan kaki: 26) Pemilik tunggal hak asuh–sole custody, pelafalannya sama dengan soul custody–tahanan jiwa.	

Data di atas menunjukkan penggunaan strategi penerjemahan deskriptif dan pemberian catatan kaki untuk menerjemahkan ‘*sole custody*’ menjadi ‘pemilik tunggal hak asuh’. Strategi yang digunakan dan penjelasan yang diberikan tepat, yakni sejalan dengan penjelasan di laman Wikipedia yang diakses pada 13 Maret 2012, ‘*sole custody arrangements have generally be considered a traditional form*

of custody for many in the past, however there has been a trend since the 1980s towards joint custody arrangements being more favorable. Sole custody consists of an arrangement whereby only one parent has physical and legal custody of a child'.

5. *English muffins* dan *easy as pie*

TSu	TSa
<p>P. 245</p> <p>The dirty sheets against her skin, the way Jace's metal chair felt, sitting on them naked while they ate English muffins by the open window, grime all around the window casing. She'd remember standing at the dirty sink in the bathroom, naked, Jace standing behind her, naked too, seeing themselves in the mirror. There was no voice of her father's in her head, no thoughts of men behaving like dogs. All of was easy as pie.</p>	<p>Hal. 331</p> <p>Sprei kotor yang menyentuh kulitnya, apa yang dirasakannya saat duduk di kursi besi Jace, duduk telanjang sambil makan English muffin di samping jendela yang terbuka, yang dipenuhi kotoran dan debu di jendela itu. Dia mengingat saat berdiri di depan wastafel kotor di kamar mandi, telanjang, Jace berdiri di belakangnya, juga telanjang, melihat diri mereka di depan cermin. Tak ada suara ayahnya di dalam kepalanya, tak ada pikiran tentang para pria yang bersikap seperti anjing. Semuanya terasa mudah seperti pai.</p>

Ada dua istilah budaya dalam data di atas. Yang pertama '*English muffin*' diterjemahkan dengan strategi transferensi. Menurut penjelasan di laman Wikipedia yang diakses pada 13 Maret 2012, '*the English muffin is a type of light bread leavened with yeast. It is usually baked in a flat-sided disc-shaped tin, typically about 8 cm in diameter. Muffins are usually split in two, toasted and served with butter. Traditionally muffins were toasted in front of an open fire or stove, using a toasting fork. Muffins are also served as a snack at coffee shops and diners, or split and filled in a manner similar to a sandwich.*' Strategi penerjemahan transferensi yang digunakan penerjemah dianggap tepat karena makanan jenis ini belum memiliki padanan dalam BSa. Namun, sebaiknya penerjemah memberikan penjelasan tambahan agar pembaca TSa memahami jenis makanan ini dan bisa membedakannya dengan '*muffin*' pada umumnya.

Yang kedua idiom *'as easy as pie'* yang diterjemahkan secara harfiah menjadi 'mudah seperti pie'. Menurut penjelasan di laman Wikipedia yang diakses pada 13 Maret 2012, *'as easy as pie is a popular colloquial idiom which is used to describe a task or experience as pleasurable and simple'*. Dan menurut The Free Dictionary, *'as easy as pie'* bermakna *'very easy'*. Mengacu pada penjelasan itu, sebaiknya penerjemah tidak menerjemahkan idiom itu secara harfiah, tetapi menggunakan strategi parafrasa menjadi 'sangat mudah'.

6. *Seltzer water*

TSu	TSa
P. 248 That night they sat on the floor watching an old movie on television. Anyone looking through the window would have seen Rebecca sitting, leaning against the couch, David next to her, holding a bottle of seltzer water , as ordinary-looking as a couple could be.	Hal. 336 Malam itu mereka duduk di lantai, menonton sebuah film lama televisi. Seseorang yang melihat dari jendela akan melihat Rebecca duduk, menyandar di sofa, dengan David di sampingnya, memegang botol air seltzer ²⁹ , terlihat seperti pasangan biasa.
Catatan kaki: 29) Air seltzer (seltzer water), air berkarbonasi atau ais soda, yaitu minuman tanpa rasa yang di dalamnya dilarutkan gas karbondioksida, yang juga merupakan komponen utama dari softdrink.	

Data di atas menunjukkan penggunaan strategi transferensi dan pemberian catatan kaki untuk menerjemahkan *'seltzer water'*. Strategi yang digunakan dan penjelasan yang diberikan tepat, yakni sejalan dengan penjelasan dalam laman Wikipedia yang diakses pada 13 Maret 2012, *'seltzer water is water into which carbon dioxide gas under pressure has been dissolved, a process that causes the water to become effervescent. Carbonated water is the defining ingredient of carbonated soft drinks.'*

Rangkuman strategi yang digunakan penerjemah untuk menerjemahkan istilah budaya dalam cerpen "Criminal" ditunjukkan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 4.14 Rangkuman Strategi Penerjemahan dalam Cerpen “Criminal”

No.	TSu	TSa	Strategi	Tepat/Kurang/ Tidak Tepat
1.	Maalox	Maalox	Catatan Kaki	Tepat
2.	fruit cocktail	koktil buah	Harfiah	Tepat
3.	remote control	remote control	Transferensi	Tepat
4.	sole custody	pemilik tunggal hak asuh	Catatan Kaki	Tepat
5.	English muffins	English muffin	Transferensi	Kurang Tepat
6.	easy as pie	mudah seperti pai	Harfiah	Tidak Tepat
7.	seltzer water	air seltzer	Catatan kaki	Tepat

4.6.13 Penerjemahan Cerpen “River”

Analisis strategi penerjemahan yang digunakan penerjemah dan penyunting untuk menerjemahkan istilah budaya dalam cerpen “River” adalah sebagai berikut.

1. *Three miles*

TSu	TSa
P. 253 Olive parked in the gravelly parking lot, took her walking shoes out of the trunk, tied them on, and took of. It was the best, and only bearable, part of the day. Three miles in one direction, three miles back.	Hal. 342 Olive memarkir mobilnya di tempat parkir berkerikil, mengambil sepatu jalannya di bagasi, mengikat talinya, lalu mulai berjalan. Itulah yang terbaik, cukup untuk hari itu. Hampir lima kilometer ke satu titik, lalu lima kilometer kembali ke titik awal.

Data di atas menunjukkan penggunaan strategi penerjemahan dengan padanan budaya untuk menerjemahkan frasa ‘*three miles*’ menjadi ‘lima kilometer’. Keputusan penerjemah untuk mengubah satuan ukuran dalam BSu ‘*mil*’ menjadi satuan ukuran yang lazim digunakan dalam BSa ‘*kilometer*’ dianggap tepat.

2. *Baked beans*

TSu	TSa
P. 256 “Woud you like to come in and have some lunch? I might find an egg, or a can of baked beans .”	Hal. 346 “Maukah kau masuk dan kita makan siang bersama. Aku bisa mendapatkan telur atau sekaleng kacang panggang .”

Sejalan dengan data sebelumnya, sebaiknya penerjemah tidak menerjemahkan ‘*baked beans*’ secara harfiah menjadi ‘kacang panggang’. Dalam laman Wikipedia yang diakses pada 1 Maret 2012, ‘*baked beans*’ adalah makanan berbahan dasar kacang yang umumnya diolah dengan saus dan dikemas di dalam kaleng. ‘*Baked beans*’ dapat langsung dimakan setelah dihangatkan atau disajikan sebagai campuran makanan lain. Bahan makanan ini sangat khas dan walaupun ditemukan di pasar Indonesia, nama yang digunakan adalah istilah asing. Dari penjelasan itu maka tidak tepat jika ‘*baked beans*’ diterjemahkan menjadi ‘kacang panggang’, karena pembaca TSa akan membayangkan makanan itu sebagai kacang panggang biasa. Untuk mengatasi masalah ini, penerjemah dapat menggunakan strategi transferensi yakni dengan memungut istilah ‘*baked beans*’.

3. *Brownstone*

TSu	TSa
P. 259 And now a little relative of hers and Henry’s, down there in the foreign land of New York City, was walking through the dark living room of a big old brownstone .	Hal. 350 Dan sekarang, keluarga baru yang mungil dari dirinya dan Henry berada di tanah asing di New York City, berjalan di sepanjang ruang tamu gelap di rumah kunonya .

Menurut penjelasan di laman Wikipedia yang diakses pada 13 Maret 2012, ‘*brownstone is a brown Triassic or Jurassic sandstone which was once a popular building material. The term is also used in the United States to refer to a terraced house (rowhouse) clad in this material.*’ Mengacu pada penjelasan itu ‘*brownstone*’ adalah rumah teras (rumah sambung) yang dibangun dengan material batu berwarna coklat. Strategi penerjemahan dengan kata generik

‘rumah’ yang digunakan penerjemah tidak mampu menunjukkan konsep rumah ‘*brownstone*’. Untuk mensiasatinya penerjemah dapat memberikan catatan kaki dan menerjemahkannya menjadi ‘rumah *brownstone* kunonya’.

4. *He was barking up the wrong tree*

TSu	TSa
<p>P. 262 He’s afraid to be alone, she thought, He’s weak. Men were. Probably wants somebody to cook his meals, pick up after him. In which case, he was barking up the wrong tree. He spoke of his mother with such frequency, and in such glowing terms—something had to be wrong there. If he wanted a mother, he’d better go looking elsewhere.</p>	<p>Hal. 354 Pria itu takut sendirian, itu pikirnya. Dia lemah. Pria memang lemah. Mungkin butuh seseorang yang memasak untuknya, mengurusinya. Dalam satu kasus, Jack menggonggong pada pohon yang salah. Pria itu sering membicarakan ibunya, dan dalam keadaan yang menyenangkan—ada sesuatu yang salah di situ. Jika dia menginginkan seorang ibu, dia lebih baik mencarinya di tempat lain.</p>

Data di atas menunjukkan penggunaan strategi penerjemahan harfiah untuk menerjemahkan idiom ‘*he was barking up the wrong tree*’ menjadi ‘Jack menggonggong pada pohon yang salah’. Strategi yang digunakan dan terjemahan yang dihasilkan tidak tepat, karena sebaiknya idiom tidak dimaknai secara harfiah. Dalam Oxford Dictionary, ‘*be barking up the wrong tree*’ bermakna ‘*to have the wrong idea about how to get or achieve something*’. Sebaiknya penerjemah menerjemahkan idiom itu dengan parafrasa menjadi ‘Dalam hal ini, Jack memilih orang yang salah’.

5. *Cowboy*

TSu	TSa
<p>P. 265 “I still don’t know what you mean by saying you’re a peasant. In this country I don’t think its peasantry. Perhaps you mean you’re a cowboy.”</p>	<p>P. 359 “Aku masih tidak mengerti maksudmu mengatakan bahwa kau seorang petani. Di negara ini, aku tak berpikir ini negara pertanian. Mungkin yang</p>

She glanced at him, was surprised to see he was smiling at her goodnatureedly.	kau maksud adalah kau seorang koboi .” Olive menatapnya, terkejut melihat pria itu tersenyum dengan baik tanpa dibuat-buat.
--	--

Data di atas menunjukkan penggunaan strategi naturalisasi untuk menerjemahkan ‘cowboy’ menjadi ‘koboi’. Strategi yang digunakan penerjemah dianggap tepat, karena pembaca TSa umumnya sudah memahami istilah ‘cowboy’ dan memadankannya dengan ‘koboi’. Menurut penjelasan di laman Wikipedia yang diakses pada 13 Maret 2012, ‘*a cowboy is an animal herder who tends cattle on ranches in North America, traditionally on horseback, and often performs a multitude of other ranch-related tasks.*’

6. *To the manor born*

TSu	TSa
P. 256 “Let me tell you, that idiot ex-cocaine-addict was never a cowboy. He can wear all the cowboy hats he wants, He’s a spoiled brat to the manor born . And he makes me puke”	Hal. 359 “Kukatakan padamu, idiot mantan pecandu kokain tak pernah menjadi koboi. Dia bisa mengenakan semua topi koboi yang dia suka. Dia adalah anak yang manja yang berdarah bangsawan . Dia membuatku muntah.”

Menurut penjelasan di laman It Knowledge Exchange yang diakses pada 13 Maret 2012, frasa ‘*to the manor born*’ bermakna ‘*born into a life of wealth and privilege*’. Mengacu pada penjelasan itu, keputusan penerjemah untuk menerjemahkan frasa ‘*to the manor born*’ dengan padanan budaya dianggap tepat karena pembaca TSa umumnya menyebut orang dengan kedudukan sosial tinggi dan kaya dengan ‘berdarah bangsawan’.

7. *Beat your son black and blue*

TSu	TSa
P. 268 “Anyway, Olive, you can tell me anything, that you beat your son black and blue , and I won’t hold it against you. I don’t think I will. I’ve beaten my daughter emotionally. I didn’t speak to her for two years, can you imagine such a thing?”	Hal. 363 “Ngomong-ngomong, Olive, kau dapat bercerita apa saja padaku, bahwa kau memukul anakmu, membiru dan memar , dan aku tak akan menyalahkanmu. Kurasa tidak. Aku pernah memukul putriku dengan emosi. Kami tak berbicara selama dua tahun. Bisa kau bayangkan?”

Data di atas menunjukkan penggunaan strategi parafrasa untuk menerjemahkan idiom *‘beat your son black and blue’* menjadi ‘memukul anakmu, membiru dan memar’. Strategi yang digunakan dan terjemahan yang dihasilkan tepat, yakni sejalan dengan penjelasan di laman The Free Dictionary yang diakses pada 13 Maret 2012, idiom *‘beat somebody black and blue’* bermakna *‘if a person or part of their body is black and blue, their skin is covered with bruises (black marks caused by being hit)’*.

Tabel berikut ini menunjukkan rangkuman strategi yang digunakan penerjemahan untuk menerjemahkan istilah budaya dalam cerpen “River”.

Tabel 4.15 Rangkuman Strategi Penerjemahan dalam Cerpen “River”

No.	TSu	TSa	Strategi	Tepat/Kurang/ Tidak Tepat
1.	three miles	lima kilometer	Padanan budaya	Tepat
2.	baked beans	kacang panggang	Harfiah	Tidak Tepat
3.	old brownstone	rumah kuno	Kata generik	Kurang Tepat
4.	he was barking up the wrong tree	Jack menggonggong pada pohon yang salah	Harfiah	Tidak Tepat
5.	Cowboy	Koboi	Naturalisasi	Tepat

6.	to the manor born	berdarah bangsawan	Padanan Budaya	Tepat
7.	beat your son black and blue	memukul anakmu, membiru dan memar	Parafrasa	Tepat

4.7 Temuan

Setelah menganalisis data di atas saya menemukan hal-hal berikut ini:

- Ada dua belas jenis strategi penerjemahan yang digunakan penerjemah untuk menerjemahkan 180 istilah budaya dalam novel *Olive Kitteridge*, yaitu: transferensi, naturalisasi, penerjemahan harfiah, modulasi, padanan budaya, kesepadanan deskriptif, kata generik, penjelasan tambahan, penerjemahan dengan pengurangan, terjemahan resmi, catatan kaki, dan parafrasa.
- Strategi penerjemahan yang dominan digunakan adalah strategi penerjemahan harfiah, transferensi, penjelasan tambahan, dan catatan kaki.
- Dari 180 istilah budaya dalam novel, 75 istilah budaya diterjemahkan dengan menggunakan strategi yang tepat, 43 istilah budaya diterjemahkan dengan strategi yang kurang tepat, dan 62 istilah budaya diterjemahkan dengan strategi yang tidak tepat.
- Strategi pertama, yakni yang paling dominan digunakan oleh penerjemah adalah penerjemahan harfiah. Sebanyak 60 istilah budaya yang diterjemahkan dengan strategi ini. Hanya enam istilah budaya yang dianggap tepat diterjemahkan dengan strategi ini, misalnya *'honeymoon'* diterjemahkan menjadi 'bulan madu'. Konsep 'bulan madu' sudah lazim dikenal oleh pembaca Tsa, sehingga penggunaan strategi ini dianggap tepat. Sementara itu, 21 istilah budaya dianggap kurang tepat diterjemahkan dengan strategi ini, misalnya *'quick as a thunder clap'* yang diterjemahkan menjadi 'secepat halilintar' sebaiknya diterjemahkan menjadi 'secepat kilat' dan *'three miles'* yang diterjemahkan menjadi 'tiga mil' sebaiknya diterjemahkan menjadi 'lima kilometer'. Dan 33 istilah budaya dianggap tidak tepat diterjemahkan dengan strategi ini. Istilah budaya itu mencakup istilah yang berkaitan dengan

budaya materiil, istilah keagamaan, metafora, dan idiom. Dalam novel ini beberapa metafora dan idiom diterjemahkan secara harfiah sehingga terjemahan yang dihasilkan tidak sesuai dengan makna yang dikandungnya, misalnya *'a cock tease'* yang diterjemahkan menjadi 'ayam penggoda' dan *'all costing an arm and leg'* yang diterjemahkan menjadi 'semua ini melibatkan satu tangan dan kaki'. Metafora *'a cock tease'* sebaiknya diterjemahkan menjadi 'wanita penggoda, sementara *'all costing an arm and leg'* seharusnya diterjemahkan menjadi 'semua ini membutuhkan biaya besar'.

- Strategi kedua yang banyak digunakan yaitu transferensi. Terdapat 48 istilah budaya yang diterjemahkan dengan strategi ini. Sebanyak 19 istilah budaya dianggap tepat diterjemahkan dengan strategi ini, dengan pertimbangan istilah budaya itu telah dikenal dan lazim digunakan oleh pembaca Tsa, misalnya *'sandwich'*, *'hot dog'*, *'yellow pages'*, dan *'Halloween'*. Sementara itu, 12 istilah budaya dianggap kurang tepat diterjemahkan dengan strategi ini, misalnya *'newsweek'* yang sebaiknya diterjemahkan menjadi 'majalah newsweek'. Dan 17 istilah budaya tidak tepat diterjemahkan dengan strategi ini, karena selain belum dikenal juga tidak memberikan informasi kepada pembaca Tsa sehingga memengaruhi pemahaman cerita, misalnya *'Plain Jane'*, *'Cheerios'*, dan *'cold cut'*. Tiga istilah budaya itu, masing-masing sebaiknya diterjemahkan menjadi 'gadis tidak menarik', 'sereal Cheerios', dan 'sandwich isi irisan daging'
- Strategi ketiga yang cukup banyak digunakan adalah penjelasan tambahan. Di satu sisi strategi ini menunjukkan kesetiaan pada TSu yakni dengan tetap mempertahankan istilah asing atau kadang istilah asing itu dinaturalisasi, tetapi juga mampu memberikan informasi sehingga pembaca Tsa dapat memahamai istilah asing itu. Terdapat 16 istilah budaya yang diterjemahkan dengan strategi ini. Sebagian besar istilah budaya, yakni sebelas istilah, dianggap tepat diterjemahkan dengan strategi ini, misalnya *'La-Z-Boy'* diterjemahkan menjadi 'kursi malas La-Z-Boy'. Sebanyak tiga istilah budaya kurang tepat diterjemahkan dengan strategi ini, misalnya *'khaki'* yang diterjemahkan menjadi 'berwarna khaki' sebaiknya diterjemahkan menjadi

‘berbahan khaki’. Dan dua istilah tidak tepat diterjemahkan dengan strategi ini, misalnya *‘white periwinkle’* yang diterjemahkan menjadi ‘bunga-bunga periwinkle putih’ seharusnya diterjemahkan menjadi ‘siput laut’.

- Strategi keempat yang juga cukup banyak digunakan adalah pemberian catatan kaki. Sebanyak 13 istilah budaya yang diberi penjelasan berupa catatan kaki. Sebelas istilah budaya dianggap tepat diterjemahkan dengan strategi ini, dan dua istilah dianggap kurang tepat. Catatan kaki itu dianggap kurang tepat karena penjelasan yang diberikan tidak tepat, misalnya *‘Grange Hall’* yang dijelaskan sebagai ‘rumah besar’ dan *‘sunstroke’* yang dijelaskan sebagai ‘gangguan kegagalan pengaturan panas tubuh yang disebabkan karena tubuh terekspos panas atau kondisi temperatur yang cukup tinggi’. Seharusnya *‘Grange Hall’* dijelaskan sebagai ‘aula’, dan *‘sunstroke’* sebaiknya dijelaskan sebagai ‘sindrom akibat terpapar sengatan sinar matahari’.
- Strategi kelima yaitu padanan budaya. Ada delapan istilah budaya yang diterjemahkan dengan strategi ini. Sebanyak enam istilah budaya dianggap tepat diterjemahkan dengan strategi ini, misalnya *‘president of the university’* diterjemahkan menjadi ‘rektor’. Sementara itu, dua istilah budaya dianggap kurang tepat diterjemahkan dengan strategi ini, salah satunya adalah *‘few ounces’* yang diterjemahkan menjadi ‘beberapa kilo’ sebaiknya diterjemahkan menjadi ‘beberapa ons’.
- Strategi keenam yaitu parafrasa. Sebanyak delapan istilah budaya yang diterjemahkan dengan strategi ini. Tiga istilah budaya dianggap tepat diterjemahkan dengan strategi ini, misalnya idiom *‘to be in your shoes’* diterjemahkan menjadi ‘berada di posisimu’. Sementara itu dua istilah budaya dianggap kurang tepat dan tiga istilah budaya dianggap tidak tepat diterjemahkan dengan strategi ini, misalnya *‘home keeping the fires burning’* yang diterjemahkan menjadi ‘memasak’ sebaiknya diterjemahkan menjadi ‘sibuk mengurus rumah’.
- Strategi ketujuh yaitu naturalisasi, yakni mengadaptasi istilah dalam BSu menjadi pelafalan dan struktur yang alami dalam BSa. Terdapat enam istilah budaya yang diterjemahkan dengan strategi ini. Empat istilah budaya

diterjemahkan dengan tepat menggunakan strategi ini, sementara dua istilah budaya tidak tepat diterjemahkan dengan strategi ini. Sejalan dengan strategi transferensi, strategi naturalisasi dianggap tepat untuk menerjemahkan istilah budaya dalam BSu yang sudah lazim dikenal dan digunakan oleh pembaca TSa, seperti *'cowboy'* menjadi *'koboi'*. Dalam novel ini, kesalahan penggunaan strategi naturalisasi bukan karena istilah asing itu tidak dikenal oleh pembaca TSa, melainkan karena penerjemah salah memahami makna istilah dalam TSu dan TSa, misalnya *'psychiatrists'* menjadi *'psikiatris'* dan *'fir tree'* menjadi *'pohon pir'*. Kedua istilah budaya dalam TSu itu sebaiknya masing-masing diterjemahkan menjadi *'psikiater'* dan *'pohon pinus'*.

- Strategi kedelapan yaitu kesepadanan deskriptif. Sebanyak enam istilah budaya yang semuanya dianggap tepat diterjemahkan dengan strategi ini, misalnya *'tea party'* diterjemahkan menjadi *'acara minum teh'*.
- Strategi kesembilan adalah menerjemahkan dengan kata generik. Ada enam istilah budaya yang diterjemahkan dengan strategi ini. Sebanyak empat istilah budaya dianggap tepat diterjemahkan dengan strategi ini, misalnya *'chowder'* diterjemahkan menjadi *'sup'* dan *'Magic Marker'* diterjemahkan menjadi *'spidol'*. Sementara itu dua istilah budaya dianggap kurang tepat diterjemahkan dengan strategi ini, misalnya *'brownstone'* diterjemahkan menjadi *'rumah'*. Penggunaan strategi ini dianggap tepat apabila istilah budaya itu dianggap tidak memiliki makna khusus yang memengaruhi alur dan tokoh dalam cerita, namun apabila sebaliknya, penerjemah sebaiknya menggunakan strategi lain untuk menerjemahkan istilah budaya itu.
- Strategi lain yang digunakan penerjemah yaitu penerjemahan dengan pengurangan, terjemahan resmi, dan modulasi. Strategi penerjemahan dengan pengurangan sebaiknya tidak digunakan oleh penerjemah apabila istilah budaya dalam BSu sudah memiliki padanan dalam BSa. Dalam novel ini, strategi terjemahan resmi digunakan penerjemah untuk menerjemahkan istilah budaya yang berkaitan dengan praktik keagamaan. Sebanyak tiga istilah budaya yang semuanya dianggap tepat diterjemahkan dengan strategi ini, misalnya bait Doa Salam Maria *'Blessed in the fruit of thy womb'* diterjemahkan menjadi *'Terpujilah buah tubuhmu'*. Penerjemah juga

menggunakan strategi modulasi untuk menerjemahkan istilah budaya dalam novel ini, misalnya *'book club'* diterjemahkan menjadi 'klub baca'.

Berikut ini tabel yang menunjukkan rangkuman strategi yang digunakan penerjemah untuk menerjemahkan istilah budaya dalam novel *Olive Kitteridge*:

Tabel 4.16 Rangkuman Strategi Penerjemahan dalam Novel *Olive Kitteridge*

No.	Strategi Penerjemahan	Tepat	Kurang Tepat	Tidak Tepat	Jumlah
1.	Transferensi	19	12	17	48
2.	Naturalisasi	4	-	2	6
3.	Harfiah	6	21	33	60
4.	Modulasi	2	-	-	2
5.	Padanan Budaya	6	1	1	8
6.	Kesepadanan Deskriptif	6	-	-	6
7.	Kata Generik	4	2	-	6
8.	Penjelasan Tambahan	11	3	2	16
9.	Penj. Dgn Pengurangan	-	-	4	4
10.	Terjemahan Resmi	3	-	-	3
11.	Catatan Kaki	11	2	-	13
12.	Parafrasa	3	2	3	8
Jumlah		75	43	62	180

4.8 Kritik Terjemahan

Kritik terjemahan yang dihasilkan penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu keberhasilan dan kegagalan penggunaan strategi penerjemahan untuk mencapai tujuan penerjemahan—untuk menyampaikan kisah *Olive Kitteridge* secara sesetia mungkin dengan maksud yang ingin disampaikan Elizabeth Strout melalui tulisannya, dengan tujuan memperkenalkan budaya sumber kepada pembaca sasaran, dan memenuhi kriteria tepat, wajar, dan mudah dibaca.

Keberhasilan pertama yaitu penerjemah menganggap bahwa fungsi terjemahan adalah sebagai terjemahan dokumenter yakni terjemahan digunakan untuk memperkenalkan budaya sumber kepada pembaca sasaran. Hal ini terlihat dari upaya penerjemah yang menerjemahkan TSu sesetia mungkin dengan maksud penulis TSu, dengan harapan memperkenalkan budaya sumber kepada pembaca sasaran.

Keberhasilan kedua yaitu penerjemah menyadari adanya perbedaan latar belakang pengetahuan dan budaya yang dimiliki pembaca TSu dan TSa. Hal ini terlihat dari upaya penerjemah yang menerapkan beberapa strategi penerjemahan untuk mengisi informasi yang dimiliki pembaca TSu namun tidak dimiliki pembaca TSa. Strategi yang terlihat jelas adalah pemberian catatan kaki dan penjelasan tambahan. Sebanyak dua belas jenis strategi penerjemahan yang digunakan penerjemah untuk menerjemahkan 180 istilah budaya dalam novel ini, yaitu: transferensi, naturalisasi, penerjemahan harfiah, modulasi, padanan budaya, kesepadanan deskriptif, kata generik, penjelasan tambahan, penerjemahan dengan pengurangan, terjemahan resmi, catatan kaki, dan parafrasa.

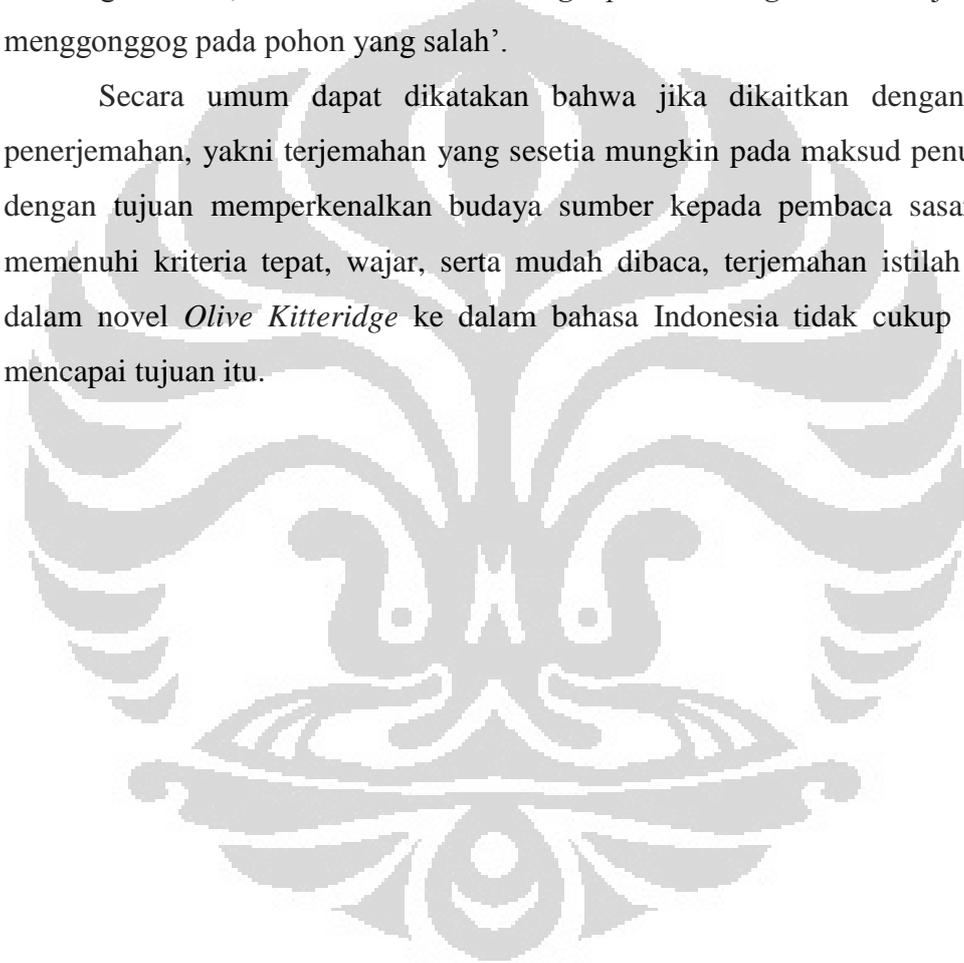
Sayangnya, di samping keberhasilan, beberapa strategi penerjemahan yang digunakan penerjemah dianggap gagal mencapai tujuan penerjemahan. Kegagalan yang pertama adalah demi menunjukkan kesetiaan pada maksud penulis TSu, penerjemah banyak menggunakan strategi transferensi dan penerjemahan harfiah untuk menerjemahkan istilah budaya yang akhirnya membuat terjemahan tidak tepat dan tidak wajar atau kaku.

Penggunaan strategi transferensi dianggap tepat apabila istilah budaya sumber itu sudah dikenal dan digunakan oleh pembaca TSa, misalnya *sandwich*, *subway*, *earphone*, dan *yellow pages*. Namun, apabila istilah budaya sumber itu

belum dikenal oleh pembaca T_{Sa}, misalnya *Plain Jane*, *Cheerios*, dan *cold cut*, sebaiknya penerjemah menggunakan strategi lain yang dapat memberikan informasi tambahan mengenai istilah budaya itu kepada pembaca T_{Sa}.

Penerjemah juga sebaiknya tidak menggunakan strategi penerjemahan harfiah untuk menerjemahkan istilah budaya, terutama apabila konsep budaya sumber itu tidak ditemukan dalam budaya sasaran. Misalnya dalam menerjemahkan *'baked beans'* menjadi 'kacang panggang', *'Hells bells'* menjadi 'lonceng neraka', idiom *'he was barking up the wrong tree'* menjadi 'Jack menggonggog pada pohon yang salah'.

Secara umum dapat dikatakan bahwa jika dikaitkan dengan tujuan penerjemahan, yakni terjemahan yang sesetia mungkin pada maksud penulis T_{Su} dengan tujuan memperkenalkan budaya sumber kepada pembaca sasaran dan memenuhi kriteria tepat, wajar, serta mudah dibaca, terjemahan istilah budaya dalam novel *Olive Kitteridge* ke dalam bahasa Indonesia tidak cukup berhasil mencapai tujuan itu.



BAB 5

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa ada proses yang cukup rumit di balik penerjemahan novel seperti *Olive Kitteridge* ini, karena banyak faktor yang memengaruhi penerjemah dalam menentukan strategi penerjemahan.

Dalam menentukan strategi penerjemahan, ada dua faktor yang perlu dipertimbangkan oleh penerjemah, yaitu faktor ekstratekstual (situasi komunikasi) dan intratekstual (unsur di dalam teks). Dengan pengalaman menganalisis dua faktor itu, penerjemah akan dapat secara cepat mengenali situasi, masalah, dan tujuan penerjemahan sehingga mampu menemukan strategi yang tepat untuk mengatasi masalah penerjemahan.

Ada beberapa strategi yang digunakan penerjemah untuk mengatasi masalah penerjemahan dalam novel *Olive Kitteridge* ini, yaitu transferensi, naturalisasi, penerjemahan harfiah, modulasi, padanan budaya, kesepadanan deskriptif, kata generik, penjelasan tambahan, penerjemahan dengan pengurangan, terjemahan resmi, catatan kaki, dan parafrasa. Strategi penerjemahan itu digunakan untuk mengatasi masalah penerjemahan pada tataran kata, frasa, dan kalimat. Sejalan dengan masalah penerjemahan pada umumnya, dalam penerjemahan karya sastra seperti novel *Olive Kitteridge*, masalah yang muncul adalah perbedaan latar belakang pengetahuan dan budaya pembaca TSu dan TSa, terutama ketika berkaitan dengan konsep dan praanggapan yang tidak universal.

Dalam penerjemahan karya sastra, penerjemah harus mengingat bahwa terjemahan yang dihasilkan bersifat menyampaikan kembali maksud penulis TSu ke dalam BSa dengan sesetia mungkin. Dalam hal ini, strategi penerjemahan yang digunakan penerjemah untuk mengatasi masalah penerjemahan harus mampu menghadirkan terjemahan yang tetap setia pada maksud penulis TSu yakni tanpa melakukan penyimpangan dalam pengalihan makna, namun dianggap wajar dan mudah dipahami oleh pembaca TSa.

Secara garis besar terjemahan novel ini memiliki kelebihan dan kekurangan. Salah satu kelebihan terjemahan novel ini adalah penerjemah menyadari bahwa TSu merupakan karya penulis lain sehingga berusaha

menerjemahkan TSu sesetia mungkin dengan maksud penulis TSu. Namun sayangnya, demi menunjukkan kesetiaan itu, penerjemah cenderung menerjemahkan TSu secara harfiah, yang dalam beberapa hal tidak berhasil menyampaikan maksud penulis TSu, terutama jika berkaitan dengan idiom dan metafora. Kekurangan ini mungkin disebabkan faktor penerjemah yang tidak memahami konsep penerjemahan sehingga tidak berhasil memilih strategi yang tepat untuk mengatasi masalah penerjemahan

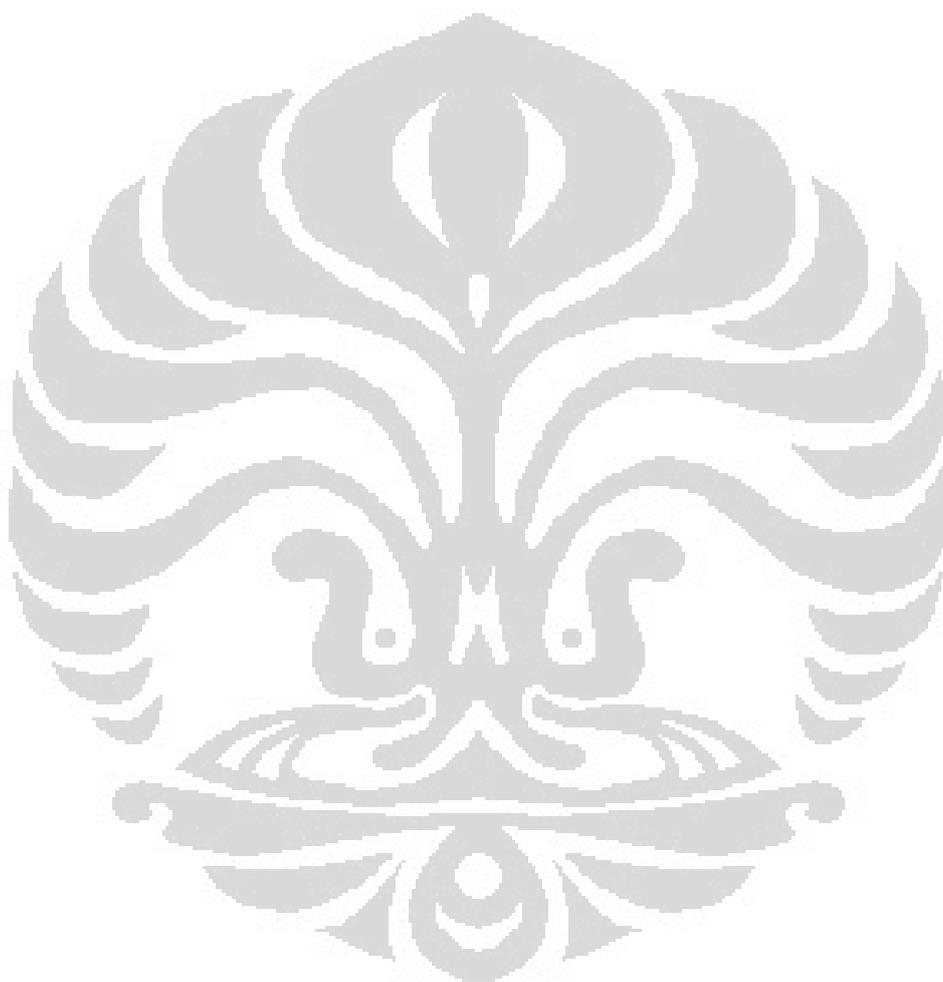
Selain itu, banyak juga ditemukan terjemahan yang tidak tepat. Kesalahan terjemahan ini mungkin disebabkan oleh faktor penerjemah yang tidak jeli memahami TSu. Dalam novel ini juga ditemukan ketidakkonsistenan terjemahan beberapa istilah. Ketidakkonsistenan ini memunculkan dugaan bahwa walaupun dalam novel ditulis bahwa novel ini diterjemahkan oleh Novieta Christina, dalam praktiknya novel yang berupa kumpulan cerpen ini mungkin diterjemahkan oleh beberapa orang. Ketidakkonsistenan ini juga dapat disebabkan oleh editor yang kurang jeli saat mengedit terjemahan. Selain faktor penerjemah dan editor, kekurangan terjemahan novel ini tidak terlepas dari faktor waktu penerjemahan. Waktu penerjemahan yang singkat dapat memengaruhi keoptimalan penerjemahan dan terjemahan.

Apabila di masa mendatang novel ini akan dicetak lagi, saya menyarankan agar penerjemah lebih mempertimbangkan faktor ekstratekstual dan intratekstual untuk mencapai tujuan penerjemahan. Penerjemah juga diharapkan lebih jeli dalam memahami TSu dan dalam memilih strategi penerjemahan yang dapat mengisi perbedaan pengetahuan pembaca TSu dan TSa demi mencapai tujuan penerjemahan. Editor juga diharapkan lebih jeli melihat ketidaktepatan dalam pengalihan makna dan ketidakkonsistenan dalam terjemahan istilah.

Masih banyak aspek lain dalam novel *Olive Kitteridge* ini yang dapat diteliti. Dari aspek produk terjemahan, peneliti lain dapat meneliti unsur-unsur di dalam teks seperti praanggapan, terjemahan istilah kedokteran, penggunaan strategi catatan kaki, unsur suprasegmental, dan sebagainya. Melihat kekurangan yang ditemukan di dalam terjemahan seperti ketidaktepatan dan ketidakkonsistenan, akan menarik jika peneliti lain dapat meneliti aspek proses penerjemahan, yakni meneliti seluk beluk proses penerjemahan yang dilakukan

penerjemah dan proses penyuntingan yang dilakukan editor. Hasil penelitian tersebut akan lebih memperkaya penelitian di bidang kajian penerjemahan.

Akhirnya, saya menyadari bahwa penelitian ini memiliki banyak kekurangan. Oleh karena itu saya dengan senang hati menerima kritik dan masukan untuk melengkapi penelitian ini.



DAFTAR PUSTAKA

- Baker, M. (1992). *In other words: A coursebook on translation*. London dan New York: Routledge.
- _____, ed. (1998). *Routledge encyclopedia of translation studies*. London dan New York: Routledge.
- Creswell, J. W. (1994). *Research design: Quantitative & qualitative approach*. London: Sage.
- Hoed, B. H. (2006). *Penerjemahan dan kebudayaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Holmes, J. S. (1988b/2000). The name and nature of translation studies. Dalam J. Munday. *Introducing translation studies: Theories and applications* (hal. 10-14). London dan New York: Routledge.
- Larson, M. L. (1984). *Meaning-based translation: A guide to cross-language equivalence*. Lanham dan London: University Press of America.
- Munday, J. (2001). *Introducing translation studies: theories and applications*. London dan New York: Routledge.
- Newmark, P. (1988). *A textbook of translation*. New York: Prentice Hall.
- Nord, C. (1991). *Text analysis in translation: Theory, methodology, and didactic application of a model for translation-oriented text analysis*. Amsterdam: Rodopi.
- Strout, E. (2008). *Olive Kitteridge*. Random House Inc.: New York.
- _____. (2011). *Olive Kitteridge* (Novieta Christina, penerjemah). Penerbit ANDI: Yogyakarta.
- Vermeer, H. J. (2000). Skopos and commission in translational action. Dalam L. Venuti (Ed.). *The Translation Studies Reader* (Edisi. ke-2, hal. 227-238). New York: Routledge.
- Vinay, J. P. dan Darbelnet, J. (2000). A methodology for translation. Dalam L. Venuti (Ed.). *The Translation Studies Reader* (Edisis. ke-2, hal. 128-132). New York: Routledge.
- Venuti, L., ed. (2000). *The Translation Studies Reader* (Edisis. ke-2). New York: Routledge.